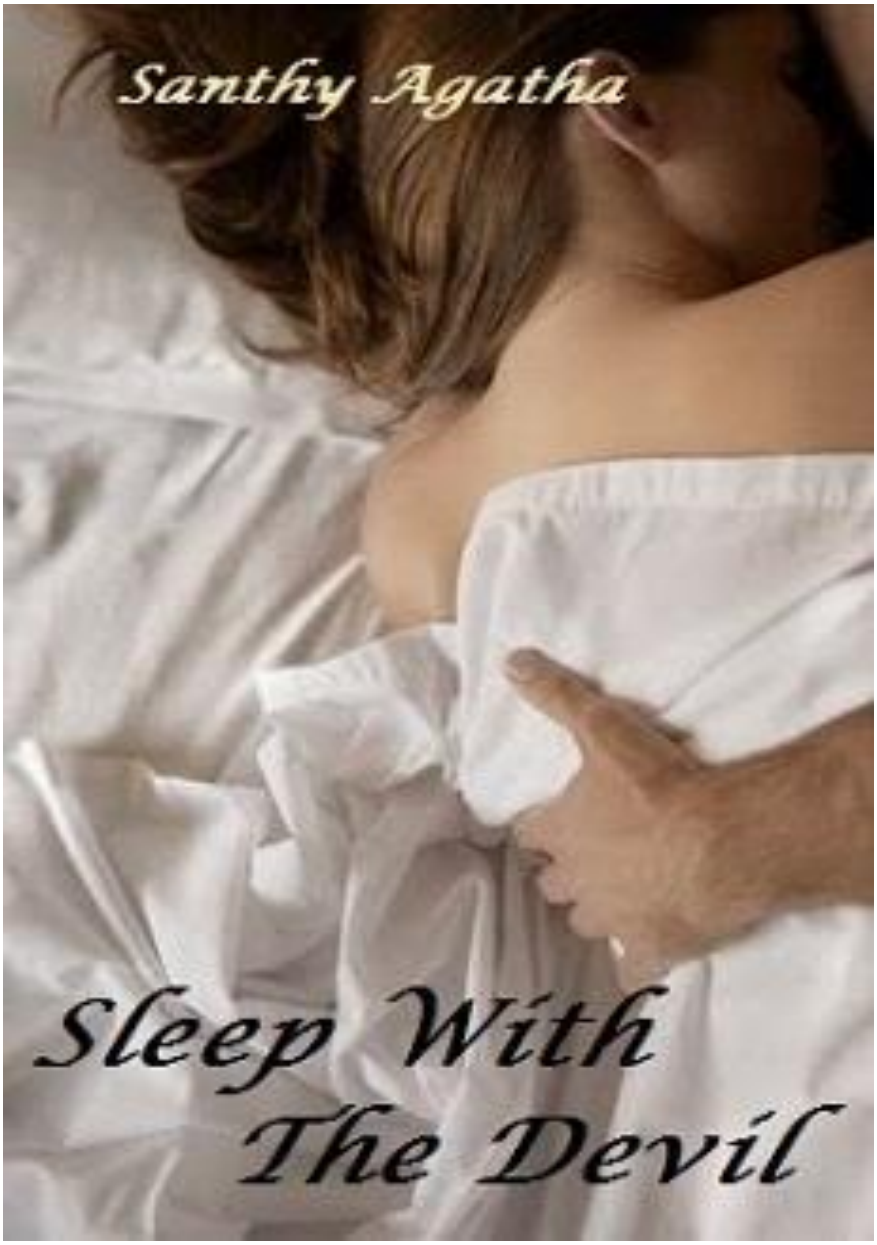

Passionate of Love series

Sleep With The Devil

Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Dari Penulis

Novel ini merupakan hasil dari pendalaman karakter yang berbeda dari novel sebelumnya, dengan dua tokoh yang saling membenci dan kemudian berubah jadi cinta. Proses yang sesungguhnya klise tetapi sungguh menarik untuk diikuti. Yah, seperti kata orang, batas cinta dan benci hanyalah sebatas benang tipis, karena itulah hati-hati ketika kau membenci seseorang, dia akan selalu ada di otakmu, dan tinggal tunggu waktu sebelum dia tergelincir ke hatimu bukan? Cinta memang tidak pernah bisa diduga kemunculannya, kadangkala dari kekaguman yang dipupuk sekian lama, kadangkala dari kasih sayang bersalut penghargaan, dan kadangkala pula… dari kebencian. Itulah indahnya menulis tentang cinta, karena imaginasi tentangnya tak pernah terbatasi.

Terimakasih untuk pangeran pribadiku, sang penggemar pertamaku, Mr. Irawan tersayang yang terus dan terus memberi dukungannya sekaligus cinta yang begitu melimpah. Terimakasih untuk blog portalnovel yang telah mau memberi kesempatan memuat cerita sebelumnya, dan juga cerita ini secara bersambung di blognya. Dan terimakasih pula untuk all readers, yang bahkan sebelum cerita ini terbit, sudah menanti dan percaya bahwa cerita ini akan menjadi cerita yang indah, semoga aku tidak mengecewakan kalian semua.

Silahkan menikmati kisah pangeran dan putri versiku, dan seperti yang kita harapkan, semoga kisah ini bisa memberi inspirasi, meluapkan emosi dan membuat kita semua berbahagia ☺

Salam dan Peluk Erat,

Santhy Agatha

(anakcantikspot.blogspot.com)

Bab 1

Suasana yang hingar bingar membuat Lana mengeryitkan matanya. Dia tidak suka suasana ramai dan menyesakkan seperti ini. Dia merindukan kamarnya, kamar tenang yang damai, tempat dia bisa duduk dan membaca sambil mendengarkan musik sayup-sayup.

Tapi musik yang sangat keras ini hampir melampaui batas toleransinya, ingin rasanya dia pergi dari tempat ini, tapi dia tidak bisa. Lelaki itu, lelaki jahat itu – menurut sumber yang dia dengar akan datang ke tempat ini beberapa saat lagi.

Lana mencoba menarik turun rok hitam pendeknya yang mulai terasa tidak nyaman. Seragam waitress ini amat sangat tidak nyaman, dengan belahan dada yang begitu rendah dan rok yang begitu pendek, Lana seperti dipaksa menyamar menjadi orang yang tidak dikenalnya. Tetapi bukankah itu memang tujuannya? Dia tidak ingin lelaki itu mengenalnya, meskipun hal itu sepertinya tidak perlu ditakutkannya, mereka hanya pernah bertemu satu kali, pada pertemuan singkat yang tak disengaja, saat lelaki itu menemui ayahnya di ruang kerjanya. Saat itu penampilan Lana tidak seperti sekarang, rambutnya masih panjang dengan kacamata berbingkai tebal membingkai wajahnya, bajunya tertutup dan sopan, beda sekali dengan sekarang.

Lana mengernyitkan matanya lagi, aku benar-benar berpenampilan seperti perempuan murahan, desahnya.

Suara berisik dari arah pintu masuk mengalihkan perhatian Lana, matanya mencari-cari dan itu dia! Lelaki itu ada disana, dengan kedatangannya yang begitu heboh dikelilingi banyak sekali bodyguard berbadan kekar. Tanpa sadar Lana mendengus, yah karena dia lelaki jahat yang suka menyakiti orang, dia pasti punya banyak musuh yang ingin membunuhnya.

Dengan penasaran Lana menjinjitkan kakinya, berusaha melihat dengan jelas sosok lelaki itu, Mikail Raveno. Sosok yang ditakuti dalam dunia bisnis karena tidak segan-segan menggilas siapapun yang menghalangi jalannya. Siapapun yang berani melawan Mikail Raveno, akan berakhir dalam tragedi. Seperti ayahnya, seperti seluruh keluarganya. Desah Lana pahit.

Dulu keluarga Lana adalah keluarga berada, ayahnya adalah seorang pengusaha sukses di bidang konversi kelapa sawit, kebun mereka ada berhektar-hektar di luar pulau, dan mereka sangat kaya. Bagi Lana keluarga mereka adalah keluarga bahagia, meskipun ibunya adalah wanita lemah yang sakit-sakitan, tapi selain itu dia adalah ibu yang sempurna.

Pikiran Lana menerawang di saat-saat bahagia itu, saat dia, ayahnya dan ibunya berkumpul bersama di meja makan, menyantap sarapan pagi yang dibuatkan ibunya dengan penuh cinta, Ayahnya akan bercerita tentang pengalaman-pengalaman dalam perjalanan bisnis-nya, dan ibunya akan menatap sang ayah dengan tatapan memuja. Semua terasa begitu bahagia, semua terasa begitu sempurna.

Sampai kemudian Mikail Raveno datang dalam kehidupan mereka. Mikail Raveno tertarik dengan perkembangan pesat bisnis ayah Lana, dan berpikiran untuk menjalin suatu hubungan kerjasama. Pada awalnya ayahnya tidak tertarik, dia sudah cukup puas dengan bisnis yang dijalankannya sendiri. Tapi Mikail tidak menyerah, dengan berbagai cara dia berusaha mendekati ayahnya. Dan entah kenapa ayahnya akhirnya menyerah ke dalam kuasa Mikail Raveno, kuasa iblis kegelapan yang ketika mencengkeram tidak akan melepaskannya lagi. Mikail menghancurkan keluarganya secara harfiah, entah kenapa kepemilikan ayahnya atas bisnis itu dimentahkan begitu saja, semuanya diambil oleh Mikail dan dikendalikan di bawah tangannya. Ayahnya tidak punya hak apa-apa lagi selain jatah bulanan untuknya dan keluarganya.

Keluarga Lana jatuh miskin seketika. Rumah mewah mereka disita paksa, mereka harus pindah ke rumah mungil sederhana, berusaha memenuhi kebutuhan sendiri, tanpa pelayan-pelayan yang biasanya selalu siap sedia melayani kebutuhan mereka. Lana kuat menanggung itu semua. Tetapi ibunya tidak. Ibunya dari kecil terbiasa bergelimang kekayaan, seperti putri raja. Sampai menikah dengan ayahpun, ayah terbiasa memperlakukannya seperti ratu dengan banyak pelayan yang mengelilinginga. Ibunya sudah hancur ketika dipaksa memasak sendiri dengan tangannya yang rapuh dan tidak terampil itu – karena tidak pernah memasak seumur hidupnya. Dan makin hancur ketika mereka makin miskin, makin menderita. Akhirnya penderitaan itu tak tertanggungkan lagi bagi ibunya, dia mulai sakit-sakitan… semakin

kurus, semakin sering menangis di malam-malam sepi. Lalu suatu pagi, ibunya meninggal begitu saja.

Lana masih ingat ketika dia berdiri di samping ayahnya yang membeku, menatap wajah ibunya yang kurus dan pucat, ekspresinya seperti tertidur, dan merasa sedih, karena menyadari kenyataan bahwa ibunya mungkin lebih bahagia sekarang setelah meninggal dunia. Sepeninggal ibunya, Ayahnya hancur. Hancur total. Dia mulai bermabuk-mabukan, kadang berteriak-teriak dan menangis sendirian di malam-malam sepi, lalu pada suatu hari, ayahnya mengendarai mobil mereka, satu-satunya harta mereka yang masih tersisa, dan menabrakkan diri pada tembok pembatas jalan hingga mobil itu terguling beberapa kali, dan ayahnya tewas seketika di tempat. Polisi mengatakan bahwa kandungan alkohol di darah ayahnya sangat tinggi, hingga dapat dikatakan, ayahnya lah yang membunuh dirinya sendiri.

Lana sebatang kara. Dan rasa dendam yang terpendam dalam hatinya makin menyeruak setelah kematian kedua orangtuanya. Semua ini berakar dari Mikail Raveno. Sejak lelaki itu muncul di keluarganya, semuanya hancur dan musnah. Lana harus membalas dendam, dengan cara apapun, untuk membalaskan kesedihan ibunya, dan kematian sia-sia ayahnya. Sejak itu, dia menyelidiki semua hal tentang Mikail Raveno, dimana dia tinggal, bagaimana jadwalnya, apa kesukaannya. Semua informasi itu dikumpulkannya baik-baik dan disusunnya. Ketika Lana mendapat informasi, bahwa Mikail sering menghabiskan

waktunya dengan kekasih-kekasihnya di klub kelas atas ini, klub Azalea. Tanpa pikir panjang, Lana meninggalkan pekerjaannya sebagai guru di taman kanak-kanak, pindah dari tempat tinggalnya dan melamar sebagai waitress di sini.

Semua butuh pengorbanan, Lana menyadari bahwa pembalasan dendam butuh pengorbanan besar, Seperti ketika dia harus berdandan sebagai wanita murahan dengan rok mini dan baju seksi, kadang malam demi malam harus menahan diri dari siksaan kegaduhan dan hingar bingar musik, ataupun harus menahan hati karena banyaknya lelaki-lelaki genit yang selalu berpikir bahwa dia wanita murahan yang bisa dibeli. Semua butuh pengorbanan, mahal harganya. Tapi Lana merasa itu akan sebanding dengan kepuasan yang akan dia dapatkan nanti, kepuasan untuk membunuh lelaki itu dalam siksaan menyakitkan, seperti yang dilakukan lelaki itu pada ayah dan ibunya.

Dia sudah mengoleskan racun yang tidak akan terdeteksi, di dasar gelas yang sudah disiapkan khusus untuk Mikail Raveno malam ini. Mikail Raveno tidak mau menggunakan gelas yang sama dengan orang lain. Gelasnya ekslusif, khusus hanya dipakai dirinya, dan tadi siang ketika berpura-pura membersihkan bar, Lana menyelinap ke tempat penyimpanan khusus itu dan mengoleskan racun yang tidak terdeteksi ke gelas tersebut. Seteguk saja minuman dari gelas yang sudah diolesi racun itu ditelan oleh Mikail Raveno, maka seluruh dendamnya akan terbalaskan.

®LoveReads

Mikail Raveno merasa muram malam ini. Entah kenapa. Dia sedang ingin menghajar seseorang, atau kalau perlu, membunuh seseorang. Malam ini dia datang ke klub bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk mencari masalah. Dengan dikelilingi para bodyguardnya yang selalu siap menjaganya, meskipun sebenarnya tidak perlu, karena Mikail menguasai beberapa keahlian bela diri. Tetapi ketika kau punya uang banyak, memang lebih baik jika kau membiarkan orang lain melakukan segala sesuatunya untukmu.

Pemilik klub sendiri yang menyambutnya. Tentu saja, mengingat betapa besar hutangnya kepada Mikail. Dengan tergopoh-gopoh lelaki gendut itu menggiringnya ke kursi VIP terbaik, “Anda bisa memilih siapapun untuk menemani anda.” gumam si pemilik Klub dengan nada menjilat.

Mikail menatap ke sekeliling dengan tak berminat, menatap semua perempuan disana yang hampir- hampir seperti semut mengelilingi-nya, dengan tatapan berharap untuk dipilih. Terlalu murahan. Gumamnya dalam hati, semua manusia di dunia ini murahan dan penjilat. Mikail memutuskan tidak memilih siapapun, ketika tatapan matanya terpaku pada perempuan itu. Perempuan yang tampak salah tempat di klub malam mewah ini. Mengenakan baju luar biasa sexy tetapi tampak tidak nyaman di dalamnya.

Tanpa sadar seulas senyum jahat muncul di bibirnya, “Aku mau dia.” gumamnya sambil menunjuk perempuan itu.

®LoveReads

“Aku mau dia.”

Kalimat itu diucapkan dengan nada malas yang tenang, tetapi gaungnya terdengar ke seluruh ruangan. Entah kenapa suasana hiruk pikuk itu menjadi hening. Dan Lana merasakan semua tatapan tertuju padanya. Pada dia yang sedang bersandar di meja bar, sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dengan gugup Lana menegakkan tubuhnya, berusaha membalas tatapan mata semua orang, lalu matanya terpaku pada mata itu, mata cokelat pucat sehingga nyaris bening, menyebabkan pupil matanya tampak begitu hitam dan tajam.

“Cepat kesana. Dia menginginkanmu.” sang bartender yang berdiri di belakangnya berbisik kepadanya, seolah takut kalau Lana tidak cepat-cepat menuruti keinginan Mikail, akan berakibat fatal.

Lana mengernyit pada Mikail, mencoba menantang mata laki-laki itu, yang masih menatapnya dengan begitu tajam tanpa ekspresi.

“Apakah... apakah...” Lana berdehem karena suaranya begitu serak, “Apakah anda ingin dibawakan minuman?”

Mikail hanya menatapnya beberapa saat yang menegangkan, lalu menganggukkan kepalanya. “Bawakan satu, minumanku yang biasa.”

Secepat kilat sang bartender meracik minuman kesukaan Mikail, minuman yang biasa. Tangan Lana gemetar ketika menerima nampan minuman itu. Sedikit lagi Lana… gumamnya mencoba menyemangati dirinya sendiri. Sedikit lagi semua dendammu akan terbalaskan...

sedikit lagi... Lana mengucapkan kata-kata itu bagaikan doa, dengan langkah gemetar dia mendekati Mikail yang duduk bagaikan sang raja, menunggunya.

Diletakkannya gelas itu di meja depan Mikail, semoga kau lekas meminumnya dan lekas mati. Doa Lana dalam hati.

Tetapi sepertinya Tuhan masih menginginkan Mikail hidup, karena lelaki itu terlihat tidak tertarik untuk menyentuh minumannya. Mata-nya malahan tertuju pada Lana dan memandangnya tajam.

“Duduk.” Mikail menjentikkan jarinya. Melirik tempat di sebelahnya.

Sekujur tubuh lana mengejang menerima perintah yang begitu arogan, tanpa sadar matanya memancarkan kebencian, siapa lelaki ini berani-beraninya memerintahnya seperti ini? Ketika Lana termenung, seorang waitress lain dengan gugup mendorongnya supaya duduk, menuruti permintaan Mikail, sehingga dengan terpaksa Lana duduk di sebelah Mikail.

“Siapa namamu?” Mikai menatap tajam ke arah Lana, sama sekali tidak melirik gelas minuman di mejanya.

Lana sudah siap dengan pertanyaan ini, nama samarannya, “Sara.” Jawabnya kaku.

Mikail mengernyit menatapnya dengan seksama, lalu jemari panjang itu tiba-tiba terulur dan menarik dagu Lana mendekat, supaya dia bisa mengamati wajah Lana dengan cermat, “Aku tidak pernah melihat wajahmu sebelumnya di sini.”

“Eh... dia... dia pegawai baru kami tuan Mikail, maafkan ketidak-sopanannya, saya belum pernah mengajarinya bagaimana membawa-kan minuman untuk tamu sepenting anda” sang pemilik klub menyela dengan gugup, wajahnya tampak cemas melihat Lana melayani tamu pentingnya dengan setengah hati.

Dengan pandangan memarahi dia memperingatkan Lana, “Ayo Sara perkenalkan dirimu kepada tuan Mikail, tuan Mikail telah memilihmu untuk menjadi pelayan minumannya, itu merupakan suatu kehormatan untukmu, harusnya kau berterima kasih.”

Perintah itu membuat Lana menegakkan dagunya dengan angkuh. “Saya sudah memperkenalkan diri saya, dan saya sudah membawakan minuman untuk tuan Mikail yang terhormat, karena itu saya akan pergi.” jawab Lana ketus, sambil beranjak dari tempat duduknya, toh misinya sudah tercapai, Gelas minuman beracun itu sudah ada di meja Mikail, dan sebentar lagi Mikail akan mati karena sesak napas.

Tetapi sebelum Lana sempat berdiri, Mikail meraih jemarinya dan menariknya kencang, supaya terduduk lagi, kali ini di pangkuan Mikail. “Apa… apaaan….” Suaranya terhenti ketika bibir yang keras dan dingin itu tiba-tiba melumat bibirnya, Lana memberontak ketika menyadari bahwa Mikail sedang memagut bibirnya dengan ciuman yang basah dan panas.

Ciuman itu sungguh tak sopan karena bibir dingin Mikail tanpa permisi langsung memagut bibirnya, melumatnya tanpa ditahan-tahan, lidahnya langsung meyeruak masuk merasakan keseluruhan

diri Lana, menghisapnya, menikmatinya dan menggilasnya tanpa ampun. Sekujur tubuh Lana terasa terbakar, panas karena amarah dan demam kerena gairah. Lelaki ini sudah jelas-jelas sangat ahli ketika mencumbu perempuan, sehingga Lana yang belum berpengalaman pun terbawa oleh gairahnya, mengalahkan kebenciannya. Tetapi pikiran bahwa lelaki ini telah memanfaatkan begitu banyak wanita demi memuaskan rasa arogan dan kekuasaannya mebuat Lana merasa muak, dan tiba-tiba muncul kekuatan dari dalam dirinya untuk mendorong laki-laki itu menjauh, dan menamparnya sekuat tenaga.

Plakk!!!

Suasana di klub itu menjadi sangat hening. Luar biasa hening. Bahkan musik yang hiruk pikuk itupun terhenti karena semua orang berhenti melakukan aktivitasnya dan menatap ke arah Lana, yang berdiri dengan terengah-engah berhadapan dengan Mikail yang membatu duduk di sofa VIP nya.

Sedetik kemudian, sebuah tangan kasar mencengkeram lengan Lana, begitu menyakitkan hingga membuat Lana menjerit,

“Kurang ajar kau!! berani-beraninya memukul Tuan Mikail.” teriak sebuah suara berat dan kasar, Lana menoleh dan mendapati dirinya ditelikung oleh lelaki berbadan besar yang sepertinya salah satu bodyguard Mikail.

Lengan lelaki itu yang besar dan kuat menahannya sampai tangannya terasa kaku dan sakit. Tapi Lana tidak menyerah, dia meronta sekuat

tenaga, mencakar, menggigit lengan yang tetap terasa sekeras batu itu. Napasnya terengah-engah dan wajahnya merah padam menahan amarah dan rasa malu karena sebagai perempuan kekuatannya begitu tak berdaya menahan dominasi kekuatan laki-laki.

“Lepaskan dia.” suara dingin Mikail terdengar di keheningan.

Orang-orang masih diam menunggu, memusatkan perhatian kepada apa yang akan dilakukan lelaki yang terkenal luar biasa kejam itu pada perempuan yang berani menamparnya.

Seketika itu juga, bodyguard Mikail yang berbadan kekar melepaskan Lana, membuatnya hampir terjatuh karena kelelahan meronta-ronta. Mereka berdiri berhadap-hadapan di bawah tatapan mata banyak orang yang menanti. Mikail yang masih berdiri dengan wajah dingin tak berekspresi sambil mengusap pipinya, bekas tamparan Lana.

“Berapa hargamu?” suara Mikail terdengar tenang dan dingin,

Mata Lana membelalak, harga?? Apa yang dibicarakan lelaki ini? Matanya melirik ke gelas minuman Mikail yang sudah diracuninya di meja. Semuanya berantakan, serunya menahan kekesalan pada dirinya sendiri. Semua gara-gara dia tidak bisa menahan kebenciannya. Seharusnya ketika Mikail melecehkannya dia bisa menahan diri dan berpura-pura menjadi perempuan gampangan, seharusnya dia mau berkorban menahan perasaannya. Setidaknya ketika dia menurut, Mikail mungkin akan merasa senang dan lengah, lalu meminum minumannya itu dan mati. Tetapi sekarang semua sudah terlambat,

Mikail tampak tidak tertarik lagi pada minumannya dan tertarik sepenuhnya kepada Lana. Lagipula Lana tidak bisa berpura-pura menyukai Mikail, kebenciannya terlalu dalam pada lelaki itu.

Donita, primadona di bar ini mendekati Mikail dengan tatapan merayu, dialah yang biasanya dipilih Mikail untuk menemani lelaki itu minum ketika Mikail berkunjung, dan sekarang hatinya dipenuhi kecemburuan karena Mikail tampak begitu tertarik kepada anak baru itu. Padahal kalau dilihat dari kecantikannya, anak baru itu jauh lebih jelek daripada dirinya,

“Sudahlah Mikail,” Donita menyentuhkan tangannya di kerah baju Mikail, “Perempuan jelek itu tidak akan bisa memuaskanmu, lebih baik biarkan aku yang menemani… aduhhh!”

Donita mengaduh karena Mikail merenggut tangannya yang meraba kerah baju Mikail. Jemari Mikail mencengkeramnya dengan kekuatan tak ditahan-tahan lagi, menyakitinya hingga terasa menusuk ketulang,

“Menyingkir.” gumam Mikail dengan tatapan membunuh pada Donita, lalu menghempaskan tangan Donita dengan kasar sehingga tubuh Donita terdorong menjauh. Sambil meringis menahan sakit dan ketakitan. Donita lekas-lekas menjauh.

“Nah,” Mikail memusatkan mata dinginnya kembali ke Lana, “Kata-kan berapa hargamu, dan aku akan membayarnya.”

Aku harus memiliki perempuan ini.

Mikail memutuskan dalam hati. Aku harus memilikinya segera.

Tuhan tahu dia sudah berusaha menyelamatkan perempuan ini. Tetapi entah kenapa perempuan satu ini memiliki tekad yang kuat untuk mencelakainya, hingga lupa bahwa dia sudah menantang lelaki paling berbahaya.

Mata Mikail melirik gelas yang diletakkan Lana di mejanya, dia tahu kalau dia diracuni. Lana terlalu tidak berpengalaman dalam usaha pertamanya membunuh orang. Tangannya gemetaran dan matanya gugup, berkali-kali melirik ke gelas minuman itu. Dan juga nama palsu yang menggelikan itu. Lana bahkan tidak menyadari bahwa penyamarannya sudah terbongkar dari awal.

Sebenarnya tadi Mikail memutuskan untuk menertawakan Lana diam-diam, dengan pura-pura akan meminum minuman beracun itu. Tapi bibir ranum itu, dan penampilan Lana yang luar biasa seksi memunculkan sisi iblis dalam dirinya, sisi Iblis yang kehausan. Mungkin sudah waktunya perempuan yang satu ini menerima pelajaran atas kenekatannya.

®LoveReads

Lana tertegun marah mendengar pelecehan Mikail atas dirinya. Berapa harganya? Hah! Dia pikir dia raja yang bisa membeli apa saja yang dia mau? Lelaki iblis ini harus diajari, bahwa meskipun banyak perempuan yang bertekuk lutut di kakinya dan memohon-mohon untuk dimilikinya, ada perempuan yang tidak sudi disentuh olehnya.

Dengan marah Lana mendongakkan dagunya menantang Mikail, “Saya lebih memilih mati daripada menjual diri kepada anda.” Gumamnya kasar. Suara di seluruh klub itu langsung dipenuhi dengungan gelisah menanti rekasi Mikail.

Tidak disangka-sangka Mikail tersenyum. Lalu melirik ke arah bodyguardnya, “Tidak ada sesuatupun yang bisa menolak kalau aku ingin memilikinya.” gumamnya datar dan memberikan isyarat tangannya kepada para bodyguardnya.

Semuanya berlangsung cepat, Lana tidak sempat lari ataupun panik, karena tiba-tiba bodyguard Mikail yang berbadan paling besar, merenggutnya kasar, mengangkatnya kasar lalu membantingnya di pundaknya seperti sekarung beras Sekejap dipenuhi rasa pusing karena posisi kepalanya dibalik mendadak, Lana tersadar bahwa dia sudah diangkat keluar dari klub itu. Sekuat tenaga Lana mencoba memberontak, Tangannya memukul-mukul punggung bodyguard itu dan kakinya menendang-nendang keras sambil berteriak-teriak menahan marah dan frustasi. Tetapi tubuh bodyguard itu sekeras batu, tidak bereaksi atas pemberontakan Lana. Percuma meminta tolong, karena Lana yakin tidak akan ada yang berani menolongnya, semua pengunjung klub yang pengecut itu hanya menatap kejadian di depan mereka dengan muka bodohnya.

Sang pemilik Klub masih memandang takjub Mikail yang me-lenggang dengan santai meninggalkan ruangan dengan Lana yang meronta-ronta dan menjerit-jerit dalam gendongan bodyguardnya.

Sesampainya di tempat parkir Lana diturunkan, sedetik setelah dia diturunkan, Lana berlari sekuat tenaga berusaha menjauh, tetapi baru beberapa langkah, tangan sekeras batu itu menangkapnya lagi.

Lana meronta tapi tak bisa berontak, frustasi, dia menggigit sekuat tenaga tangan yang mendekapnya itu. Sang bodyguard mengaduh sambil mengumpat-umpat, sedangkan Mikail hanya menatap kegaduhan di depannya sambil terkekeh geli.

Lana mencoba berontak, menggigit dan menendang sampai kelelahan, dia menatap Mikail terengah-engah dengan pandangan penuh kebencian, masih dalam cengkeraman kuat tangan bodyguard Mikail.

Mikail membalas tatapannya dengan senyum manis yang jahat "Kalau kau berjanji mau bersikap baik, mungkin aku akan menawarimu tempat yang nyaman, di sebelahku di dalam mobil."

"Mati saja kau!" sembur Lana penuh kemarahan.

Mikail terkekeh lagi "Oke, kau yang minta." dengan isyarat anggukan kepala Mikail memerintahkan para bodyguardnya.

"Masukkan dia ke bagasi."

®LoveReads

Bab 2

Perjalanan itu terasa menyiksa dan panjang. Tubuh Lana dilempar begitu saja dengan kasar oleh bodyguard Mikail ke bagasi dan dikunci dari luar.

Lana berusaha menendang, berteriak, meronta, tetapi pada akhirnya dia kelelahan dan kehabisan oksigen. Menyadari bahwa ruang bagasi ini begitu sempit dan pengap dengan asupan oksigen yang makin menipis, Lana terdiam, berusaha menenangkan jantungnya yang berdebar keras, campur aduk antara rasa takut dan ingin tahu, akan dibawa kemanakah dirinya?

Lama sekali Lana menunggu, sampai akhirnya mobil itu melambat, terdengar suara pintu gerbang yang berat dibuka, lalu mobil itu melaju lagi, melambat, dan kemudian berhenti.

Suara pintu mobil di banting. Dan Syukurlah, ada gerakan membuka bagasi. Lana bersiap melompat dan menyerang siapa saja yang membuka pintu bagasi itu, lalu kabur. Ah ya Tuhan, semoga semudah itu. Pintu bagasi terbuka sedikit dan secercah cahaya masuk melalui celah yang hanya dibuka sempit.

“Lana,” itu suara Mikail dan lelaki itu memanggil namanya. Wajah Lana langsung pucat pasi. Lelaki itu sejak awal sudah mengetahui penyamarannya! “Aku akan membuka pintu bagasi ini, tapi kau harus berjanji untuk bersikap tenang dan tidak memberontak.” Ada seberkas

senyum di suara Mikail. Kurang ajar. Lelaki itu pasti dari tadi sudah menertawakan kebodohannya! “Kau ada di rumahku, dan perlu kau tahu, para pengawalku sangat tidak ramah, kusarankan kau turun dengan sikap penurut dan tenang, demi dirimu sendiri, karena para pengawalku mungkin akan melukaimu kalau kau bertindak bodoh.”

Rumah Mikail! Lana memejamkan matanya frustrasi. Dari informasi yang dia dapatkan, Rumah Mikail yang terletak di atas tanah begitu luas di kawasan elite pinggiran kota. Rumah itu dipagari dengan pagar tinggi di sekelilingnya dan setiap akses masuk dijaga oleh pengawal-pengawal Mikail. Tidak ada seorangpun yang bisa masuk ke area rumah ini tanpa sepengetahuan Mikail. Begitupun, tidak akan ada orang yang bisa keluar dari rumah ini tanpa seizin Mikail.

“Bagaimana Lana? Apakah kau berjanji untuk bersikap baik, dan aku akan mengeluarkanmu secara Manusiawi. Atau kau memilih bertindak bodoh lalu mungkin aku akan mengikatmu dalam karung dan kusekap di gudang.” Suara Mikail di luar menyadarkan Lana dari lamunannya.

“Kenapa kau membawaku kemari?” gumam Lana penuh keberanian.

Terdengar suara Mikail terkekeh di luar sana, “Menurutmu kenapa Lana? Apa kau pikir aku semudah itu diracuni di tempat umum? Apa kau pikir aku tidak tahu kalau kau selama ini mengendus-endus mencari kesempatan untuk membalaskan dendammu?” Suara Mikail terdengar dekat, “Kau sudah bermain api,” bisiknya, “sekarang saatnya kau untuk terbakar.”

Pintu bagasi itu terbuka tiba-tiba dan Lana belum siap meronta. Lagipula, percuma meronta. Dibelakang Mikail yang berdiri dengan pongahnya, ada beberapa bodyguard dengan tubuh kekar bertampang seperti batu. Dan melihat tampang dan penampilan mereka, Lana tahu, mereka tidak akan segan-segan melukainya kalau Lana berbuat sesuatu yang sekiranya akan mencelakakan majikan mereka.

Mikail mundur selangkah, lalu mengulurkan tangannya setengah membungkuk, “Silahkan tuan puteri, biarkan aku membantumu keluar.” gumamnya mengejek.

Lana menatap tangan itu lalu menggeram marah, kurang ajar sekali iblis yang satu ini! Dengan marah, ditepiskannya tangan Mikail dan dia berusaha keluar sendiri dari bagasi sempit itu meskipun sedikit kesulitan karena kaki dan tangannya kaku dilipat di ruangan sempit dan menempuh perjalanan entah berapa puluh kilo. Akhirnya Lana berhasil berdiri keluar dari bagasi, dengan sepenuh harga dirinya.

Mikail mengamati Lana dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan tatapan melecehkan, lalu senyum muncul lagi di sudut bibirnya, “Mari silahkan masuk, selamat datang di rumahku.” Setengah memaksa lelaki itu mencengkeram lengan Lana yang kaku lalu membawanya masuk ke dalam rumahnya.

Bagian depan ruang tamu Mikail sangat megah, dengan arsitektur gaya lama yang entah kenapa bisa tampak modern. Lantai marmernya berkilauan dengan warna gading, dan pilar-pilar besar di ruang tamu dengan warna serupa begitu menjulang tinggi, dipadukan dengan

nuansa warna merah dan emas. Mikail membawa Lana menuju ke sebuah tangga besar melingkar berwarna putih dan sekali lagi setengah menyeretnya menaiki tangga.

Mereka berdua berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna putih, “Kau akan tinggal di kamar ini mulai sekarang.” gumam Mikail datar.

Lana membelalakkan mata marah pada Mikail, “Atas dasar apa kau memutuskan aku harus tinggal dimana. Aku mau pulang.”

Bibir Mikail masih menyiratkan senyum, tapi matanya tidak, mata itu bersinar dengan tatapan tajam dan dingin, “Kau tidak bisa pulang. Sekarang ini adalah rumahmu. Bersamaku.”

Dengan cepat lelaki itu merengkuh pundak Lana, dan detik itu Lana menyadari bahwa lelaki itu akan menciumnya, secepat mungkin dia memalingkan muka, mencoba memberontak, hingga bibir Mikail hanya mendarat di pelipisnya.

Cengkeraman Mikail di pundaknya makin kuat sehingga terasa menyakitkan, “Aku sudah memutuskan untuk memilikimu. Dan satu-satunya cara kau lepas dariku adalah ketika aku memutuskan untuk melepaskanmu, atau ketika kau… Mati.” Dengan kalimat penutupnya yang begitu kejam, MIkail membuka pintu putih itu, dan mendorong Lana masuk, lalu menguncinya dari luar, meninggalkan Lana yang menggedor-gedor dan menendang-nendang pintu itu dari dalam dengan histeris.

®LoveReads

“Menurutmu apakah dia sudah siap untukku?” Mikail mengenakan jubah tidurnya, sutera hitam, dan duduk di sofa dikamarnya, hidangan lengkap tersedia untuknya di meja. Dengan tenang, lelaki itu menyesap anggurnya, lalu menatap Norman, pengawal pribadinya sekaligus orang kepercayaannya yang berdiri depannya dengan wajah khasnya yang tanpa ekspresi.

“Saya pikir dia sudah siap, bukan untuk menyerah kepada anda, tetapi siap membunuh anda, tatapan matanya adalah tatapan pembunuh yang penuh kebencian.”

Mikail tersenyum tipis mendengar jawaban Norman itu, “Ya, tatapan matanya membakar, penuh kebencian.” Mikail menyesap anggurnya lagi, memejamkan matanya, “Tapi kau tahu bagaimana aku sangat ingin memilikinya malam ini.”

“Ya saya tahu” jawab Norman tenang, “akankah anda memaksanya?”

“Aku tidak suka memaksa perempuan, kau tentu tahu.” Mikail terbiasa dikelilingi perempuan yang menyerahkan diri padanya. Tidak ada seorang perempuanpun, yang mampu menolak pesona Mikail Raveno. Dengan rambut hitam legam yang sedikit panjang mengena kerah, mata cokelat pucat dan wajah aristrokatnya hampir bisa dikatakan sempurna seperti malaikat… kalau saja matanya tidak begitu dingin, tanpa perasaan dan menyimpan kebencian mendalam, menakutkan. Mikail bagaikan iblis yang terperangkap dalam raga malaikat. “Aku ingin dia menyerahkan dirinya padaku dengan sukarela.”

Tentu saja. Gumam Norman dalam hati. Kata-kata Mikail bagaikan perintah baginya.

®LoveReads

Obat ini sangat keras, dan tidak bisa digunakan untuk main-main. Norman mengamati bubuk putih dalam wadah kecil di depannya. Sangat keras, sekaligus sangat efektif.

Dan kalau perempuan itu meminumnya, maka perempuan itu akan menyerah pada Mikail, dan menyenangkan tuannya.

Dengan gerakan pelan penuh perhitungan, Norman mencampurkan bubuk putih tanpa rasa itu ke dalam minuman Lana.

Obat ini akan membuat perempuan tersiksa, meminta dipuaskan. Kalau tidak ada yang memuaskannya, perempuan itu akan merasa seluruh tubuhnya terbakar, kesakitan. Dan Norman yakin, Lana akan meminta, bahkan memohon-mohon pada tuannya malam ini.

Malam ini perempuan itu akan menyerah dalam tanganmu, Tuanku. Norman tersenyum dalam hati, menanti apa yang akan terjadi.

®LoveReads

Sudah hampir satu jam Lana dikurung di dalam kamar ini, kamar mewah bernuansa putih, di karpet, di ranjang, di semua furniture-nya.

Kamar ini dibuat untuk perempuan, dan Lana merasa jijik membayangkan bahwa mungkin kekasih-kekasih Mikail yang sebelumnya juga ditempatkan di ruangan ini.

Salah seorang pengawal Mikail yang bertampang paling dingin, setengah jam yang lalu masuk, membawa nampan makanan, meletakkannya di meja. Lalu tanpa berkata apa-apa pergi dan mengunci kembali pintu itu dari luar.

Dan selama setengah jam yang panjang itu pula, Lana mencoba setengah mati untuk tidak melirik pada nampan yang sangat menggoda itu. Perutnya keroncongan, dan dia merasa haus. Dia belum makan dari siang karena terlalu gugup merencanakan pembalasan dendamnya pada Mikail, dan sekarang dia kena batunya.

Aroma makanan itu terasa begitu menggoda, aroma manis dan gurih masakan yang masih panas. Mungkin jika aku mengintip sedikit apa makanannya… tidak! Lana menghardik dirinya sendiri dalam hati. Dia tidak akan makan, lebih baik dia mati kelaparan daripada harus menyerahkan pada kekuasaan Mikail. Tapi jika hanya minum mungkin tidak apa-apa. Lana melirik haus pada minuman di nampan itu. Sari jeruk segar yang tampak begitu menggoda.

Akhirnya Lana menyerah. Dia haus sampai terasa mau pingsan, dan dia harus minum, kalau tidak dia mungkin akan benar-benar pingsan. Lana tidak boleh pingsan, dia harus mencari cara untuk melarikan diri dari kamar ini, dari rumah ini. Dengan cepat disambarnya gelas itu, diminumnya langsung berteguk-teguk karena begitu hausnya. Aliran

dingin air itu terasa begitu segar ketika membasahi kerongkongannya. Tanpa sadar segelas minuman itu sudah tandas, Lana meletakkan gelas itu dengan pelan, sedikit merasa bersalah, Tapi bagaimanapun juga dia tidak menyesal. Dia merasa lebih baik. Sekarang dia bisa memikirkan cara untuk kabur dari rumah ini.

Mata lana berputar, ke sekeliling ruangan, mencari cara untuk melarikan diri. Ada jendela besar di ujung sana, yang dilapisi gorden berwarna putih, mungkin Lana bisa mencari cara keluar dari sana. Dengan hati-hati Lana melangkah ke arah jendela itu untuk memeriksanya, tetapi seketika itu juga hatinya kecewa, Jendela itu sudah dilapisi kaca tebal, dan penuh dengan teralis besi yang sangat kuat, lagipula Lana baru menyadari bahwa dia ada di lantai dua, kalaupun dia bisa membuka jendela itu, dia harus mencari cara agar bisa turun dari lantai dua dengan selamat.

Lana mencoba berpikir, dia belum memeriksa kamar mandi yang ada di ujung kamar, mungkin ada jalan keluar dari sana yang lolos dari pengawasan, dengan cepat dia melangkah ke kamar mandi, tetapi langkahnya terhuyung, entah kenapa kepalanya terasa pening, dan seluruh tubuhnya menggelenyar... Kepanasan...

Ada apa ini? Lana meraba dahinya sendiri, terasa panas, Apakah dia demam? Napas Lana terengah, semuanya terasa panas… terasa panas… Lana sangat butuh….

®LoveReads

Mikail membuka pintu kamar tempat Lana dikurung dengan pelan. Sudah larut malam, dan Mikail tidak mengharapkan Lana masih bangun.

Kamar itu gelap dan remang-remang, tapi mata Mikail menangkap nampan makanan yang masih utuh, hanya minumannya yang habis.

Gadis keras kepala. Geram Mikail dalam hati, dia pikir dia bisa mengancam Mikail dengan membiarkan dirinya sendiri kelaparan, dia tidak tahu bahwa Mikail akan menggunakan segala cara untuk membuat Lana menyerah padanya…

Gerakan gemerisik di ranjang membuat Mikail menoleh waspada. Dalam keremangan kamar itu, Mikail melihat Lana terbaring di sana, gelisah. Perempuan itu belum tidur rupanya…. Dan dia tampak… tidak tenang.

Ingin tahu, Mikail mendekat, dan menemukan Lana berbaring disana dengan tatapan mata tersiksa, tubuhnya menggeliat di atas ranjang berseprei satin putih itu seperti kepanasan,

“Tolong…panas….” Suara Lana mendesah, serak seperti kesakitan.

Mengernyitkan keningnya, Mikail duduk di tepi ranjang, dan menyentuhkan jemarinya ke dahi Mikail, suhunya normal, dia tidak demam. Kerutan di kening Mikail makin dalam, lalu kenapa perempuan ini bilang kalau dia kepanasan?

“Kau mau minum?” Dengan cekatan Mikail mengambil gelas air di meja pinggir ranjang, “Sini, aku bantu kau minum.”

Mikail bangkit dan mengangkat tubuh Lana, lalu mencoba membuat-nya berdiri. Tubuh Lana menggayut lemah di lengannya, dan napas perempuan itu terengah,

“Panas…. Tolong... panas...” Sekali lagi Lana mendesahkan suara itu, suara kepanasan, seperti tersiksa.

Mikail meminumkan air itu kepada Lana, dan dengan rakus Lana menghirup air itu, tetapi napasnya tetap terengah, dan dia masih tampak tersiksa oleh rasa panas yang mendera tubuhnya. Pasti ada sesuatu…. Jangan-jangan….

Mikail memundurkan tubuh Lana yang bersandar padanya, supaya dia bisa mengamati Lana dengan jelas. Wajah Lana merona kemerahan, napasnya terengah, dan matanya sedikit tidak fokus, dia selalu mengeluh kepanasan…. Jangan-jangan…

Dengan cepat Mikail membaringkan Lana di ranjang, dan melangkah keluar dari kamar bernuansa putih itu, membanting pintunya, dan berteriak, “Norman!”

Sekejap, tanpa suara seolah menggunakan sihir, Norman muncul di depan Mikail, “Ya Tuan.”

“Kau campurkan apa di minuman Lana?”

Norman sedikit membungkukkan tubuhnya, wajahnya tanpa ekspresi, “Saya mencampurkan obat milik saya, Tuan tahu itu obat apa.”

Wajah Mikail mengeras,

“Ya. Aku tahu itu obat apa. Dan aku menolak memperalat wanita dalam pengaruh obat. Kau melakukan sendiri tanpa meminta izinku, kau tahu kalau aku marah aku bisa menghukummu.”

Norman tampak tidak terpengaruh dengan kata-kata Mikail, “Anda memerintahkan saya untuk membuat perempuan itu menyerah. Dia sangat membenci anda, dan pasti akan berontak mati-matian, obat itulah satu-satunya cara membuat dia menyerah,” Norman menatap mata Mikail, “anda bisa meninggalkan kamar ini kalau anda tidak ingin memanfaatkannya.”

“Dia kesakitan, kau tahu itu.” geram Mikail marah.

Norman mengangkat bahunya, “Anda bisa meredakan sakitnya. Dan besok, setelah anda memilikinya, mungkin dia akan menjadi lebih penurut.”

“Berapa banyak obat yang kau berikan padanya?”

“Dosis biasa tuan, tetapi efeknya berbeda-beda tergantung orangnya.”

“Jadi ini bisa berlangsung selama berjam-jam atau sepanjang malam?”

“Selama anda ingin bersenang-senang, Tuan.”

Mikail terdiam. Kata-kata Norman terasa begitu menggoda.

Mikail kembali masuk ke dalam kamar, didorong perasaan yang kuat untuk melihat Lana kembali. Lana masih menggeliat dan mengerang-erang di atas ranjang, ketika Mikail duduk di ranjang. Lana menatap

Mikail dengan mata berkabut, seolah tidak mengenalinya. “Aku sakit….tubuhku… panas…”

Mikail tersenyum dengan kelembutan yang aneh, Lana benar-benar tidak tahu apa yang terjadi kepada dirinya, bahwa hanya ada satu cara untuk menyembuhkan Lana dari kesakitannya.

Dan Lana membutuhkan Mikail untuk itu.

Mikail mencondongkan tubuhnya dan menyapu lembut bibir Lana, mendapati mata Lana membelalak kaget. Mikail tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum. Sungguh luar biasa, perpaduan antara kepolosan dan gairah yang kuat sungguh-sungguh menggodanya.

“Kau tidak menyukainya?” Bisik Mikail lembut.

Lana menatap Mikail, atau setidaknya mencoba menatap dengan matanya yang sulit fokus, “Aku… apa yang terjadi pada diriku?”

Mikail mengulurkan jemarinya, dan menyapukannya di pipi Lana, membuat tubuh Lana bergetar. “Anak buahku mengambil keputusan sendiri dan mencampurkan obat di minumanmu…”

“Obat…? Apakah aku diracuni?”

“Itu bukan racun Lana, obat itu akan merangsangmu sampai hasratmu tak terkendali, dan kau akan kesakitan jika dirimu tidak dipuaskan.”

Lana butuh waktu sesaat untuk mencerna, sampai kemudian menyadari arti kata-kata Mikail, sedikit kesadarannya meneriakkan peringatan akan bahaya. Dan tubuhnya langsung beringsut, susah

payah mencoba menjauhi Mikail. Tetapi Mikail merengkuh Lana lagi dan berbisik lembut di telinga Lana,

“Aku bisa membantumu menyembuhkan rasa sakitmu,” sambil berbicara, tangannya yang bebas turun ke dada Lana, erangan Lana ketika merasakan jemari Mikail terdengar begitu menderita, “terlalu sensitif, sayang? Kau membutuhkan pelampiasan dengan segera bukan?” Tangan Mikail bergerak ke pusat gairah Lana.

“Tidak!” Lana mencoba berteriak dan mencengkeram lengan Mikail, “Jangan! Kau tidak boleh melakukannya!”

“Ini satu-satunya cara, sayang,” suara Mikail terdengar sedikit parau, “biarkan aku membantumu.”

Lana mengerang ketika denyutan itu meningkat seiring dengan sentuhan Mikail. Otaknya memberontak atas apa yang dilakukan pria itu dengan jari-jarinya, tapi tubuhnya tak kuasa menolaknya. Lana membutuhkan jemari Mikail itu…. Ia membutuhkan…

“Aku akan menolongmu Lana, tapi kau juga harus membantuku, aku juga butuh pelepasan, Lihat aku Lana.”

Mikail membuka jubah satin hitamnya, dan tubuhnya telanjang di balik jubah itu. Dan napas Lana tercekat ketika melihat bukti gairah Mikail begitu keras. “Gunakan aku Lana, biarkan aku ada di dalam dirimu.” Itu adalah satu-satunya kata yang mendekati permohonan yang pernah Mikail gunakan pada perempuan, dan hanya dia lakukan kepada Lana. Mikail melakukannya karena dia sangat bergairah

kepada Lana, dia amat sangat bergairah, dan Lana tidak dalam kondisi untuk menolak gairahnya.

Tubuh Mikail sudah menindih Lana, dan perempuan itu menggodanya dengan pinggulnya yang menggeliat dan mengundang. Mikail menyangga tubuhnya dengan siku, menjaga agar dadanya yang keras tidak menindih tubuh Lana, Mikail menunduk dan mencicipi bibir Lana yang begitu menggoda dan menggairahkan, bibir itu begitu manis dan menggoda,

“Tenang sayang, aku mungkin akan menyakitimu,” Mikail menahan pinggul Lana dengan tangannya, karena pinggul itu bergerak-gerak mendesaknya dengan mengundang, Lana sudah sepenuhnya ada di bawah pengaruh obat itu, “tapi aku berjanji, setelah rasa sakit itu, kau akan merasakan kenikmatan.”

Detik itu juga Mikail mendesakkan dirinya ke dalam tubuh Lana. Hati-Hati. Mikail menggertakkan giginya, mencoba menahan gairah-nya yang begitu kuat, mencoba meredakan dorongan untuk menerjang dan menenggelamkan tubuhnya dalam-dalam ke dasar balutan sutera panas milik Lana.

Hati-hati, perempuan ini masih perawan. Mikail mencoba mengingat-kan dirinya lagi. Penghalang itu ada, seolah mencoba menahan Mikail memasukinya, dan Mikail mendesak maju, mengklaim apa yang menjadi miliknya.Lana adalah miliknya!

®LoveReads

Bab 3

“Sakit!!” Lana menjerit, berusaha mendorong tubuh Mikail. Tubuhnya berteriak antara kesakitan dan keinginan untuk dipenuhi gairahnya, sebutir air mata menetes dari sudut matanya, sisa-sisa dari kesadarannya yang tertinggal.

Mikail mendesakkan dirinya sedalam mungkin, akhirnya berhasil menembus penghalang itu, mengabaikan jeritan kesakitan Lana.

Ketika akhirnya jeritan Lana mereda. Mikail mengangkat kepalanya, dan mengecup lembut bibir Lana yang terbuka dan terengah-engah, “Setelah ini…. Aku akan mengajarkanmu bagaimana memuaskanku,” ucapan itu menggema di dalam ruangan, bagaikan janji dari sang kegelapan.

Dan Lana, sudah benar-benar kehilangan kesadarannya, tubuhnya menggeliat merasakan kenikmatan yang menggelenyar ketika rasa sakit itu akhirnya menghilang, berganti dengan kenikmatan panas yang membagikan gelenyar menyiksa ke seluruh tubuhnya.

Mikail merasakan gerakan pinggul Lana, merasakan denyutannya yang menggenggam panas tubuhnya, yang tertanam jauh di dalam tubuh Lana, mendesak dengan berani, menarik Mikail lebih dan lebih dekat lagi. Mikail menggertakkan gigi, menahan diri, membiarkan Lana menggerakkan pinggulnya, mencari kenikmatannya sendiri dengan sesuka hati.

Dan tidak butuh waktu lama ketika akhirnya perempuan itu mencapai pemenuhan kepuasannya, “Oh… oh … Astaga…” Lana memejamkan mata ketika kenikmatan itu meledak dan membanjiri tubuhnya dengan rasa panas yang tak tertahankan,

Dan walaupun Mikail bisa memperpanjang kenikmatannya sendiri. Pemandangan akan orgasme Lana dan denyutan Lana yang meremas dirinya, jauh di dalam sana, membuatnya tidak bisa menahan diri lagi, detik itu pula, Mikail meledakkan gairahnya bergabung dengan Lana dalam gairah yang melemahkan.

®LoveReads

Entah apa yang membuat Lana terbangun dari tidurnya yang lelap, rasa sakit yang aneh di badannya, ataukah cahaya terang yang mendadak muncul entah dari mana. Lana membuka matanya. Sekilas pandangannya terasa kabur, dan dia mencoba untuk memfokuskan dirinya. Kamar itu, dengan nuansa putih yang feminim…

Kilasan-kilasan ingatan berkelebat di benaknya, dia masih di sekap di sini, di dalam kamar di rumah Mikail yang jahat.

Dengan panik Lana terduduk dari ranjangnya, dan selimutnya melorot hampir jatuh menutupi dadanya, melorot? Lana menundukkan kepalanya, dan menyadari kalau dia telanjang bulat di balik selimut-nya, apa yang….

“Selamat pagi.”

Suara maskulin itu terdengar dekat sekali dan Lana menolehkan kepalanya kaget. Pemandangan di hadapannya membuat jantungnya bergejolak, Mikail ada di sana, di ranjangnya, mereka ada dalam selimut yang sama, dan menilik kepada selimut Mikail yang hampir saja melorot di pinggulnya, mereka sama-sama telanjang!

Lana masih terperangah menatap pemandangan di depannya. Mikail berbaring dengan angkuhnya, jelas-jelas telanjang bulat di balik selimutnya, dan menatapnya dengan tatapan berhasrat yang memiliki.

Dengan panik Lana menarik selimutnya hampir untuk menutupi seluruh dadanya, tetapi gerakannya itu malahan membuat selimut Mikail melorot dan hampir memperlihatkan kejantanannya, dengan malu Lana memalingkan kepalanya dan disambut dengan senyuman jahat Mikail.

Keberanian dan kemarahan Lana langsung muncul ketika menyadari rasa pedih di antara ke dua pahanya. Lelaki ini memperkosanya! Entah apa yang terjadi semalam, Lana tidak ingat sama sekali, tapi yang pasti, dia sudah dinodai oleh iblis berhati kejam ini.

“Kau sungguh iblis yang tidak bermoral, mengambil keuntungan dari perempuan yang sangat membencimu!” desis Lana menahan marah, masih tidak mau menatap Mikail.

Mikail terkekeh mendengar suara geram Lana, “Membenciku?” dengan santai lelaki itu berdiri, tak malu dengan tubuh telanjangnya yang berotot, “Lihat aku Lana, kau meninggalkan tanda-tanda di

tubuhku, kau sangat bergairah semalam, seperti kucing betina yang mencakar di sana sini untuk dipuaskan. Dan atas gairahmu semalam, aku tidak yakin kalau kau membenciku.”

Lana melirik sekilas ke tubuh telanjang Mikail yang berdiri di samping ranjang, mukanya merah padam karena malu. Bekas-bekas itu ada, tanda-tanda merah di dada, di pinggul Mikail, di dekat kejantanannya… Apakah dia yang melakukannya??

“Ya. Kau yang melakukannya.” Ada senyum di suara Mikail, “Dengan sangat bergairah dan lapar, aku Cuma berbaring di sana dan kau menyantapku bulat-bulat, sepanjang malam.”

Kelebatan ingatan akan percintaan yang panas muncul di ingatan Lana, samar-samar dan tidak jelas, tapi dia tidak mampu mengingat semuanya, kenapa dia tidak mampu mengingat semuanya? Lana teringat minuman yang di berikan Norman semalam, dan rasa muak-nya memuncak ketika menyadari ada sesuatu yang di campurkan di situ, dengan mata menyala-nyala, dikuasai oleh kemarahan yang campur aduk menjadi satu, Lana menantang tatapan Mikail, mencoba tidak mempedulikan ketelanjangan Mikail.

“Aku selalu mendengar kau jahat dan licik, tapi aku sungguh tak menyangka kau serendah itu, menggunakan obat untuk memaksa perempuan yang jijik kepadamu supaya mau melayanimu!”

Sepertinya kata-kata Lana mengena di hati Mikail karena rahang lelaki itu tampak mengeras, marah.

Dengan kasar, Mikail menyambar jubah satin hitamnya dan mengenakannya, lalu dengan gerakan tiba-tiba, naik ke atas ranjang dan mencengkeram rahang Lana dengan sebelah tangannya.

Cengkeraman itu terasa keras dan menyakitkan sehingga Lana mengernyit, tetapi Lana menahan diri untuk tidak mengaduh, dia tidak mau memberikan kepuasan kepada lelaki itu.

“Apapun yang kau katakan, satu hal yang pasti, kau sudah menjadi milikku. Dan seperti yang kubilang, segala sesuatu yang menjadi milik Mikail Raveno tidak akan pernah bisa lepas, kecuali aku melepaskanmu... atau aku membunuhmu!”

Dengan kasar Mikail melepaskan cengkeramannya di rahang Lana, membuat tubuh Lana terdorong lagi ke ranjang, lalu dengan langkah tegas, Mikail melangkah keluar kamar sambil membanting pintu di belakangnya.

®LoveReads

Lana masih termangu di ranjang, lalu kilasan rasa sakit di antara pahanya menyadarkannya. Noda darah itu tampak mencolok di sprei putih itu, tampak menertawakannya.

Sungguh ironis, keperawanannya terenggut oleh bajingan berhati iblis yang ingin dibunuhnya. Tubuh Lana gemetar, dipenuhi oleh rasa campur aduk yang menyesakkan ketika dia mencoba berdiri. Noda merah di ranjang itu sangat mengganggunya,hingga dengan kasar

Lana merenggut sprei itu dan membantingnya ke lantai, Napas Lana terengah-engah dan entah kenapa kemudian tubuhnya ambruk ke lantai, menangis penuh emosi.

Ingatannya melayang kepada ayah dan ibunya, kepada dendamnya yang belum terbalaskan dan kepada nasibnya yang membuatnya terperangkap di sini, dalam cengkeraman musuh besarnya.

Kini dia terpuruk di sini, dalam cengkeraman Mikail, dan yang sangat menyakitkan dia tidak berdaya menghadapi lelaki itu. Lana mengusap air matanya tiba-tiba. Tidak! Dia sudah cukup menangis, dia harus melawan, dengan segala cara!

Dengan pelan Lana melangkah ke kamar mandi, dia harus mandi dan menghapus semua jejak dan noda yang ditinggalkan Mikail di tubuhnya. Mikail boleh saja menodainya, tetapi bukan berarti lelaki itu memilikinya. Lana wanita bebas, wanita bebas yang bertekad untuk menghancurkan Mikail. Tunggu saja, dia hanya belum punya kesempatan.

®LoveReads

Lana hanya duduk di kursi putih itu putus asa sebab setelah sekian lama berkeliling ruangan, memeriksa setiap sudut di kamar mandi dan jendela, tetap benar-benar tidak ada celah yang bisa digunakan sebagai jalannya untuk melarikan diri. Putus asa, Lana duduk sambil memeluk lututnya, Kalau begini, bagaimana caranya dia bisa keluar

dari rumah ini? Sedangkan keluar dari kamar ini saja dia tidak mampu. Matanya melirik ke pintu kamar. Pintu yang terkunci itu satu-satunya jalan.

Tetapi yang bisa keluar masuk dari pintu itu hanya Mikail, dan juga seorang lelaki bertampang dingin bernama Norman, yang selalu ada di sebelah Mikail setiap ada kesempatan. Lelaki bertampang dingin itu sepertinya ditugaskan untuk mengantarkan makanannya.

Pikiran Lana berputar… memang rasanya tidak mungkin, jika tidak dicoba dia tidak akan tahu… Seperti sudah diatur, pintu kamar itu terbuka, dan Lana langsung terduduk tegak waspada, menanti siapapun yang akan masuk.

Norman muncul di sana membawa nampan makanan, wajahnya datar tanpa ekspresi seperti biasa. Dan Lana langsung sengaja memasang wajah kesakitan,

“Aku minta tolong….” rintihnya sesakit mungkin.

Norman mengernyit dan mendekat, “Ada apa nona?’

“Aku… aku mau muntah… tolong aku,” Lana meremas perutnya, berusaha semeyakinkan mungkin.

Dan sepertinya Norman tidak curiga, lelaki itu mendekat dan menatap Lana “Kau mau di bantu ke kamar mandi?” Lana mengangguk lemah.

Dengan tangan kuatnya, Norman membantu Lana berdiri dan memapah tubuh Lana yang lunglai ke kamar mandi. Ketika Norman

membuka pintu kamar mandi, Lana berakting seolah-olah muntahnya akan keluar, hingga Norman langsung bergegas membawanya ke kamar Mandi.

Di wastafel Lana menundukkan kepalanya seolah-olah akan muntah hebat, “Handuk… tolong….” gumam Lana lemah, melirik ke arah lemari handuk yang ada di ujung ruangan kamar mandi.

Masih tanpa curiga, Norman melangkah ke arah lemari handuk. Saat itulah dengan secepat kilat Lana melompat dan berlari ke arah pintu keluar kamar mandi.

Norman menyadari kalau dia ditipu ketika melihat kelebatan langkah cepat Lana, dia berusaha mengejar tapi terlambat, Lana yang melompat gesit sudah keluar dari kamar mandi dan membanting pintunya dari luar, lalu menguncinya rapat-rapat.

Dengan napas terengah karena pacuan adrenalin Lana menyandarkan tubuhnya di pintu kamar mandi, memejamkan mata, tak peduli akan gedoran-gedoran marah Norman dari dalam, “Kau tidak akan bisa melarikan diri,” ancam Norman, berteriak dari dalam, “Tuan Mikail pasti akan menemukanmu, dan aku bersumpah, kalau kau sampai membuat Tuan Mikail marah, kau akan menyesalinya.”

Teriakan-teriakan Norman makin keras dibarengi dengan gedoran-gedorannya di pintu, kata-kata Norman sempat membuat hati Lana kecut, tapi dia menggelengkan kepalanya, Mikail memang lelaki kejam, tetapi Lana tidak boleh takut. Dia harus berani menantang

Mikail, menunjukkan pada lelaki itu kalau dia bukanlah perempuan yang bisa ditundukkan dengan begitu mudahnya.

Dengan langkah hati-hati, Lana membuka pintu putih yang tak terkunci itu, matanya mengintip sedikit keluar, khawatir kalau-kalau ada penjaga yang menjaga di pintu.

Tetapi rupanya Mikail beranggapan Lana terlalu lemah sehingga tidak perlu menempatkan penjaga di pintu, Lorong itu kosong. Dengan hati-hati Lana melangkah keluar. Suara gedoran-gedoran pintu kamar mandi dan teriakan Norman masih terdengar ketika Lana keluar, tetapi ketikan Lana menutup pintu putih besar itu, suara itu lenyap dan menjadi senyap. Rupanya ruangan putih tempatnya dikurung itu kedap suara.

Lana melangkah lagi melewati lorong itu. Tidak ada pintu lain di lorong itu, arahnya langsung ke arah tangga spiral yang besar menuju ke pintu depan. Dengan hati-hati, Lana mengintip dari ujung tangga ke arah bawah. Kosong. Kemanakah para penjaga yang dia lihat kemarin? Pelan dan waspada, Lana melangkah menuruni tangga.

Dia sudah berhasil menyeberangi ruangan dan memegang handle pintu besar itu, ketika suara dingin yang mulai dikenalnya terdengar tepat di belakangnya, “Kau pikir kau akan kemana?”

Terlonjak kaget, Lana membalikkan badan dan hampir menabrak dada bidang Mikail. Lelaki itu berdiri dekat sekali di belakangnya, dan menekannya ke pintu, tatapannya menyala penuh kemarahan,

seperti iblis yang siap membakar musuh-musuhnya. “Berani sekali kau mempermalukan Norman seperti itu, dan berani sekali kau mencoba melarikan diri dari rumahku.” Tangan besar Mikail mencengkeram lengan Lana dengan kasar lalu menyeret Lana yang tidak bersedia.

Lana meronta-ronta, mencoba bertahan, tetapi Mikail tidak peduli, tetap menyeret Lana dengan kekuatan besarnya, hingga lana mau tidak mau harus terseret-seret mengikuti daripada tangannya putus. Mikail menyeret Lana menaiki tangga dan kembali menuju kamar putih tempat Lana tadi dikurung, Di sana beberapa pengawal Mikail berkumpul, dan Norman berdiri di sana, rupanya dia berhasil meng-hubungi Mikail dan di bebaskan dari kamar mandi.

Lana mengernyit dalam hati, seharusnya tadi dia lebih cepat, atau mungkin dia pukul kepala Norman dengan sesuatu sehingga lelaki itu pingsan dan tidak bisa menghubungi teman-temannya dengan segera.

Mikail melepaskan cengkeramannya lalu mendorong Lana ke depan dengan kasar, “Kau lihat Norman? Perempuan kecil seperti ini, dan kau, pengawalku yang sudah bertahun-tahun lamanya bisa-bisanya dibodohi seperti ini.” Norman hanya terdiam, menatap Mikail dengan muka datar sepenuhnya mengabaikan keberadaan Lana, hingga Lana mengernyit, apakah lelaki ini memang tidak punya ekspresi?

“Dan kau Lana,” Mikail melepas jasnya dan menggulung lengan kemejanya, “Ini adalah peringatan untukmu, kalau kau membodohi salah satu pegawaiku lagi untuk melarikan diri, kau akan membuang

satu nyawa, karena aku akan langsung membunuh pegawaiku.” Tanpa dinyana, Mikail menghantam Norman dengan satu pukulan telak hingga kepala Norman mundur ke belakang, darah menetes dari sudut bibirnya.

Lana terkesiap mundur dan makin terkesiap ketika Mikail menghajar Norman, lagi dan lagi tanpa perlawanan hingga lelaki itu jatuh berlutut dengan memar dan bibir berdarah yang mengotori kemeja-nya. Mikail mundur satu langkah ketika Norman terjatuh, dia menoleh dan menatap Lana,

“Kalu lihat itu Lana? Setiap kau mencoba melarikan diri, aku bersumpah akan ada nyawa yang berkorban untukmu, mereka semua yang lengah hingga memberi kesempatan padamu untuk lari, akan kubunuh!” Dengan kejam Mikail mengarahkan pukulannya sekali lagi ke arah Norman.

Lana berteriak, spontan mencengkram lengan Mikail yang terayun, mencegah Mikail menghabisi Norman, “Jangan! Jangan! aku yang salah, aku yang salah! Jangan bunuh dia! Aku yang salah!” teriaknya panik.

Mikail terdiam dan mematung, ketika akhirnya dia menatap Lana, matanya sedingin es. Lelaki itu tampak amat sangat marah kepada Lana. “Jadi kau mengaku salah,” Mikail mundur lagi dan Lana merasa lega luar biasa karena lelaki itu tidak jadi melampiaskan kemarahannya kepada Norman yang sudah berlutut tak berdaya di lantai.

“Aku hanya ingin keluar dari tempat ini.” teriak Lana marah, frustrasi karena Mikail menggunakan ancaman licik untuk mencegahnya melarikan diri.

“Kau milikku, dan tidak ada milikku yang bisa keluar dari sini tanpa seizinku.”

“Atas dasar apa??” Lana berteriak marah, “Aku bukan milik siapa-siapa, apalagi lelaki jahat sepertimu, aku cuma mau keluar dari ini, aku muak terhadapmu, muak atas semua yang ada di sini. Aku cuma mau keluarr!”

“Kau mau keluar hah??” Mikail mencengkeram lengan Lana lagi, di tempat yang sama hingga Lana merasa lengannya memar, “Mari kita keluar!”

Tak ada yang berani menolong ketika Lana berteriak-teriak dalam seretan Mikail. Sepertinya kemarahan Mikail adalah hal biasa di rumah ini dan tidak ada satupun yang berani melawan laki-laki itu.

Mikail membawa Lana ke ujung lorong, ke jendela kaca lantai dua yang mengarah langsung ke balkon. Dengan kasar Mikail mendorong Lana keluar lalu mendesaknya ke ujung balkon, hingga kepala Lana mengarah ke bawah dan menatap ngeri ke kolam renang yang sangat luas di bawahnya.

Kolam itu tampak sangat bening dan dalam. Lana bergidik. Dia tidak bisa berenang, apakah Mikail akan mendorongnya ke bawah? Mikail benar-benar mendesak tubuh Lana sampai ke ujung balkon, membuat

kepalanya terbungkuk ke bawah, sementara tangannya di kekang oleh Mikail di belakangnya,

“Kau lihat itu? Salah sedikit aku melemparmu ke bawah kepalamu bisa pecah terkena ubin pinggiran kolam,” napas Mikail sedikit terengah oleh kemarahan, “Kau perempuan tak tahu diuntung, harusnya kau bersyukur atas kebaikan hatiku padamu dan keluarga-mu, hingga kau masih bisa hidup sampai sekarang…. Tahukah kau kalau aku bisa dengan mudah mencabut nyawamu kapanpun aku mau.”

“Tuhan yang berhak mencabut nyawaku, bukan ibilis seperti kau.” Lana berteriak berusaha menantang meski jantungnya makin berpacu kencang diliputi ketakutan luar biasa.

“Perempuan tidak tahu terimakasih,” Mikail mendorong Lana lagi sampai ke ujung, “Ada kata-kata terakhir?”

Lana memalingkan kepalanya sehingga tatapan matanya yang penuh kebencian bertemu dengan mata dingin Mikail, “Terimakasih karena sudah membebaskanku.” Lalu tubuh Lana terlempar, melayang di udara kemudian meluncur ke bawah, ke kolam renang dalam itu.

Setidaknya kalau aku mati aku sudah mencoba membalaskan dendam kita, ayah….

Sedetik kemudian, tubuh Lana terbanting menembus permukaan kolam lalu tenggelam, Lana tidak berusaha menyelamatkan diri, membiarkan tubuhnya makin tenggelam dalam kolam itu.

Matanya menggelap dan memejam, dan entah berapa banyak air kolam yang tertelan olehnya, napasnya terasa sesak dan paru-parunya terasa mau pecah.

Oh Tuhan… aku akan mati…

Ketika Lana sudah sampai di titik akan kehilangan kesadarannya, terdengar ceburan lain yang tak kalah kerasnya di kolam. Tak lama kemudian, sebuah lengan yang kuat merengkuhnya dan mengangkat tubuhnya, lalu membawanya ke permukaan.

Tubuh lemas Lana di baringkan di lantai di pinggiran kolam, lalu dia merasakan perutnya di tekan dengan ahli hingga aliran air yang tertelan keluar.

Lana memuntahkan banyak air dan terbatuk-batuk kesakitan. Paru-parunya masih terasa begitu sakit dan nyeri Siapakah penolongnya? Apakah dia memang belum diizinkan mati? Tangan kuat itu terus menekan hingga seluruh cairan terpompa keluar dari perut Lana.

Mata Lana mulai buram, kesadarannya semakin hilang, ketika suara itu terdengar tenang di atasnya, “Panggil dokter.”

Itu suara Mikail. Apakah Mikail yang menyelamatkannya? Lagi pula… kenapa lelaki itu menyelamatkannya?

®LoveReads

Bab 4

Mikail keluar dari kamar mandi dengan masih menyimpan kemarahan. Rambutnya basah kuyup. Dan seluruh pakaiannya yang basah teronggok di lantai. Sebuah gerakan di sudut kamar membuat-nya menoleh, Norman berdiri di sana, bekas-bekas pukulan Mikail masih menimbulkan memar-memar di sana sini, tetapi lelaki itu sepertinya sudah diobati, “Bagaimana dia?” tanya Mikail dingin.

“Dokter sedang menanganinya, paru-parunya kemasukan cairan... Anda sendiri Tuan Mikail, anda tidak apa-apa? Terjun dari lantai dua seperti itu hanya untuk menyelamatkan perempuan itu...”

Mikail melirik pada Norman dengan tatapan tajam, lalu meraih handuk untuk menggosok rambutnya yang basah, “Tadinya aku berniat membunuhnya.”

“Kalau begitu kenapa anda menyelamatkannya?”

Mikail membalikkan tubuhnya dan menatap Norman dengan mata menyala-nyala, “Karena aku memutuskan, belum saatnya dia mati,” mata cokelat Mikail bagaikan berbinar di kegelapan, “dan kau... Kenapa kau sengaja membiarkannya lolos?”

Norman menatap Mikail, tampak ada keterkejutan di matanya meskipun sekejap kemudian dia langsung memasang wajah datar, “Saya tidak sengaja membiarkannya lolos.”

“Kau pikir aku bodoh?” suara Mikail menajam, setajam tatapannya, “Kau adalah pengawalku paling berpengalaman, tak mungkin kau bisa diperdaya gadis itu, kecuali kau memang membiarkan dirimu diperdaya.”

Norman menelan ludahnya, “Saya ingin membebaskannya, saya takut dia akan membawa masalah untuk kita.”

Mikail melempar handuknya dengan marah ke sofa, “Dalam dua hari ini kau sudah dua kali mengambil keputusan sendiri dan menentang-ku, dengarkan ini baik-baik Norman,” suara Mikail dalam dan mengancam, “sekali lagi kau membuat kebodohan yang merepotkan-ku, bukan hanya pukulan yang kau dapat, aku akan menghabisimu secepat aku bisa!”

Suara ancaman itu masih menggema di kegelapan, bagaikan janji Iblis yang memanggil-manggil meminta nyawa.

®LoveReads

Ketika Lana terbangun, yang dirasakannya pertama kali adalah rasa sesak di dadanya, dia menggeliat panik, mencoba menarik napas sekuat-kuatnya, dalam usahanya mencari oksigen sebanyak-banyaknya.

“Tenang, kau sudah ada di daratan, kau bisa bernafas secara normal.” Suara Mikail membawa Lana kembali pada kesadarannya.

Dengan waspada dia menoleh dan mendapati Mikail sedang duduk di tepi ranjangnya, Lana beringsut sejauh mungkin dari Mikail dan tingkahnya itu memunculkan secercah cahaya geli di mata Mikail,

“Apakah kau takut padaku setelah kejadian tadi?” nada gelipun tersamar dalam suara Mikail.

Kurang ajar. Batin Lana dalam hati. Dia berjuang meregang nyawa, dan lelaki ini malah duduk disini menertawainya. Tetapi, apakah benar Mikail yang terjun ke kolam waktu itu dan menyelamatkannya? Kenapa? Bukankah jelas-jelas dalam kemarahannya Mikail sudah memutuskan untuk membunuhnya? Kenapa lelaki itu berubah pikiran?

“Ya aku memang menyelamatkanmu,” Mikail bergumam seolah-olah bisa membaca pikiran Lana, “tetapi itu bukan demi dirimu, itu demi kepuasanku.”

Lana menatap Mikail geram, “Apa maksudmu?”

Dengan tenang lelaki itu melepas dasinya, gerakannya pelan tetapi mengancam hingga tanpa sadar Lana bergidik dan beringsut menjauh.

“Aku tidak suka bercinta dengan mayat,” Senyum di bibir Mikail tampak kejam, “kau lebih nikmat kalau hidup dan bernafas.”

Ketika Lana menyadari maksud Mikail, sudah terlambat, lelaki itu mencengkeram kedua lengannya dengan satu tangan. Kekuatan Lana tidak sebanding dengan kekuatan tubuh Mikail yang besar dan kuat di atasnya, dengan mudahnya lelaki itu mengikat kedua pergelangan

tangannya dengan ikatan mati yang sangat rapi, lalu menalikannya di kepala ranjang, “Kau... Kau mau apa??” Lana mulai panik ketika Mikail yang setengah duduk di atasnya membuka kancing kemejanya.

Senyum Mikail tampak penuh kepuasan melihat kondisi Lana yang tidak berdaya, Lelaki itu membuka seluruh kancing kemejanya sehingga dada dan perutnya yang berotot terlihat.

Sejenak Lana terpana melihat kulit berwarna perungggu yang berkilauan bagai satin itu, tetapi kemudian dia sadar bahwa dia ada dalam kondisi genting, dengan panik Lana mulai meronta dan menendang, sedapat mungkin bergerak untuk melepaskan diri.

Tapi percuma, ikatan Mikail ke tangannya sangat kuat, dan dalam kondisi terikat seperti itu, Lana benar-benar tak berdaya.

“Semalam kau bercinta denganku, panas dan memabukkan... Tapi kau mungkin tak bisa mengingat dengan jelas dan aku tak suka itu...” suara Mikail merendah, penuh gairah, “Malam ini, akan kubuat kau mengingat setiap detiknya.”

®LoveReads

Dalam kondisi terikat dan tak berdaya, Lana melihat ketika Mikail melepas kemejanya dan setengah menindihnya. Mulutnya sangat dekat dengan bibir Lana, hingga napas mereka beradu, Mikail menundukkan kepalanya, mencium sisi leher Lana, membuat Lana berjingkat dan berusaha meronta lagi.

“Sshhh...Kau akan menyakiti lenganmu kalau kau meronta-ronta terus seperti itu.” Bibir Mikail merayap dan mendarat di bibir Lana. Lelaki itu mengecup sedikit ujung bibir Lana, lalu lidahnya menelusup masuk, membuka bibir Lana yang lembut, mencecapnya dan merasakan seluruh tekstur bibir Lana yang hangat dan panas, lidahnya mengait lidah Lana dan memainkannya dengan intensitas yang sangat ahli. Ketika Mikail melepaskan bibirnya, napas Lana terengah-engah, ciuman ini adalah ciuman yang paling intens yang pernah di rasakannya.

“Kau menyukainya bukan?” Mikail berbisik lembut dengan nafasnya yang panas di telinga Lana, “Aku sangat menyukai bibirmu, dan sensasi kelembutannya di bibirku...” Tangan Mikail merayap ke bawah, meraba kulit leher Lana, “Seluruh tubuhmu hangat sayang, seakan menggodaku...” Jemari Mikail menyingkap rok Lana dan menelusup ke dalam sana, menggoda pusat gairahnya, “Di sini...Yang paling panas.”

Lana menggelinjang, mencoba meronta, tetapi tubuh kuat Mikail yang setengah menindihnya membuat gerakannya terbatas, apalagi tangan-nya yang terikat di atas, membuat lengannya terasa kram dan pergelangan tangannya ngilu ketika dia menggerak-gerakkannya.

Mikail melirik ke pergelangan tangan Lana yang terikat, dan menyadari bahwa ikatan itu menyakiti Lana.

“Jangan bergerak-gerak, atau kau akan mengalami memar-memar ketika ini selesai.”

Setetes air mata mengalir di sudut mata Lana, dia putus asa dalam usahanya untuk melepaskan diri. “Jangan lakukan ini, please...”

Mata Mikail sedikit melembut ketika mendengar permohonan Lana, tetapi kemudian senyumannya tampak mengeras, “Aku hanya ingin membuatmu sadar dimanakah tempat kau seharusnya berada Lana.” Mikail membuka kancing kemeja Lana satu persatu, membiarkan payudara Lana terbuka bebas untuknya.

“Ini milikku,” Mikail menyentuh payudara Lana dan menggodanya, menikmati ketika mendengar erangan tersiksa Lana, “seluruh tubuh-mu milikku.” Mikail mengecup ujung payudara Lana, mencecapnya dengan lidahnya, lalu bibirnya berpindah menelusuri bagian samping payudara Lana, menikmatinya dengan bibirnya sehingga meninggal-kan jejak-jejak basah dan panas di sana.

Lana melengkungkan punggungnya atas sensasi yang menyiksanya tanpa ampun. Dalam kondisi terikat dan tak berdaya, merasakan lelaki iblis itu mencumbunya, dan menyiksanya dengan godaan-godaannya yang sangat ahli, ada perasaan aneh yang menjalar di tubuhnya, seperti gelenyar panas yang bergulung-gulung, terasa seperti arus listrik yang mengalir dari jemarinya, dan menjadi semakin panas ketika menyatu di pusat dirinya.

Dan jemari Mikail menyentuh kesana, dengan begitu ahli, memainkan Lana sesuka hatinya. Tubuh Lana meronta tak tahan akan alunan sensasi permainan jemari Mikail, tapi lengan MIkail yang kuat menahan tubuhnya.

Kemudian bibir Mikail mengikuti jemarinya. Lana terkesiap merasakan hembusan napas panas di pusat dirinya, seketika dia menegakkan tubuhnya dan tertahan oleh ikatan di pergelangan tangannya.

“Jangan!!” teriaknya panik, mencoba merapatkan kaki, mencegah bibir Mikail menyentuhnya.

Tetapi lengan Mikail yang kuat menahannya, dan kemudian, Lana melengkungkan punggungnya dan mengerang keras merasakan sensasi itu. Sensasi sentuhan bibir dan lidah Mikail di pusat dirinya, dengan hembusan nafasnya yang panas. Panas bertemu panas dan dia terbakar, pandangannya menggelap karena sensasi kenikmatan yang tak tertanggungkan.

“Sshhhh...Semua bagian tubuhmu milikku Lana, milikku.” Mikail mencumbu pusat gairah Lana menyatakan kepemilikannya.

Dan ketika Mikail selesai bermain-main, Lana sudah terbaring, lemas dan tak berdaya dengan nafas terengah-engah dan tubuh membara.

Mikail menaikkan kembali tubuhnya dan mengecup lembut bibir Lana, dada bidangnya menggesek payudara Lana, dan Lana merasakan kejantanan Mikail yang begitu keras menyentuh pahanya dengan begitu menggoda seolah mengerti apa yang paling Lana inginkan.

Mikail menempatkan dirinya dengan begitu tepat, seolah telah mengenal setiap jengkal tubuh Lana. Dan Lana merasakan tubuh

Mikail yang keras dan panas menyatu dengan tubuhnya, memberikan geleyar kenikmatan yang makin menghujam.

“Lana...” Mikail mengerang merasakan tubuh Lana yang panas, halus dan membungkusnya dengan begitu erat, menggodanya untuk mencapai kepuasan secepat mungkin. Tapi tidak, malam ini untuk Lana. Mikail ingin Lana mengingat setiap detik percintaan mereka malam ini.

Ketika Mikail bergerak, Lana mengerang. Semua ini terlalu nikmat untuk ditanggungnya, dia tak bisa menjangkau kesadarannya lagi, hampir frustasi karena pada akhirnya tubuhnya menyerah dalam pusaran gairah Mikail.

Mikail menundukkan kepalanya, lalu mengecup sudut bibir Lana dengan posesif, menyatakan kepemilikannya, dan menghujamkan dirinya dalam-dalam. “Kau milikku Lana. Ingat itu baik-baik.”

Sedetik kemudian, Mikail membawa Lana melewati pusaran gelombang semakin dan semakin naik hingga guncangan orgasme menerjang mereka berdua. Menyatukan mereka dalam satu titik kenikmatan.

®LoveReads

Mikail mengangkat tubuhnya dari Lana yang terengah-engah, dengan pikiran masih berkabut karena orgasme. Dengan lembut jemarinya membuka ikatan tangan Lana, ikatan itu menimbulkan bekas

kemerahan di sana. Dan Mikail mengecup kedua pergelangan tangan Lana, “Kau milikku, ingat itu. Kalau kau mencoba melarikan diri lagi, aku akan menghukummu dengan hukuman yang lebih berat.”

Lalu Mikail bangkit, mengenakan jubah tidurnya dan menatap Lana yang memalingkan muka darinya, tak mau menatapnya.

“Kuharap kau tidak melupakan malam ini, setiap detiknya.” Gumam-nya dingin, lalu melangkah pergi meninggalkan Lana yang terbaring diam di ranjang.

Setetes air mata mengalir kembali di sudut mata Lana, Mikail benar, Lana tidak akan pernah bisa melupakan malam ini, setiap detiknya.

®LoveReads

Bab 5

Sudah hampir dua minggu Lana dikurung di dalam kamar putih ini, tidak boleh keluar sama sekali. Hari-hari Lana dilalui dengan menatap ke luar dari jendela lantai dua ke pekarangan rumah Mikail.

Lana sudah merasa begitu muak dan frustrasi karena bosan. Setelah memaksakan kehendaknya malam itu, Mikail tidak pernah mengunjungi Lana lagi. Mungkin dia sedang bersenang-senang dengan kekasih barunya. Lana mencibir, mencoba mengabaikan perasaan seperti tercubit di dadanya. Tetapi kalau memang benar begitu, kenapa Mikail tidak melepaskannya?

Apakah karena lelaki itu tahu bahwa Lana berniat membunuhnya, jadi dia menawan Lana di sini karena menganggap Lana ancaman yang berbahaya? Kalau begitu kenapa Mikail tidak membunuhnya sekalian? Beberapa lama terpaku di jendela, Lana menyadari bahwa ada kesibukan yang tidak biasa di luar sana. Beberapa mobil tampak lalu lalang keluar Masuk rumah Mikail yang biasanya lengang. Sehari-hari pemandangan yang didapat Lana hanyalah pemandangan pengawal-pengawal Mikali dan beberapa pelayan yang lewat di halaman depan rumah.

Kali ini Lana melihat ada mobil bunga dan mobil catering. Apakah Mikail akan mengadakan pesta? Kalau iya, mungkin saja kesempatan Lana untuk melarikan diri bisa muncul kembali.

Sedang larut dalam lamunannya, tiba-tiba pintu kamar putih membuka. Lana bahkan tidak menolehkan kepalanya sedikitpun. Karena yang masuk ke kamar ini selalu hanya Norman yang mengantarkan makanan, dan pelayan yang membersihkan ruangan dan membawakan pakaian ganti untuknya – tentu saja dibawah pengawasan Norman.

Lana tidak pernah berinteraksi dengan Norman lagi setelah kejadian kemarin, dan sepertinya lelaki itu juga tidak berniat untuk mengajaknya berbicara. Lagipula rasa bersalah yang ditanggung Lana terlalu besar. Karena dialah Norman dihajar oleh Mikail, bekas-bekas hajaran itu masih ada dari memar-memar di wajah Norman dan hidungnya yang patah.

Setiap melihat Norman, Lana disergap perasaan ngeri dan rasa bersalah yang luar biasa. Mikail mengancam akan membunuh siapapun yang lengah dan membiarkan Lana lolos. Apakah sepadan mengorbankan satu nyawa demi meloloskan diri?

Lana memang tidak kenal dengan Norman, tetapi kalau mendapatkan kebebasan dengan mengorbankan nyawa orang lain, tetap saja terasa tidak benar baginya….

“Lana.” Itu suara Mikail. Lana terlonjak saking kagetnya. Dia menolehkan kepalanya dan mendekati Mikaillah yang berdiri di tengah ruangan, lelaki itu tadi sepertinya terdiam, mengamati Lana yang sedang melamun sambil memandang Lana yang sedang menatap ke luar jendela.

Otomatis Lana mengepalkan tangannya, reaksi impulsifnya ketika menyadari aura Mikail yang berkuasa memenuhi ruangan.

Mikail melirik tangan lana yang terkepal, dan senyum sinis muncul di bibirnya. Lelaki itu menolehkan kepalanya ke belakang dan Lana baru menyadari ada orang lain di belakang Mikail, seorang laki-laki berbadan kecil dan sedikit gemulai,

“Ini Theo,” gumam Mikail tenang, “Dia akan mempersiapkanmu untuk nanti malam.” setelah berkata begitu, Mikail melangkah mundur, membalikkan tubuhnya dan meninggalkan kamar itu.

Mempersiapkannya untuk apa?

®LoveReads

“Kau sebenarnya cantik sekali nona, hanya saja kau tidak pandai berdandan.” Theo bergumam dengan suara gemulainya, memoles wajah Lana yang masih memejamkan matanya di depan cermin.

Sementara Lana masih memejamkan matanya, diam karena di dandani oleh Theo… Kalau Mikail menyuruhnya di dandani, maka dia pasti akan diperbolehkan untuk turun ke pesta yang di Adakan Mikail, hal itu berarti ada kesempatan baginya untuk melarikan diri dari rumah ini.

“Nah, sudah selesai, coba buka matamu.” gumam Theo ada nada puas dalam suaranya, Lana membuka matanya pelan-pelan karena bulu

mata palsu terasa memberati matanya. Dan dia terpana menatap sosok yang balas menatapnya di depan cermin itu.

Yang menatapnya bukannya Lana, perempuan yang seumur hidupnya sangat jarang berdandan, yang ada di depannya adalah perempuan yang sangat cantik, luar biasa cantiknya dengan riasan yang tidak terlalu tebal tapi sangat pas di semua sisi.

Theo memang perias yang sangat berbakat, dan sangat terkenal tentunya dengan tarif sekali riasnya yang amat sangat mahal. Lana sering sekali mendengar nama perias ini di media sebelumnya, tapi tidak pernah berfikir bahwa dia akan merasakan tangan dingin sang perias berbakat ini.

Matanya tampak begitu lebar, kuat sekaligus rapuh dengan polesan warna cokelat keemasan, dan Theo sedemikian rupa menonjolkan struktur tulang pipinya yang tinggi sehingga tampak menarik dan aristrokat…. Dan bibirnya dipoles dengan lipstik warna peach dengan nuansa yang membuat bibirnya seolah-olah selalu basah.

Lana menyentuh pipinya ragu, dan bayangan cantik di depannya juga menyentuh pipinya. Mata Lana terpaku, masih terpana akan bayangan di depannya. Theo mendecak kagum melihat hasil karyanya sendiri, kemudian bergumam, mengalihkan perhatian Lana, “Kau paling berbeda dari kekasih-kekasih Tuan Mikail sebelumnya,” Theo meringis, “Bukan berarti kau kurang cantik, tapi kau kurang glamour, kurang mempesona. Kekasih-kekasih Mikail sebelumnye sebelumnya selalu cantik luar biasa, bagaikan dewi.”

Lana mendengus sinis, apakah Mikail juga menyuruh perias ini untuk mendandani kekasih-kekasihnya?

Theo sibuk merapikan peralatannya di belakang Lana sambil terus bergumam, “Tapi kau istimewa, harusnya kau bersyukur, tuan Mikail tidak pernah menyuruhku mendandani kekasih-kekasihnya yang lain,” gumaman Theo itu telah menjawab pertanyaan Lana sebelumnnya, “Dan yang paling sensasional adalah gaun ini, Tuan Mikail me-nyuruhku memesannya langsung dari perancangnya di Paris, pesanan khusus karena diselesaikan hanya dalam waktu 1 minggu, gaun ini khusus dibuat untukmu, tiada duanya di dunia ini,” Theo berseru kecil dengan feminim, tampak terpesona dengan sesuatu di tangannya, “Kau harusnya bersyukur karena Tuan Mikail memperlakukanmu dengan istimewa.”

Lana menoleh, ingin tahu apa yang begitu menarik perhatian Theo, dan sekali lagi dia terpesona. Di tangan Theo, digantung di gantungan baju yang elegan, ada sebuah gaun yang luar biasa indahnya.

Gaun itu dibuat dari bahan sutera hijau berkilau dengan kristal kecil menyebar di sepanjang gaun, memberikan efek kilauan yang menakjubkan. Kaki gaun itu melebar ke samping dan menjuntai dengan indahnya. Gaun itu adalah gaun terindah yang pernah dilihat oleh Lana, dan gaun itu untuknya?

“Pakailah gaun ini, kau harus siap dalam setengah jam, Tuan Mikail ingin melihatmu sebelum ke pesta.” gumam Theo, menghamparkan gaun hijau itu di ranjang lalu melangkah keluar dari kamar.

Kata-kata terakhir Theo sebelum pergi itu menyadarkan Lana dari keterpesonaannya akan keindahan gaun itu.

Mikail telah memperlakukannya sama seperti kekasih-kekasihnya, yang bisa diperintah sesuka hati seperti boneka! Kali ini dia tidak akan membuat Mikail puas. Lana bukan kekasih Mikail dan dia bukan boneka yang bisa diatur-atur sesukanya, Mikail harus menyadari itu.

®LoveReads

Mikail masuk dan Lana menunggu denga penuh antisipasi. Mikail mengenakan jas hitam legam yang rapi, rambutnya yang sedikit panjang hingga menyentuh kerah disisir ke belakang, membuatnya tampak seperti iblis tampan yang begitu menggoda.

Lelaki itu melangkah memasuki ruangan dan Lana merasakan Mikail tertegun sejenak menatap wajah Lana yang sudah dirias sedemikian cantiknya.

Tetapi kemudian mata Mikail menatap ke arah Lana yang masih mengenakan baju biasa yang selalu digunakannya di kamar itu. Mata Mikail menggelap seolah ada badai yang akan menerjang di sana,

“Kenapa tidak kau pakai gaunmu?” desis Mikail pelan.

Lana mundur selangkah, menyadari intensitas kemarahan dalam suara Mikail. Lelaki satu ini mungkin menderita post power syndrome sehingga mudah naik darah kalau keinginannya tidak diikuti, batin

Lana dalam hati. “Aku tidak mau.” Lana menegakkan dagunya menantang, meski batinnya sedikit kecut.

“Gaun itu khusus dipesankan untukmu.” kali ini suara Mikail sedikit menggeram, menahan kesabaran.

Lana melirik gaun indah itu, gaun itu luar biasa indahnya, dan Lana sudah jatuh cinta pada gaun itu sejak pandangan pertama. Tetapi dia tidak boleh mengenakan gaun itu, meskipun batinnya berteriak-teriak ingin merasakan gaun secantik itu sekali saja.

Tidak! Dia tidak boleh mengenakan gaun itu, itu sama saja dengan mengakui penguasaan Mikail atas dirinya.

“Aku tidak mau memakainya,” Lana berhasil mengeraskan suaranya hingga terdengar Lantang, “Aku bukan bonekamu yang bisa kau perintah-perintahkan semamu!”

“Boneka katamu?” Mikail melangkah maju dan otomatis Lana melangkah mundur, “Kau pakai baju itu atau aku akan memperkosa-mu sekarang juga di lantai, supaya kau tahu bagaimana aku memper-lakukan bonekaku!”

Jantung Lana berdetak sekejap merasa takut akan ancaman Mikail. Apakah Mikail akan melaksanakan Ancamannya? Tetapi melihat mata yang menyala karena marah itu, Lana tiba-tiba sadar bahwa Mikail tidak main-main. Lelaki ini menyimpan iblis di dalam dirinya, dan ketika iblis itu keluar, Mikail tidak akan segan-segan berbuat kejam.

Salah sendiri kau menantang Iblis ini, Lana! Lana mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

“Lana, kenakan gaun ini atau aku akan benar-benar membuatmu menyesal.” Mikail mulai mendesis marah, tangannya meraih gaun hijau itu dan melemparnya dengan sembarangan ke arah Lana yang langsung menangkapnya dan memegang gaun itu dengan hati-hati.

Mikail memperlakukan gaun semahal dan seindah ini layaknya memperlakukan kain lap. Lelaki iblis ini memang tidak paham keindahan! Tanpa sadar kebencian Lana meluap lagi kepada Mikail, dorongan untuk menantang Mikail amatlah besar, meskipun sisi lain dirinya berteriak untuk tidak menantang Mikail lebih jauh lagi.

Mereka berdua berdiri berhadap-hadapan, udara di antara mereka sangatlah tegang. Senyap dan tanpa suara, hanya dua mata yang saling menatap dan saling menantang.

“Pakai gaun itu, Lana.” kali ini Mikail melangkah mendekat, seolah tak sabar.

Lana langsung mundur selangkah lagi menjauhi Mikail, jantungnya berdegup kencang, dia mulai merasa takut,

“Baiklah, aku akan memakainya, kau keluar dulu dari sini!” teriaknya marah karena dipaksa menyerah, air mata hampir menetes dari matanya.

Tetapi Mikail bergeming, lelaki itu menggertakkan gerahamnya menahan marah, “Aku tidak akan pergi. Kesempatanmu sudah habis,

tadi aku sudah berbaik hati memberikan kesempatan padamu untuk ikut pesta dan memakai gaun bagus, sekarang cepat pakai gaun itu.” Mikail tidak menaikkan suara sama sekali, tapi kemarahan di dalam suaranya menjalar ke udara dan memaksa Lana melakukan apa yang diinginkannya.

Dengan menahan air mata, dan menahan malu, Lana melepas pakaiannya di depan tatapan Mikail yang berdiri kaku menatapnya, kemudian mengenakan gaun itu. Gaun itu luar biasa bagusnya, meluncur pelan membungkus tubuhnya dan terasa sangat pas. Sejenak Lana melupakan perasaan frustrasi atas pemaksaan Mikail dan larut dalam keterpesonaan atas keindahan gaun itu di tubuhnya.

Mikail mengamati Lana sejenak dalam balutan gaun indah itu. Lana tampak seperti dewi hutan yang diturunkan dari khayangan, luar biasa cantiknya. “Bagus.” geram Mikail, lalu dengan gerakan cepat meraih gaun itu dan merobeknya dari tubuh Lana.

Lana terpana ketika Mikail merobek gaun itu di bagian dada, gaun seindah dan sebagus itu rusak sudah, dengan robekan kain dan benang yang berjuluran, dan kristal kristalnya jatuh bertebaran dengan suara dentingan pelan di lantai. Mata Lana berkaca-kaca, tidak menyangka Mikail akan sekejam itu, merobek sebuah gaun yang sedemikian indahnya demi memamerkan arogansi dan kekuasaannya, sungguh lelaki yang kejam! “Kenapa kau tampak ingin menangis? kau tidak mau memakai gaun ini bukan?” gumam Mikail sambil menatap Lana tajam, “Maka kukabulkan permintaanmu.”

Dengan gerakan tiba-tiba, Mikail meraih Lana, mencengkeram punggung Lana merapat ke arahnya, Lana mencoba meronta tapi tak berdaya.

“Mulai sekarang kau harus berfikir ulang kalau mau menangtangku. Aku bukan orang baik dan aku tidak segan-segan berbuat kejam.” Bibir Mikail terasa dekat dengan bibir Lana, dan napas lelaki itu sedikit terengah.

Kepala Mikail menunduk dan sejenak Lana merasa pasti bahwa Mikail hendak menciumnya, tetapi entah kenapa leher lelaki itu menjadi kaku dan mengurungkan niatnya.

Mikail mendorong lana menjauh, Lalu membalikkan tubuhnya ke arah pintu, “Theo!” suara Mikail sedikit keras ketika memanggil perias wajah yang gemulai itu,

Pintu terbuka, dan Theo terburu-buru masuk, lelaki itu terkesiap mendapati kondisi Lana yang penuh airmata dengan baju itu – baju eksklusif rancangan disainer terkenal, satu-satunya di dunia, yang sangat mahal dan pasti membuat iri semua perempuan itu – sekarang menjuntai sobek di dada Lana dengan kondisi menyedihkan dan tak karuan. Riasan mahal masterpiece-nya untuk wajah Lana juga tak karuan karena bekas air mata di wajah Lana.

“Bereskan dia.” Mikail tidak menatap Lana lagi, lelaki itu langsung keluar dan membanting pintu di belakangnya dengan marah.

®LoveReads

“Kau benar-benar nekad menantang tuan Mikail seperti itu.” Theo bergumam setengah menggerutu. Dari tadi lelaki gemulai itu memang sibuk menggerutu karena harus memulai dari awal mendandani Lana. Apalagi ketika tatapannya terarah pada gaun hijau Lana yang sekarang teronggok seperti sampah di lantai, Theo akan mendesah secara dramatis, lalu menggerutu lagi dengan kata-kata tidak jelas.

Untunglah Theo membawa gaun cadangan, Gaun itu cukup bagus meskipun tidak semewah dan seindah gaun hijau yang sudah dirobek oleh Mikail. Warnanya merah marun dan berpotongan sederhana, membungkus tubuh Lana dengan sempurna. “Nah sudah selesai.” Theo meletakkan kuas bibir di meja dan menatap bayangan Lana di cermin, “Lumayan cantik, meskipun tidak semewah tadi.”

Lana tanpa dapat ditahan melirik ke gaun hijau di lantai itu dan menghembuskan napas sedih, tetapi bagaimanapun juga, dibalik kekecewaannya ada kepuasan karena setidaknya dia bisa menunjuk-kan kalau dia bisa melawan Mikail.

Betapa mengerikannya lelaki itu kalau marah. Lana mengernyit. Sejak usahanya yang terakhir kali untuk melarikan diri, penjagaan atas dirinya diperketat. Ada dua orang laki-laki berjas hitam dan berbadan kekar yang berjaga di depan pintunya.

Malam ini adalah pertama kalinya Lana diberi kelonggaran, untuk turun, keluar dari kamar ini. Kalau Lana cukup waspada, mungkin dia bisa melarikan diri dari rumah ini.

“Nah, pakai sepatu ini,” Theo meletakkan sepatu emas yang cantik di karpet, “Lalu aku akan mengantarmu turun, Tuan Mikail menunggu di bawah, karena pesta sudah dimulai

®LoveReads

Ketika Lana menuruni tangga, seketika itu juga hatinya terasa kecut. Semua orang yang hadir di pesta ini berpakaian spektakuler, semuanya pasti gaun rancangan terbaru dari disainer terkenal.

Para laki-laki berjas tampak berkumpul dan mengobrol di satu sudut dekat perapian, dan para perempuan tampak berkelompok dengan sahabat-sahabatnya menyebar di semua sisi ballroom itu.

Sebuah meja sajian besar disudut menyajikan berbagai jenis makanan mewah. Bartender di satu sudut sibuk melayani permintaan tamu dan para pelayan berpakaian hitam putih hilir mudik, menawarkan nampan-nampan hidangan dan sampanye yang mengalir tak ada habisnya.

Ketika Lana menuruni tangga, semua pandangan tertuju padanya, hingga Lana merasakan tangannya berkeringat. Lana mencari-cari Mikail, tetapi lelaki itu sepertinya tidak ada. Dengan gugup, merasa terasing di keramaian. Lana berdiri diam, di sudut dekat jendela, memilih untuk mengamati daripada membaur. Dia mengernyit ketika menyadari bahwa di setiap akses pintu keluar, semuanya berdiri dua atau tiga orang pengawal-pengawal Mikail dengan jas hitam yang

serupa dan tampak selalu waspada. Lana harus melewati mereka kalau ingin keluar dari tempat ini.

“Itu kekasih Mikail yang terbaru?” sebuah suara sinis terdengar, rupanya pemilik suara sengaja supaya Lana mendengarnya.

Lana menoleh dan mendapati segerombolan perempuan-perempuan cantik tengah berbisik-bisik dan menatapnya dengan tatapan benci. Salah seorang perempuan, yang paling cantik dengan gaun hitamnya yang sangat seksi terang-terangan mengamati Lana dengan pandangan meremehkan dari atas ke bawah,

“Aku mendengar Mikail mengajak-nya tinggal bersama -bayangkan! Tidak ada satupun perempuan yang pernah diajak Mikail tinggal bersama.... Kupikir dia perempuan yang sangat cantik! Ternyata dia biasa saja, mungkin Mikail sedang mabuk saat membawanya tinggal bersama.”

“Aku pikir juga begitu,” perempuan di kelompok itu, yang bergaun merah muda menyahut dengan suara yang tak kalah sinis “Mengingat sejarah kekasih-kekasih Mikail selalu luar biasa cantiknya... Tapi lihat dia, dia tampak tak cocok berada di sini, dia pasti bukan perempuan berkelas!”

“Gaunnya gaun lama, rancangan keluaran bulan lalu, dia pasti gadis miskin,” suara perempuan lain berambut kemerahan dengan gaun biru muda, berbisik jahat, ikut memanaskan suasana, “Dia mempermalu-kan Mikail dengan penampilannya.”

“Dia tak pantas bersanding dengan Mikail, berani bertaruh, sebentar lagi Mikail pasti muak dan mencampakkannya,” perempuan sexy berbaju hitam itu mengibaskan rambutnya angkuh, “Begitu melihatku, Mikail pasti akan menyukaiku dan membuangnya.”

Pipi Lana memerah mendengar hinaan-hinaan yang dilemparkan terang-terangan kepadanya, sabar Lana, desisnya dalam hati. Perempuan-perempuan jalang itu terbiasa hidup kaya sehingga kadang tak punya sopan santun.

“Menungguku, sayang?” suara Mikail terdengar dekat sekali di belakang Lana hingga ia terlonjak kaget. Lana menoleh dan mendapati Mikail berdiri santai sedikit bersandar di jendela di dekatnya. Lelaki itu tampaknya sudah lama berdiri di sana, dia pasti mendengar jelas semua hinaan-hinaan yang dilontarkan kepadanya tadi. Pipi Lana makin merona, merasa malu sekaligus terhina.

Mikail mendekat, dan perempuan-perempuan di gerombolan itu tampak terkesiap dengan ketampanannya. Lelaki itu memang tampan. Lana menggumam dalam hati, merasa kesal karena mau tak mau dia harus mengakui kebenaran yang terpampang di depannya.

Dengan rambut coklat yang sedikit acak-acakan, mata coklat muda yang dalam tapi tajam, bibir tipis yang melengkung jantan dan tulang pipi tinggi yang membentuk sudut wajahnya sedemikian rupa, diimbangi dengan jas hitam legam yang membungkus tubuh ramping berototnya dengan pas, membuatnya tampak seperti malaikat tampan dengan nuansa jahat yang mempersona.

Mikail tampaknya tahu sedang diperhatikan dengan terkesima oleh gerombolan perempuan-perempuan muda itu, tetapi dia sama sekali tidak menatap mereka, matanya terpaku menatap Lana, dan senyum miring muncul di bibirnya,

“Kau cantik sekali sayang,” Mikail meraih Lana, merangkul pinggang Lana dengan lembut, lalu mengecup hidung Lana mesra, “Dari semua perempuan di ruangan ini, kau yang paling cantik. Yang lainnya cuma sampah,” Mikail mengucapkan kata-kata itu dengan lantang, yang terdengar langsung gerombolan perempuan itu. Suara terkesiap terdengar dari sana, dan ketika Lana menoleh, perempuan-perempuan itu tampak berdiri dengan wajah merah padam, malu luar biasa atas hinaan Mikail. Lalu dengan berbagai alasan, mereka membubarkan diri dan berpindah tempat.

Mikail terkekeh, melihat tingkah mereka, lalu menunduk dan menatap Lana, senyumnya langsung hilang,

“Jangan coba-coba melarikan diri - dan jangan mencoba meminta tolong pada siapapun disini, mereka tidak akan bisa menolongmu, dan kalau sampai aku tahu kau melakukannya, kau akan dihukum.” bisiknya dingin, sikapnya berubah kaku dan dia melepaskan pelukannya dari Lana, dan tanpa kata-kata lagi meninggalkan Lana.

Lana termangu, masih terpesona oleh pertunjukan sandiwara kasih sayang yang diperagakan Mikail tadi, apakah lelaki itu sengaja melakukannya untuk membelanya dari gerombolan perempuan-perempuan jahat itu?

“Sungguh kekasih yang baik,” sebuah suara lembut terdengar di belakangnya, Lana menoleh dan berhadapan dengan perempuan cantik berbaju putih yang tersenyum lembut kepadanya. Mungkin perempuan inilah satu-satunya tamu pesta ini yang mau menyapanya.

“Siapa?” Lana mengernyit ketika menyadari komentar perempuan itu barusan,

Perempuan itu tertawa kecil, bahkan tawanya-pun terdengar merdu, Lana membatin dalam hatinya.

“Mikail Raveno, kekasihmu,” Perempuan itu mengedikkan bahunya ke arah kepergian Mikail, “Dia membelamu dengan gagah berani di hadapan perempuan-perempuan menjengkelkan itu..ups,” perempuan itu menutup bibirnya dengan jemarinya yang lentik, “Aku tidak boleh mengatakannya, tapi mereka memang menjengkelkan bukan? Kalau bukan karena suamiku, aku tidak akan mau menghadiri pesta ini dan berbaur dengan mereka.” perempuan itu tertawa lagi.

Dia perempuan bahagia. Lana membatin dalam hati. Perempuan cantik yang bahagia. Ralat Lana. Dengan gaun putih keemasannya yang indah, tatanan rambut sempurna, make-up sederhana, dan tatapan matanya yang berbinar-binar penuh cinta, perempuan di depannya ini tampak memancarkan kebahagiaan. Suaminya pasti sangat mencintainya. Lana mengambil kesimpulan dalam hati.

“Ah ya maaf, aku mengoceh kesana kemari tetapi lupa memperkenal-kan diri,” perempuan itu mengulurkan tangannya dan tersenyum, “aku

Serena.” Senyum ramah perempuan itu menular, Lana membalas uluran tangan Serena dan ikut tersenyum lebar,

“Lana,” gumamnya memperkenalkan dirinya, “Terimakasih sudah mau menyapaku.”

Serena tersenyum lagi, dan menatap ke arah gerombolan perempuan-perempuan tadi yang sekarang sudah saling berpencar dan asyik bergosip satu sama lain, “Jangan pedulikan mereka, mereka hanya iri padamu.”

Lana mengernyit, “Iri padaku? Kenapa?”

“Ah kau pasti tak pernah mendengar dunia luar,” Serena tertawa lagi, “Gosip menyebar dengan cepat di dunia elit ini, kau adalah perempuan yang paling hangat dibicarakan akhir-akhir ini.”

“kenapa?” Lana menatap Serena penuh ingin tahu.

“Karena Mikail Raveno, taipan paling dingin di sini, mengajakmu tinggal bersamanya di rumahnya,” Serena mengedikkan dagunya, “Meskipun memiliki banyak kekasih, Mikail dikenal berprinsip mensterilkan rumahnya dari kehadiran perempuan. Tidak pernah ada satu perempuanpun - selain pelayan - yang bisa tinggal dirumah ini. Bahkan katanya, kekasih-kekasihnya yang dulu belum pernah ada yang menginap di rumah ini, Mikail lebih memilih menemui kekasih-kekasihnya di hotel miliknya,” Serena menatap Lana dan tersenyum, “Kaulah satu-satunya perempuan yang diajaknya tinggal dirumahnya, dan bahkan tak keluar-keluar sampai sekarang, mereka semua merasa

iri, karena apa yang kau alami adalah impian mereka semua, tinggal bersama dengan bujangan paling diminati di sini.”

Lana tercenung. Mereka semua tak tahu apa yang terjadi sebenarnya, Lana bukan kekasih Mikail, dia tinggal di rumah ini bukan sebagai kekasih Mikail, tetapi lebih seperti tawanan, dia disekap dan dilecehkan semau Mikail.

“Apakah kau juga salah satu dari mereka? Mengagumi ketampanan Mikail?”

Spontan Serena tertawa mendengar pertanyaan Lana, “Tidak, menurutku suamiku yang paling tampan di dunia ini, aku tidak sempat mengagumi lelaki lain.” Serena tersenyum dan matanya berbinar penuh cinta ketika membayangkan suaminya.

Lana memalingkan muka, tiba-tiba merasa sedih menyadari betapa beruntungnya Serena dibandingkan dirinya, perempuan itu tampak begitu bahagia dan tanpa beban, sedang dirinya, bahkan dia tidak tahu akan dijadikan apa dirinya oleh Mikail, mata Lana berkaca-kaca ketika membayangkan kegagalan rencananya untuk melukai Mikail yang malam membuatnya terjebak dalam cengkeraman lelaki iblis itu.

Serena memperhatikan raut kesedihan di wajah Lana, dan dahinya berkerut, “Kenapa Lana? Kau sakit?”

Lana menatap Serena lagi, perempuan ini baik hati, mungkin saja Serena bisa menolongnya... “Tolong aku...” Lana berbisik lemah, takut suaranya ketahuan.oleh Mikail ataupun para pengawalnya yang bertebaran di mana-mana, “Tolong aku keluar dari sini.”

Serena mengernyit, jelas-jelas merasa kaget mendengar permintaan Lana, matanya menatap penuh tanda tanya, “Apa Lana? Tapi... Bukankah..”

“Disini kau rupanya, aku mencarimu kemana-mana sayang.” suara yang dalam itu mengalihkan perhatian Serena dari Lana.

Lana menoleh dan terpesona menatap Lelaki yang melingkarkan lengannya di pinggang Serena dengan posesif. Lelaki itu luar biasa tampan, dengan rambut cokelat yang berpadu nuansa keemasan, dan mata sebiru langit. Serena rupanya tidak main-main ketika mengatakan bahwa suaminya luar biasa tampan. Lana-pun, kalau memiliki suami setampan itu, pasti tidak akan mau melirik lelaki lain.

“Damian.” Serena bergumam lembut, pipinya memerah, tampak malu-malu atas kemesraan terang terangan yang dilakukan Damian.

Suami Serena tampak amat sangat mencintai isterinya. Lana ber-kesimpulan dalam hati. Lelaki itu menatap Serena seolah-olah akan melahapnya.

“Kita harus segera pulang, mari kita berpamitan dulu pada tuan rumah.”

“Tapi Damian, kita baru sebentar di sini... Apakah sopan kalau...”

“Ssshh,” Damian menghentikan protes Serena dan menyentuh bibir Serena dengan jemarinya lembut, “Aku lebih ingin berada di rumah, bersama isteriku.” gumamnya penuh arti.

Siapapun mengerti apa maksud kata-kata Damian. Bukan hanya Serena, pipi Lana-pun memerah mendengar nada kepemilikan penuh gairah Damian kepada isterinya. Serena menyentuh lengan Damian lembut, mengalihkan perhatian Damian yang tampaknya tidak bisa lepas dari isterinya kepada Lana,

“Ini, kenalkan, Lana.” gumam Serena lembut.

Lana mengulurkan tangannya dengan sopan, dan Damian menjabat tangannya, lalu menatapnya dengan tajam. Membuat Lana merasa nyalinya sedikit menciut di bawah hujaman tatapan tajam dari mata sebiru langit itu.

“Lana yang itu?” ada tanya dalam suara Damian, Serena menyentuh lengan Damian lagi, mengingatkannya, lalu menatap Lana penuh permintaan maaf,

“Gosip cepat menyebar, bahkan di kalangan laki-laki.” gumamnya pada Lana, meminta pengertian.

Lana tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ada sedikit kekecewaan terbersit di hatinya. Damian sepertinya rekan bisnis Mikail. Kalau begitu, pupus sudah harapannya meminta bantuan kepada Serena.

“Ayo sayang, kita berpamitan.” Damian mengangguh pada Serena, lalu menarik pinggang isterinya untuk mengikutinya.

“Tunggu sebentar,” Serena mengeluarkan kartu emas kecil dari tas-nya, “ini kartu namaku,” digenggamkannya kartu nama itu di jemari

Lana, “Hubungi aku kapan saja kau mau, aku pikir kita bisa bersahabat.”

Dan kemudian, pasangan sempurna itu menjauh dan tenggelam di keramaian pesta. Meninggalkan Lana yang masih berdiri terpaku di sana, menggenggam kartu nama itu erat-erat seolah hanya itulah tiket penyelamatannya.

®LoveReads

“Dia meminta tolong kepadaku.”

Serena mengernyit sambil merebahkan kepalanya di dada Damian. Lelaki itu masih berbaring santai dengan mata terpejam , menikmati saat-saat tenang setelah percintaan mereka yang panas.

Mata Damian terbuka, menatap Serena penuh ingin tahu, “Siapa sayang?”

“Lana, kekasih Mikail.”

Damian tercenung, lalu mengangkat bahunya, “Kurasa kita tidak usah ikut campur dalam urusan Mikail Raveno. Dia rekan bisnis yang luar biasa, dan aku senang perusahaanku menjalin kerjasama dengan perusahaannya, Tetapi dari segi pribadi...” Damian mengusap-usapkan jemarinya di punggung telanjang Serena, “Aku tidak terlalu menyukainya.”

“Kenapa?” Serena menatap Damian ingin tahu.

“Yah... Mikail terkenal sangat.... Kejam. Dia berpenampilan dingin dan kaku, tetapi ketika terusik, dia tak punya ampun, kadang-kadang aku sedikit tak simpati atas sikap tak berbelas kasihannya.”

“Kalau begitu aku semakin mencemaskan Lana,” Serena mengingat permohonan Lana tadi kepadanya, “Dia minta tolong kepadaku untuk membantunya melepaskan diri dari rumah itu, pandangannya begitu tersiksa, apakah mungkin Mikail menyanderanya di rumah itu dengan paksa?”

“Mungkin saja,” Damian mengecup dahi Serena lembut, “tetapi seperti kataku tadi, itu bukan urusan kita.”

“Setidaknya maukah kau mencoba berbicara dengan Mikail? Kau ada pertemuan besok pagi dengannya kan?” Serena menatap Damian penuh permohonan. Ada kecemasan di suaranya, apalagi ketika mengingat betapa Lana tampak sangat tersiksa ketika memohon kepadanya tadi.

Damian terkekeh, lalu menggulingkan tubuhnya menindih tubuh Serena, “Baiklah tuan puteri, akan kucoba,” di dekatkannya wajahnya ke wajah Serena, menggoda bibir Serena dengan usapan bibirnya yang panas, “Sekarang bisakah kita mengehentikan pembicaraan kita tentang orang lain dan bercinta lagi?”

Serena tidak menolak, bercinta dengan Damian selalu menjadi kegiatan yang luar biasa menyenangkan.

®LoveReads

Bab 6

Kopi sudah dihidangkan, pertanda meeting santai itu sudah usai. Beberapa lelaki memilih keluar untuk merokok, sedang Damian duduk diam di ujung sofa, mengamati Mikail yang masih sibuk mempelajari berkas-berkas di tangannya.

Mikail bukanlah lelaki yang bisa membaur, lelaki ini penyendiri, dan wataknya yang terkenal membuat orang-orang segan mendekatinya. Damian tidak akrab dengan Mikail, mereka hanya berbicara tentang bisnis. Dan apabila menyangkut bisnis, Mikail cukup kooperatif. Kerjasama mereka telah membuahkan banyak keuntungan bagi perusahaan masing-masing.

Damian ragu untuk menanyakan perihal Lana kepada Mikail. Rasanya terlalu aneh untuk membahas masalah itu di sini. Tetapi isterinya – Serena yang cantik – telah berhasil membuatnya berjanji untuk melakukannya. Damian berdehem, menarik perhatian Mikail dari berkas-berkas yang ditelusurinya dengan serius, “Kami, aku dan isteriku bertemu dengan kekasihmu semalam.”

Kepala Mikail langsung terangkat seperti disentakkan, ia menatap Damian dengan waspada, “Oh ya?” nada suaranya santai, tetapi ketegangan dalam suara Mikail tidak bisa menipu Damian, ada sesuatu disini. Batin Damian dalam hatinya, ada sesuatu yang dirahasiakan Mikail...

“Yah, dia berkenalan dengan isteriku kemarin, dan berbicara panjang lebar dengannya.” Damian berusaha memancing Mikail dan sepertinya pancingannya kena karena mata Mikail menyipit dan menatapnya curiga.

“Apakah dia mengatakan sesuatu kepada isterimu?”

Damian menatap Mikail lurus-lurus, “Dia meminta tolong kepada isteriku untuk diselamatkan, supaya dia bisa keluar dari rumahmu.”

Bibir Mikail mengetat membentuk garis tipis, lalu segera berdiri, “Bilang pada isterimu untuk tidak melakukan apa-apa. Perempuan itu milikku, dan siapapun tidak akan bisa melepaskannya dari rumahku, kecuali atas seizinku,” Mikail menatap Damian lurus, menimbang-nimbang, “Aku menghormatimu Damian, kau adalah salah satu dari sedikit orang yang aku hormati dan aku tidak ingin hubungan saling menghargai ini rusak. Maaf aku permisi dulu, karena ada janji pertemuan dengan pihak lain setelah ini.”

Setelah mengangguk kaku, Mikail melangkah pergi meninggalkan ruangan meeting besar itu.

Damian duduk diam dan menyesap kopinya, matanya masih menatap pintu di mana Mikail menghilang di baliknya.

Tingkah Mikail mengingatkannya pada dirinya dulu, Senyum muncul di bibir Damian. Mikail mungkin akan mengalami sama seperti dirinya, kalau dia tidak hati-hati kepada Lana.

®LoveReads

Ketika pintu kamarnya dibuka dari luar, Lana tidak menyangka kalau Mikail-lah yang masuk. Lelaki itu telah sepenuhnya mengabaikannya akhir-akhir ini. Lana bahkan hampir tidak pernah melihat lelaki itu, kecuali dari pemandangan ketika Mikail memasuki mobilnya di teras bawah yang kelihatan dari jendela lantai dua tempat Lana dikurung.

Dan seperti biasanya, lelaki itu tampak marah. Lana mengerutkan alisnya, kenapa lelaki itu tidak pernah sedikitpun tampak ceria dan tersenyum? Kalaupun tersenyum, senyumnya hanyalah senyum jahat dan sinis. Apakah lelaki itu tidak pernah merasakan bahagia sedikitpun di dalam hatinya?

Tanpa basa basi, Mikail melempar jasnya ke kursi dan melonggarkan dasinya, lalu menatap Lana tajam, “Apa yang kau katakan kepada Isteri Damian?”

Lana langsung mengkerut takut. Serena mungkin telah menyampai-kan permintaan tolongnya kepada Damian, dan Damian mengatakan-nya kepada Mikail.

Ketika rasa ketakutan menggelayutinya, Lana langsung menggeleng-kan kepalanya mencoba mengembalikan keberaniannya. Diingatnya wajah ayah dan ibunya yang bahagia, lalu tergantikan dengan wajah pucat mereka yang terbaring di peti mati. Kebencian dan kemarahan adalah senjatanya untuk menghadapi Mikail, “Aku memang meminta tolong kepada Serena untuk menyelamatkanku.” Lana mengangkat dagunya angkuh, menantang Mikail. Mikail menggeram marah, matanya menyala,

“Coba saja kalau kau berani. Minta Serena untuk membebaskanmu, dan kalau perempuan itu berani melakukan sesuatu, aku akan melenyapkan nyawanya,” Mikail mendesis geram, “Dan aku tidak pernah main-main dengan perkataanku Lana, kebebasanmu akan diganti dengan nyawa orang-orang yang lengah atau orang-orang yang mencoba menyelamatkanmu.”

Wajah Lana memucat. Apakah Mikail benar-benar akan melukai Serena? Diingatnya senyum lembut di wajah cantik Serena dan kebaikan hati perempuan itu. Ah ya Tuhan, Serena adalah satu-satunya kesempatannya untuk melepaskan diri. Tetapi jika gantinya Mikail akan melukai Serena, maka Lana tidak punya kesempatan apa-apa lagi.

“Kenapa kau tidak melepaskanku? Aku muak menjadi tawananmu.”

Mikail menyipitkan matanya, mengamati Lana dari ujung kepala sampai kaki, “Terlalu mudah jika aku melepaskanmu, kau pasti akan mencari cara untuk membalaskan dendammu lagi... dan terlalu mudah pula kalau aku membunuhmu, tubuhmu terlalu nikmat untuk mati sia-sia...” Mikail melangkah mendekat, dan otomatis Lana langsung melangkah mundur.

“Jangan...jangan mendekat!” Lana tanpa sadar mencengkeram dadanya dengan gerakan melindungi diri. MIkail sudah pernah memaksakan kehendak kepadanya, memar ditangannya masih terasa nyeri, bekas ikatan dasi yang kejam di pergelangannya.

MIkail hanya tersenyum meremehkan melihat gerakan Lana itu, “Kau tahu kau tidak bisa menolak kalau aku ingin memaksamu, apakah kau tidak belajar dari pengalaman bercinta kita kemarin?” dengan tenang lelaki itu melemparkan dasinya yang sudah dilonggarkan ke lantai, lalu melepas kancing kemejanya, satu demi satu.

Lana menatap pemandangan di depannya itu dengan panik, “Kau... kau mau apa??”

“Menurutmu aku mau apa?” Mikail melemparkan kemejanya dan berdiri dengan dada telanjang di depan Lana, Tubuh lelaki itu luar biasa indah, ramping tapi kuat dengan otot-ototnya yang menyembul, terlihat begitu keras. “Aku mau mandi,” Mikail tampak geli melihat keterkejutan Lana, “Dan kau ikut denganku.”

Wajah Lana memucat dan menatap Mikail dengan marah. “Apa-apan? Kenapa kau mandi disini? Kau... kau kan punya kamar mandi sendiri di kamarmu... ini... ini adalah...”

“Ini adalah kamar kekasihku,” Mikail menyelesaikan kalimat Lana dengan tenang, “Ya. Kau kekasihku Lana, kau harus terima itu. Kau ada di sini untuk memuaskan nafsuku.”

“Kurang ajar!” Lana menyembur marah, dan didorong akan rasa tersinggungnya atas hinaan Mikail, Lana maju dan mencoba men-cakar wajah Mikail. Tetapi Mikail cukup gesit, digenggamnya lengan Lana, dan dengan gerakan cepat di telikungnya tangan Lana di belakang punggungnya,

“Tidak semudah itu Lana, ingat itu, aku laki-laki yang cukup kuat, kalau kau bersikap baik, aku akan bersikap baik kepadamu, tetapi kalau kau menantangku, aku mungkin akan menyakitimu,” Dengan satu tangan masih menelikung Lana, Lelaki itu meraih dagu Lana dan memaksa mengecup bibirnya dengan panas, “Ketika aku bilang kau harus mandi denganku, maka kau akan melakukannya.”

Mikail mendorong Lana masuk ke kamar mandi dengan nuansa marmer putih itu.

®LoveReads

Mikail merasa dirinya hampir gila. Dia tidak berhubungan seks dengan wanita manapun akhir-akhir ini. Karena dia tidak tertarik. Gairahnya terpusat kepada Lana, perempuan ini membuatnya ingin menundukkannya, menaklukkannya dan mendominasinya dengan posesif. Mikail ingin Lana tunduk di kakinya, memujanya seperti yang dilakukan banyak orang kepadanya.

Well, itu mungkin butuh waktu lama, Mikail mengernyit melihat ekspresi Lana, perempuan ini harus selalu dipaksa, harus selalu diikat, dan Mikail sebenarnya tidak suka menyakiti perempuan yang akan ditidurinya.

Bukti gairahnya terlihat jelas, dan Lana menolak untuk melihatnya, Mikail mendorong tubuh Lana yang setengah telanjang ke pancuran, membiarkan air hangat membasahi mereka berdua. Ketika Lana sekali

lagi mencoba memberontak, Mikail mencengkeram kedua tangannya erat-erat ke dinding dan merapatkan tubuhnya, menempelkan bukti gairahnya ke pusat tubuh Lana, membuat muka Lana merah padam,

“Hati-hati Lana, aku tidak ingin menyakitimu, aku cuma ingin mandi.”

Lana mengerjap, “Mandi?”

Ada sinar geli di mata Mikail, “Ya, mandi, kau pikir aku mau apa?”

Pipi Lana makin memerah, apalagi ketika matanya tersapu pada kejantanan Mikail yang mengeras, terlihat jelas laki-laki itu sudah amat sangat terangsang.

Mikail mengikuti arah tatapan Lana dan tersenyum, “Aku cuma ingin mandi, tetapi sepertinya kau lebih tertarik ke yang lain.”

Lana menatap marah ke mata Mikail, tetapi lelaki itu hanya terkekeh,

“Terserah kau, kau mandi di sini bersamaku. Atau kalau kau lebih memilih menantangku, kita bisa berakhir dengan hubungan seks yang hebat di kamar mandi, sekarang tolong gosok punggungku dengan sabun.” Mikail melepaskan celananya, terkekeh lagi ketika Lana langsung memalingkan mukanya, tak mau melihat.

“Ayo, gosok punggungku.” Mikail membalikkan tubuhnya, membiar-kan pundak dan bahunya diterpa air hangat dari shower, yang mengalir menuruni punggung berototnya dan turun ke pantatnya yang kencang...

Lana terpana dan mengerjapkan matanya ketika menyadari bahwa matanya terpaku pada keindahan tubuh Mikail yang berotot dan keras. Ramping tapi jantan, dan semua begitu proposional pada tempatnya, seolah Tuhan menciptakan laki-laki ini sambil tersenyum.

Mikail menolehkan kepalanya dan menangkap basah Lana yang sedang mengamati tubuhnya, tatapan sensualnya memancar, panas dan bergairah. Tetapi kemudian dia mendapati mata Lana yang berputar ke seluruh penjuru kamar mandi. Perempuan ini masih belum menyerah dalam usahanya untuk melukai Mikail. Mikail berani bertaruh bahwa Lana sedang mencari-cari senjata, sesuatu – mungkin untuk dipukulkan ke kepala Mikail yang sedang lengah, "Lana," suara Mikail terdengar rendah dan mengancam, meskipun sebenarnya lelaki itu sangat menikmati mengucapkan nama Lana lambat-lambat di mulutnya, "Kalau kau tidak melakukan perintahku dan sibuk mencari cara untuk melakukan – entah rencana apa yang ada di dalam kepalmu yang cantik itu, maka mungkin saja aku akan berubah pikiran dan langsung menyetubuhimu saja."

Lana terlonjak, dan langsung meraih sabun cair, lalu mengusapkannya ke punggung Mikail yang keras dan berotot itu. Sentuhan itu membuat keduanya sama-sama terkesiap, Mikail bahkan tidak bisa menahan erangannya, Kejantanannya sudah begitu keras, seperti batu di bawah sana hingga terasa menyakitkan, memprotes untuk dipuaskan. Sentuhan tangan lembut Lana di punggungnya semakin memperburuk keadaan, membuatnya terangsang sampai di tingkat dia tak dapat menanggungnya.

Lana mengernyit mendengar suara erangan Mikail, dia tidak dapat melihat ekspresi Mikail, hanya bisa melihat rambut belakang Mikail yang kecoklatan dan sekarang basah, menempel di tengkuknya.

“Kenapa?” Lana bertanya, pada akhirnya ketika MIkail mengerang lagi. Jemarinya menggosok lembut bahu dan punggung Mikail yang sekarang licin karena sabun, guyuran air hangat membasahi mereka berdua, membuat kaca-kaca kamar mandi itu berembun karena uapnya.

Mikail menggertakkan giginya, mencoba menahan gairahnya. “Tidak apa-apa.” suaranya berupa erangan yang dalam, mencoba menahan dirinya ketika tangan lembut Lana yang berlumuran sabun itu menyentuh pinggangnya. Dia ingin merenggut tangan Lana itu, menyentuhkan ke kejantanannya yang sangat menginginkannya, dan kemudian memuaskan dirinya di dalam tubuh Lana.

Tetapi dia tidak bisa. Mikail ingin membuat Lana menyerah dengan sukarela. Dua percintaan mereka yang terakhir tidak dilakukan dengan sukarela. Meskipun pada akhirnya Mikail bisa membuat Lana merasakan kenikmatan. Mikail Raveno tidak pernah memaksa perempuan jatuh ke dalam pelukannya. Para perempuanlah yang berebut untuk dipeluk olehnya. Dan itu harus terjadi pada Lana. Lana-lah yang harus menyerah dalam pelukannya.

Mikail memejamkan matanya, membayangkan bagaimana nikmatnya nanti ketika Lana pada akhirnya menyerah ke dalam pelukannya dan memohon kepadanya.

Mikail melirik kepada Lana, dan... Astaga! Demi para dewa yang ada di semesta alam ini... Lana masih memakai pakaian lengkap, dan yang membuat semuanya lebih buruk, pakaian Lana adalah rok panjang tipis berwarna putih, dan ketika baju itu basah kuyup, malahan membuat tubuh Lana begitu sexy, tercermin samar-samar di balik pakaian putih yang membuatnya tampak misterius.

Mikail menggertakkan giginya. Dia tidak tahan lagi bermain-main seperti ini. Ada di dekat Lana, telanjang dan siap seperti ini membuatnya merasa hampir gila.

Perempuan ini harus menyerah padanya. Harus!

®LoveReads

Mikail memasang jas-nya dan menoleh pada Norman yang berdiri menungguinya di dekat pintu. “Bagaimana dengan kasus terakhir itu? Sudah kau bereskan?”

Norman mengangkat bahunya, “Tuan Franky memendam kemarahan kepada tuan, apalagi karena tindakan tuan sudah menggilas habis seluruh perencanaan proyeknya.”

Mikail tersenyum, membayangkan muka Franky Alfredo saat ini pasti sedang merah padam karena marah. “Dia selalu marah kepadaku, sejak awal. Tetapi sampai sekarang dia tidak akan bisa berbuat apa-apa kepadaku. Dia tahu dia akan mati kalau sekali saja dia mencoba membunuhku, lalu gagal.”

“Bagaimana kalau dia mencoba dan berhasil?,” Norman menyela dengan cepat, “Tuan Franky sangat licik dan bertangan kotor, dia menggunakan banyak orang untuk mencapai tujuannya, kita tidak boleh meremehkannya dan harus selalu berhati-hati,” Norman menatap Mikail dengan tatapan mata serius, “Seharusnya tuan menyuruh saya untuk membereskan orang itu dari dulu, supaya dia tidak berani berbuat macam-macam.”

Mikail menggelengkan kepalanya tak peduli, “Dia tidak akan berani, dan kalaupun dia berani melakukannya apapun... aku sendiri yang akan menghabisinya.”

Franky Alfredo adalah salah satu musuh bisnis Mikail. Lelaki itu bersikap munafik karena di depan Mikail dia selalu bersikap baik dan bersahabat. Tetapi Mikail tahu kalau lelaki itu menyimpan kebencian yang amat mendalam kepadanya karena bisnisnya semakin terpuruk akibat gilasan ekspansi yang dilakukan Mikail.

Tetapi Mikali sadar dia memang tidak boleh meremehkan Franky, karena Franky punya teman-teman penting di balik bisnis kotornya, berdasarkan penyelidikan yang dilakukan anak buahnya, lelaki itu berhubungan dengan sindikat senjata gelap dan kelompok-kelompok bawah tanah, tidak menutup kemungkinan Franky pada akhirnya akan menyewa salah seorang dari mereka untuk membunuhnya. Mikail, meskipun dibekali dengan kemampuan bela diri dan sangat ahli dalam berbagai jenis senjata serta dikelilingi oleh pasukan pengawalnya yang kompeten, harus selalu waspada.

Suatu saat, ketika Franky sudah terasa sangat mengganggu seperti hama penyakit yang harus dibasmi, Mikail sendiri yang akan membereskannya. Tetapi tidak sekarang, mungkin reputasi Mikail yang kejam membuat Franky sangat berhati-hati dalam bertindak, Mikail ingin melihat sejauh mana gerakan Franky baru setelah itu dia memutuskan akan dibagaimanakan sampah itu.

Nanti. Gumam Mikail dalam hati, Sekarang dia harus makan malam dengan perempuannya.

Setelah merasa puas dengan penampilannya, Mikail memutar tubuhnya dan mengedikkan bahunya kepada Norman, “Dia sudah siap?”

Norman menganggukkan kepalanya, “Theo sudah menyiapkannya dari satu jam yang lalu.” Norman membungkukkan badannya, lalu membukakan pintu untuk Mikail.

®LoveReads

Ketika didandani oleh Theo, Lana sudah terlalu lelah untuk melakukan pemberontakan sekecil apapun. Dia bahkan tadi tidak bertanya apapun ketika Norman mengantar Theo ke kamarnya dan laki-laki itu tiba-tiba mendandaninya,

“Sepertinya kau berubah menjadi pendiam, kau tidak ingin tahu mengapa kau didandani?” Theo bertanya setelah dia selesai mengoleskan eye shadow warna keemasan di kelopak mata Lana.

Lana hanya menggelengkan kepalanya, tidak mampu menjawab. Ingatan akan kejadian di kamar mandi tadi membuat perasaannya campur aduk. Oh ya, sesuai janjinya, Mikail hanya mandi, setelah Lana selesai menyabuni punggungnya, Mikail meneruskan mandi dan kemudian dengan tatapan lancang, menawarkan diri untuk memandi-kan Lana – yang tentu saja langsung ditolaknya mentah-mentah dengan berbagai sumpah serapah yang menyembur dari bibirnya. Mikail hanya tersenyum, mengambil handuk putih, mengikatkannya di pinggangnya dan melangkah pergi dengan santai. Meninggalkan Lana yang masih terpaku dalam guyuran air shower kamar mandi itu.

Mikail benar-benar terangsang. Lana tidak perlu memegang untuk mengetahui itu, bukti kejantanan Mikail sudah menonjol tanpa tahu malu. Tetapi kenapa lelaki itu tidak melakukan apa-apa kepadanya? Bukannya Lana ingin Mikail melakukan apapun kepadanya. Tetapi bayangan itu, bayangin MIkail yang bergitu bergairah tidak bisa hilang dari pikirannya.

Entah kenapa perasaan malu dan terhina merambati pikirannya, sungguh memalukan! Mungkinkah sebenarnya di dalam dirinya tersembunyi sosok perempuan jalang yang siap meledak? Atau jangan-jangan Mikail memang begitu ahli merayu perempuan sehingga membuat Lana hampir-hampir bertekuk lutut di kakinya?

“Sudah selesai.” suara Theo terdengar puas, mengembalikan Lana dari lamunannya. Lana sedikit melirik ke cermin, padamulanya tidak begitu tertarik akan hasil dandanan Theo, tetapi mau tak mau

pandangan matanya tertahan lebih lama di sana. Gaun hitamnya tampak menjuntai di belakang, dengan potongan sederhana tetapi elegan. Rambutnya diangkat ke atas, memamerkan telinganya yang dihiasi anting rubi dengan ukiran emas. Secara keseluruhan, penampilannya tampak begitu elegan dan berkelas. Theo memang hebat bisa membuat penampilannya berubah drastis seperti ini.

“Tuan Mikail akan mengajakmu makan di Atmosphere,” Theo mengernyit ketika melihat Lana tampak biasa saja mendengar nama restaurant itu, “Hei itu restaurant bintang lima paling berkelas di sini, disana akan ada banyak mata yang melihat dan menilaimu, tapi jangan pedulikan mereka,” Theo memutar matanya genit, “Mereka hanya iri karena kau bersama bujangan yang paling diminati.”

Bujangan paling diminati? Tanpa sadar Lana memutar matanya, mungkin orang-orang itu terlalu silau akan ketampanan Lana hingga buta akan semua sifat buruknya

Pintu terbuka dan Norman masuk, “Sudah siap?” pengawal berwajah dingin itu sedikit mengangkat alisnya melihat penampilan Lana, tetapi wajahnya tetap datar, “ Tuan Mikail sudah menunggu di bawah.”

®LoveReads

Lana diantar ke ballroom bawah dan Mikail berdiri di sana, lelaki itu sekilas melemparkan pandangan memuji, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Di dalam mobilpun dilalui dalam keheningan. Lelaki itu

rupanya berniat mempertahankan keheningan sampai ke tujuan. Tetapi Lana tidak tahan, satu-satunya senjata agar dia tidak jatuh dalam pesona MIkail adalah dengan terus menerus melawannya.

“Kenapa kau ajak aku makan malam di luar?” akhirnya Lana memecah keheningan itu dengan pertanyaannya.

Mikail menoleh sedikit dan menatap Lana dengan pandangan malas, “Aku lapar.”

Lana mendengus jengkel mendengar jawaban itu, “Kau punya 3 koki hidangan internasional di rumahmu.” begitu yang sempat Lana dengar dari obrolan para pelayan.

“Aku sedang ingin makan di luar, dan kau...” Mikail menatap Lana dengan tatapan – awas kalau kau berani membantah - “Kau adalah kekasihku, jadi kau harus mendampingiku.”

Tentu saja Lana membantah, “Aku bukan kekasihmu.”

“Ya, kau adalah kekasihku. Perempuan yang kutiduri lebih dari satu kali otomatis menjadi kekasihku.”

“Bukan!” Lana menyela keras kepala, mukanya memerah mendengar omongan Mikail yang vulgar itu.

“Lana,” Mikail mengeluarkan suara mengancamnya yang khas, “Jangan menantangku. Kau tahu aku sedang tidak ingin berdebat denganmu, suasana hatiku sedang buruk dan aku muak dengan semua perlawananmu, jadi jangan coba-coba memancing kesabaranku.”

“Kalau kau muak denganku seharusnya kau lepaskan aku.”

“Tidak,” Mikail menjawab cepat, hanya sepersekian detik setelah Lana menutup mulutnya, “Hentikan Lana, kau tidak akan kulepaskan.”

“Kenapa?”

“Kau tahu kenapa.” Mikail jelas tampak jengkel.

“Tidak, aku tidak tahu.” jawab Lana keras kepala.

“Karena,” suara Mikail sedikit menggeram, dan dalam sekejap lelaki itu mencengkeram rahang Lana dengan jemarinya, lembut tetapi mengancam, “Karena aku sangat suka memasukimu, merasakan kewanitaanmu membungkusku dengan panas, lalu mendengarmu merintih karena orgasmemu. Jelas??”

Sangat Jelas. Dan Mikail berhasil membuat Lana terdiam. Sepanjang perjalanan mereka tidak berucap sepatah katapun lagi.

®LoveReads

Di suatu sudut yang gelap sebuah telepon terangkat, Franky Alfredo sedang duduk di kursi besarnya sambil merokok, segelas brandy dengan botolnya yang setengah penuh tampak di sampingnya, tampangnya yang jelek dengan hidung memerah karena mabuk tampak waspada, “Sudah berhasil?” lelaki itu bertanya cepat.

Jeda sejenak, lalu suara dalam disana menjawab dengan tenang,

“Mereka sudah keluar dari rumah itu. Rencana akan dijalankan nanti ketika mereka pulang.”

“Bagus, kabari aku kalau sudah beres.”

“Baiklah. Anda tidak akan kecewa karena telah menyewa saya untuk membunuh Mikail Raveno.”

Telepon ditutup, dan Franky terkekeh dalam kegelapan. Menenggak minumannya, untuk perayaan awal.

Mikail Raveno, musuh besarnya. Lelaki itu sudah menghancurkan bisnisnya dengan ekspansi yang dilakukannya. Dan bukan hanya itu, Franky didera oleh perasaan iri dan benci yang luar biasa kepada Mikail. Entah kenapa Mikail diciptakan begitu sempurna, dari segi fisik. Dan semua wanita berhamburan untuk berlutut di kakinya.

Franky dengan wajah jeleknya sudah terlalu sakit hati karena ditolak perempuan, semua perempuan yang mau tidur dengannya hanyalah pelacur-pelacur yang harus dibayar. Mikail Raveno harus dienyahkan, lelaki seperti itu tidak boleh hidup di dunia ini. Dan malam ini mungkin adalah malam terakhir lelaki itu hidup.

®LoveReads

Bab 7

Mikail menggandeng tangan Lana dengan formal ketika memasuki restoran itu, sang kepala restoran sendiri yang menyapa mereka dan mengantarkan mereka berdua ke meja yang sudah disiapkan.

Mikail tampak akrab dengan kepala restoran itu, dan Lana melihat kepala restoran, seorang lelaki Prancis dengan logat Prancis yang kental, sesekali Mikail berbicara dalam bahasa Prancis yang lancar dan tersenyum menanggapi perkataan kepala restoran itu.

Dari informasi yang pernah di dapat Lana, ayah Mikail adalah orang italia dan ibunya keturunan Prancis, mungkin ini sebabnya Mikail lancar berbahasa Prancis, meskipun itu bukan urusannya. Lana cepat-cepat mengalihkan pikirannya dari Mikail.

Ketika kepala restoran itu pergi, Mikail menarikkan kursi untuk Lana dan duduk di depan Lana.

“Restoran ini milik ibuku,” Mikail menatap kepergian kepala restoran itu, “Francoise adalah asisten ibuku sejak lama, dia mencintai restoran ini seperti mencintai hidupnya.”

Lana terdiam menatap Mikail. Orangtua Mikail juga telah meninggal, itu yang dia tahu, tetapi entah kenapa, informasi tentang orang tua Mikail itu tersimpan rapat, jauh sekali hingga tidak ada seorangpun yang bisa menggalinya.

Seorang pelayan datang dan Mikail memesan lagi dalam bahasa Prancis yang fasih. Ketika hidangan pembuka datang, Lana terpesona dengan tampilannya. Mikail menjelaskan bahwa makanan itu adalah L'imperial de saumon marine yang ternyata adalah filet salmon asap. Ditemani dengan creme, potongan jeruk citrus dan roti baggue. Penyajiannya begitu indah, seperti hamparan padang pasir di atas piring lengkap dengan suasana eksotisnya.

Lana menyuap pertama kalinya dan mendesah, merasakan crème itu meleleh dimulutnya dan menciptakan cita rasa yang bercampur baur antara kemanisan dan kelembutan yang nikmat. Tak disadarinya bahwa Mikail menatap ekspresinya itu dengan tatapan kelaparan. Suasana hati Mikail luar biasa buruknya, hasratnya yang tidak terlampiaskan membuatnya frustrasi luar biasa. Dia amat sangat ingin meledak...di dalam tubuh Lana.

Mikail memesan anggur Chardonnay sebagai teman makan mereka, sambil berharap malam ini Lana sedikit mabuk sehingga mengendorkan pertahanannya. Tetapi pikiran bercinta dengan Lana dalam kondisi perempuan itu mabuk sama sekali tidak menyenang-kannya, dia ingin perempuan itu sukarela, melingkarkan pahanya di tubuhnya, ketika tubuh mereka bersatu. Saat itu akan datang pada akhirnya, kalau Mikail mau bersabar dan menundukkan perempuan keras ini pelan-pelan.

Hidangan utama datang, yakni Parmentier de canard et son bouquet de verdure, hidangan daging bebek yang dipanggang hingga cokelat

muda dan berminyak bersama dengan kentang lembut yang dihancur-kan, dan disajikan bersama semangkuk salad. Rasanya luar biasa lezat dengan paduan bumbu-bumbu yang tidak biasa dan khas, membuat Lana terpesona akan citarasa masakan khas Prancis ini. Pantas saja restoran ini dianugerahi lima bintang.

“Kau menyukainya?” dalam cahaya lampu yang temaram, Mikail tampak lebih lembut. Garis kejam di bibirnya tampak memudar dan itu membuatnya tampak lebih santai.

Lana ingin membantah, tetapi tidak ingin merusak suasana indah ini. Terkurung selama berminggu-minggu di dalam kamar terkutuk itu dan sekarang entah kenapa Mikail berbaik hati membawanya keluar – meskipun dengan pengawalan ketat – Lana sempat melirik ke arah pengawal-pengawal Mikail yang berdiri seperti biasa di akses pintu keluar. Lana menganggukkan kepalanya. Dia memang sangat menikmati semua ini, bukan hanya makanan – meskipun makanan di rumah Mikail tidak kalah nikmatnya – tetapi bisa makan dengan pemandangan bebas, bukan pintu kamar dan ruangan yang selalu terkunci sangat menyenangkannya.

“Bagus,” Mikail bergumam puas, lalu memanggil pelayan untuk menghidangkan hidangan penutup, dan kopi, “Aku ingin gencatan senjata.”

Lana mengalihkan pandangan tertariknya pada hidangan penutup yang baru datang itu. Itu adalah crème brûlée, hidangan cantik dari

krim yang dibakar di permukaan atasnya sehingga membentuk lapisan karamel renyah tapi lembut dibagian bawahnya.

“Gencatan senjata?” ketika menyadari arti dari kata-kata Mikail, Lana waspada sepenuhnya.

“Aku akan memperlakukanmu dengan baik, bukan sebagai tawanan, tetapi sebagai kekasihku. Menurutku kita bisa menjalin hubungan kerjasama yang cukup baik.”

Lana tergoda. Bukan, bukan tergoda menjadi kekasih Mikail, tetapi tergoda akan janji itu, bahwa MIkail tidak akan memperlakukannya sebagai tawanan, yang berarti akan melonggarkan kemanan ketat yang selama ini menjaganya. Itu berarti kesempatannya untuk melarikan diri akan...

Mikail sepertinya bisa membaca pikiran Lana dari raut wajahnya, bibirnya mengetat marah dan lelaki itu menggeram.

“Lupakan saja!” dengan Marah Mikail melempar serbetnya, lalu berdiri, “Norman!”

Dengan cepat Norman menyiapkan mobil Mikail, dan Lana mendapati dirinya ditarik pergi meninggalkan rumah makan itu.

®LoveReads

Dalam kegelapan sosok itu mengawasi, Kabel rem mobil itu sudah berhasil dipotongnya. Susah memang, mengingat pengawal-pengawal

Mikail selalu siaga. Tetapi jangan panggil dia Jackal, nama samarannya di dunia gelap yang cukup populer sebagai pembunuh bayaran paling ahli.

Potongannya sudah diatur dengan rapi, ketika diperiksa sekarangpun tidak akan ada yang menyadarinya. Tetapi seiring dengan berjalannya mobil, dan kira-kira 10 kilometer dari sini, tepat ketika mereka memasuki area pinggiran kota dengan jalan berliku dan pohon besar di kiri kanannya menuju rumah Mikail...Kabel itu akan putus.

Jackal terus mengawasi sampai mobil itu berjalan dan menghilang di tikungan, lalu tersenyum jahat, sekarang saatnya menagih bayarannya kepada Franky yang menyedihkan.

®LoveReads

Ketika mereka dalam perjalanan pulang, suasana hati Mikail tampak-nya lebih buruk dari sebelumnya, Lana mengernyit menatapnya. Apakah Mikail selalu melalui hari-harinya dengan marah-marah seperti ini? Lelaki itu pasti akan mati muda, pikirnya dengan puas.

Perjalanan itu berlangsung sedikit lama dan Lana mengantuk mungkin karena pengaruh anggur dan makanan tadi, Lana mulai memejamkan mata dan godaan untuk tidur terasa sangat nikmat.

“Lana!!” teriakan itu mengejutkan Lana membuatnya terperanjat kaget, ketika sadar dia merasakan dirinya ada dalam dekapan Mikail, didekap dengan begitu kuat hingga merasa sakit. Seluruh tubuh

Mikail melingkupinya seolah melindunginya. Melindunginya dari apa...?

Sekejap kemudian, mereka berguling dan benturan keras mengenai kepalanya, membuat semuanya gelap dan Lana tidak ingat apa-apa lagi.

®LoveReads

“Bagaimana dia?” Mikail menyeruak di antara kerumunan perawat itu. Para perawat di ruangan lain tampak mengejarnya karena luka di lengannya belum selesai di balut.

Dokter dan perawat yang menangani Lana menoleh serentak dan sedikit terpana ketika menyadari bahwa di pintu ruangan gawat darurat itu, berdiri sosok Lelaki yang luar biasa tampan, mengenakan kemeja putih yang penuh darah, dan tampak begitu marah.

“Bagaimana dia?!” sekali lagi Mikail bertanya, dengan nada sedikit berteriak.

Dokter Teddy, yang bertugas di sana, cukup mengetahui reputasi Mikail yang begitu kejam dan cepat naik darah – lagipula, lelaki itu adalah pemilik rumah sakit ini. Dia menghampiri Mikail dan mencoba menjelaskan. “Dia baik-baik saja Tuan Mikail, kami sudah menjahit luka di kepalanya. Tetapi dia kehilangan banyak darah, dan saat ini kami sedang mencari darah dari penyedia terdekat...”

“Cari darah itu…Norman!!” Mikail berteriak dan Norman, yang daritadi sebenarnya sudah berdiri di belakangnya, “Dia akan membantu mencari darah untuk Lana, apa golongan darahnya?”

“AB.” dokter itu menjawab cepat, tiba-tiba merasa takut akan api yang menyala di mata berwarna cokelat muda itu.

Mikail tertegun sejenak, “Ambil darahku, aku juga AB.”

“Tuan Mikail, anda juga habis terluka karena kecelakaan ini.” Norman menyela cemas.

“Kami tidak bisa mengambil darah anda, kondisi anda tidak memungkinkan.” Dokter itu menyela tak kalah cepat hampir bersamaan dengan Norman.

Mikail mengepalkan tangannya marah, “Dengar, ini hanya luka lecet kecil, dan aku ingin semua perkataanku dituruti, ambil darahku dan selamatkan dia! Dan kalau...”Mikail terengah, matanya melirik ke arah tubuh Lana yang terkulai lemas di sana, “Dan kalau sampai terjadi sesuatu kepadanya, aku akan membuat kalian menerima ganjarannya” gumamnya dengan nada mengancam yang menakutkan.

®LoveReads

Mikail duduk di pinggir ranjang dan menatap Lana yang masih tertidur karena pengaruh obat. Transfusi darah sudah dilaksanakan dan kondisi Lana berangsur membaik.

Kali ini barulah Mikail merasakan sedikit pusing dan sakit di lengannya yang tersayat besi mobil yang terguling tiga kali sebelum terhempas ke turunan jalan tadi.

“Kondisinya sudah membaik,” Norman yang berdiri di sana berusaha memecah keheningan, “Kami sudah menyelidiki pelakunya.”

“Franky,” Mikail menggeram, dia sudah tahu bahkan sebelum Norman memberitahunya. Bajingan busuk itu berani-beraninya melakukan ini. Dia tidak tahu apa yang menantinya. Mikail pasti akan mencincangnya sampai menjadi bubur. “Kau sudah menemukannya?”

Norman bergerak sedikit gelisah, “Belum tuan, ketika dia sadar bahwa dia gagal membunuh anda, dia langsung melarikan diri entah kemana.”

“Cari dia, temukan lalu bawa dia ke depanku, hidup-hidup.” suara Mikail terdengar mengerikan dan Norman tahu Mikail sedang sangat marah, saat ini seharusnya Franky berdoa supaya dia ditangkap dalam kondis sudah mati, karena kalau Mikail sudah menemukannya dalam kondisi hidup...Norman tidak berani membayangkan bagaimana jadinya.

“Ada satu lagi tuan...” Norman tiba-tiba teringat.

Mikail hanya melirik tidak berminat, “Apalagi?”

“Franky tidak melakukan semuanya sendiri, dia menyewa seorang pembunuh bayaran yang sangat terkenal di dunia gelap, Jackal.” Jackal. Mikail pernah mendengar nama sebutan itu. Jackal adalah

pembunuh jenius bermental psikopat yang sangat keji dan maniak. Dia membunuh korbannya dengan perhitungan yang sangat matang dan terkadang bisa sangat kejam. Sampai saat ini, tidak ada yang tahu sosok asli pembunuh itu, mereka semua menyebutnya Jackal karena dia selalu berhasil membunuh korbannya...sampai sekarang.

“Jackal terkenal tidak pernah gagal. Dia akan terobsesi kepada korbannya kalau tidak bisa membunuhnya. Dan sekarang, dia pasti akan mengejar anda, anda harus berhati-hati karena sampai saat ini kita tidak tahu siapa dirinya.”

Mikail menganggukkan kepalanya. Merasa siap karena marah. Franky dan pembunuh psikopat yang entah siapa itu telah berani-beraninya melukai Lana, miliknya, kalau mereka memutuskan berhadapan dengannya, berarti mereka telah memilih musuh yang salah.

®LoveReads

Lana terbangun ketika merasakan lengannya disengat. Dia membuka mata dan bertatapan dengan wajah muda berkacamata yang sangat tampan dan ramah.

“Ups aku membangunkanmu,” lelaki itu tersenyum ramah, “Aku sedang mennyuntikan obat untuk lukamu, aku sudah berusaha melakukannya selembut mungkin, tetapi sepertinya aku tak selembut yang kukira.” Lana mengamati lelaki itu dari jas putih yang dikenakannya, dia adalah dokter.

Lelaki itu mengikuti arah pandangan Lana dan tersenyum.

“Perkenalkan, aku dokter Teddy, aku dokter yang merawatmu kemarin ketika kau dibawa ke sini, kepalamu pasti sakit ya? Kau terbentur cukup keras ada aku menjahit 12 jahitan di sana.”

“Kecelakaan?” Lana berusaha mengingat semuanya - tetapi ingatan terakhirnya hanya sampai pada teriakan Mikail dan pelukannya yang begitu erat, sebelum semuanya menjadi gelap.

“Ya kecelakaan, kata polisi mobil kalian di sabotase dan remnya blong, mobil kalian terguling dan kepalamu membentur, untung kami dapat menyelamatkanmu.”

“Bagaimana dengan Mikail?” Lana bertanya cepat, sabotase itu pasti dilakukan oleh musuh Mikail yang mendendam kepadanya, apakah Mikail terluka? Ataukah lelaki itu sudah mati? Dan kenapa bukannya senang tetapi Lana malahan merasa cemas?

“Maafkan aku mengecewakanmu,” suara khas itu terdengar dari pintu, “Tetapi aku masih hidup.” Lana menoleh dan melihat Mikail berjalan memasuki ruangannya, dengan kemeja hitam dan penampilan yang luar biasa sehat dan tak kelihatan kalau dia baru saja mengalami kecelakaan. Tanpa sadar Lana mengernyit, menyesal telah mencemaskan Mikail. Lelaki itu mungkin iblis, jadi susah mati, gumam Lana menyumpah dalam hati.

“Bagaimana kondisinya dokter?” Mikail mengalihkan tatapan matanya dan menatap dokter Teddy yang masih berdiri di sana, memeriksa infus Lana.

Senyum di wajah dokter Teddy tak pernah pudar hingga Lana menyadari dua lelaki di depannya ini begitu kontras, yang satu begitu dingin dengan nuansa muram gelap yang melingkupinya, dan yang satunya tampak begitu cerah, penuh senyum seolah-olah dia membawa matahari di atas kepalanya.

“Kondisinya sudah membaik, tetapi dia masih harus istirahat dan berbaring beberapa hari di sini, saya belum bisa merekomendasikan dia dibawa pulang seperti permintaan anda tuan Mikail,” ekspresi dokter Teddy berubah serius meskipun masih penuh senyum, “Itu akan berbahaya untuknya, kepalanya terbentur parah dan goncangan sekecil apapun akan membuatnya mual dan muntah dan kesakitan, anda tentu tidak ingin hal itu terjadi kepadanya kan?”

“Berapa hari sampai dia bisa normal kembali?” Mikail membicarakan Lana seolah-olah Lana tidak ada di ruangan itu.

Dokter Teddy tampak menghitung. “Maksimal tujuh hari, tetapi tidak menutup kemungkinan kalau kurang dari tujuh hari perkembangannya sudah membaik, kami akan merekomendasikannya untuk bisa dirawat di rumah.”

Mikail tercenung. Tujuh hari, dan Lana berada dalam area publik yang cukup berbahaya. Otaknya berputar memikirkan keamanan seperti apa yang harus diterapkannya untuk menjaga Lana. Franky masih dalam pengejaran dan Jackal berada entah dimana, masih mengincar mereka. Mikail harus menjaga Lana dengan ekstra hati-hati.

Dokter Teddy mengangkat bahunya, dan tersenyum pada Lana. “Baiklah Lana, saya harus kembali bertugas. Saya yakin anda akan akan segera sembuh.” Senyumnya yang secerah matahari memancar lagi, membuat Lana terpesona, bahkan setelah dokter Teddy pergi.

Mikail menatap Lana dan mencibir, “Jangan bermimpi.” desahnya kesal.

Lana menatap Mikail dan mengernyit, “Apa maksudmu?”

“Kau menatap dokter itu dengan tatapan bodoh dan terpesona seperti perawan yang melihat lelaki pertamanya...Oh maaf,” senyum Mikail benar-benar mengejek, “Aku lupa kalau kau sudah tidak perawan dan akulah lelaki pertamamu.”

Lana benar-benar marah kepada Mikail, lelaki itu benar-benar perpaduan dari semua yang dia benci, kurang ajar, tidak sopan, dan menjengkelkan. Mungkin karena itulah Tuhan menciptakannya dengan kesempurnaan fisik yang luar biasa, untuk mengimbangi sifat buruknya.

Mikail duduk di kursi sebelah Lana dan menatap lurus, “Aku ulangi, jangan pernah kau terpesona pada dokter muda itu, dia pasti dari kalangan keluarga konvensional dan aku yakin, pendidikan moral dan keluarganya tidak akan menoleransi kau, perempuan yang sudah dinodai oleh Mikail Raveno.”

“Hentikan!!” Lana menggeram, tak tahan akan kata-kata Mikail yang sepertinya sengaja digunakan untuk menyakitinya. Kepalanya terasa

berdenyut-denyut, seperti ditusuk dengan tongkat besi. Dia meringis dan memegang kepalanya.

Ekspresi Mikail langsung berubah, lelaki itu berdiri dari kursinya dan setengah duduk di ranjang, memeluk Lana, “Lana? Kau kenapa? Lana...?”

“Tidak... Aku tidak apa-apa, maafkan aku, kepalaku cuma sedikit sakit.”

“Berbaringlah.” Mikail membantu merapikan bantal-bantal di belakang Lana, lalu dengan pelan membaringkan Lana di ranjang.

“Lana memejamkan matanya, merasakan denyutan itu mulai mereda, dan mendesah.”

“Bagaimana?”

Lana menarik napas panjang dan membuka mata, menemukan wajah luar biasa tampan itu menatapnya dengan cemas, benar-benar cemas, bukan sesuatu yang dibuat-buat. Apakah Mikail benar-benar cemas? Tapi bagaimana mungkin? Bukankah lelaki ini adalah lelaki kejam yang menghancurkan keluarga dan orangtuanya?

Tapi ingatan Lana kembali kepada malam kecelakaan itu, sekarang terpatri jelas dalam ingatannya kalau Mikail benar-benar merengkuh-nya malam itu, memeluknya erat-erat dan menahan guncangan-guncangan untuk melindunginya. Mungkin kalau bukan karena dipeluk Mikail, tubuh Lana sudah terlempar, dan bukan hanya kepalanya saja yang terluka.

Malam itu, Mikail jelas-jelas melindunginya. Tapi, kenapa?

Pertanyaan-pertanyaan itu kembali membuat kepala Lana sakit, dia memejamkan matanya lagi.

Hening sejenak, kemudian Mikail menghela napas “Istirahatlah, kalau kau perlu apa-apa, kau tinggal menekan tombol di dekat ranjang.”

Dan kemudian Mikail pergi menutup pintu dengan pelan dari luar.

®LoveReads

Mikail menyandarkan tubuhnya di dinding dan memijit dahinya yang berdenyut, dadanya terasa sakit dan nyeri. Jadi, seperti ini rasanya...Melihat Lana kesakitan hampir membuatnya meledak dalam kecemasan, dan itu semua karena musuh-musuhnya yang hendak mencelakainya.

“Apakah semua baik-baik saja Tuan?” Norman muncul, dia memang sedang bertugas berjaga di sana dan cemas melihat Mikail hanya bersandar di pintu.

Mikail menoleh, menatap Norman dan mengernyit, “Ah...Ya, dia baik-baik saja, hanya tadi ada serangan di kepalanya, dia kesakitan.”

Norman menganggukkan kepalanya dan merenung. Mikail juga tampak sibuk dengan pikirannya sendiri,

“Kenapa tidak anda katakan saja kepadanya?” gumamnya akhirnya.

Mikail menyentakkan kepalanya, “Apa?”

“Semuanya, seharusnya dia tahu semuanya, itu akan membebaskan-nya dan juga membebaskan anda.”

Mikail menggelengkan kepalanya “Itu akan menghancurkan hatinya.” Dengan cepat Mikail mengalihkan pembicaraan, “Dokter bilang dia harus seminggu lagi di sini, kau atur penjagaan disini, jangan sampai ada yang lengah. Hanya dokter dan perawat khusus Lana yang boleh masuk ke ruangan itu, instruksikan pada semuanya.”

Mikail lalu melangkah pergi, dan Norman tercenung menatap tuannya itu. Semua orang selalu takut pada Mikail. Lelaki itu setampan malaikat, tetapi hatinya sehitam iblis, begitu kata orang-orang. Semua orang memujanya sekaligus menjaga jarak karena ketakutan. Yang mereka tidak tahu, kadang-kadang, Tuannya itu bisa seperti malaikat seutuhnya, baik tampilan fisiknya maupun hatinya.

®LoveReads

“Selamat pagi, sepertinya kau sudah lebih sehat.” Dokter Teddy menyapa lagi di sore harinya setelah memeriksa Lana, “Dan kulihat makan malammu masih utuh, kenapa kau tak memakannya?”

Lana mengernyit meskipun mencoba tersenyum lemah kepada dokter Teddy, “Saya masih mual dan muntah-muntah dokter.”

“Tapi kauharus tetap makan, aku akan memesankan menu lain untukmu mungkin sup panas, jus buah bisa menggugah seleramu?”

Mau tak mau Lana tersenyum melihat betapa bersemangatnya dokter Teddy, “terimakasih dokter.”

Dokter Teddy menganggukkan kepalanya, “aku cuma tidak menyangka perempuan seperti kau yang menjadi kekasih Tuan Mikail.”

Tertegun Lana mendengar perkataan dokter Teddy itu, “Apa?”

Wajah dokter Teddy memerah karena malu, dia tampak menyesal telah mengucapkan kata-kata itu, “Ah maafkan aku Lana, lupakan aku telah mengucapkannya ya?”

Lana menggelengkan kepalanya, “Tidak apa-apa dokter, semua yang melihat pasti akan menyangka aku adalah kekasih Mikail.”

“Apalagi melihat tingkah tuan Mikail di ruang gawat darurat kemarin,” dokter Teddy terkekeh.

Lana mengernyitkan matanya lagi, memangnya apa yang dilakukan Mikail di ruang gawat darurat kemarin? Dokter Teddy sepertinya tahu bahwa Lana bertanya-tanya, dia mengangkat bahunya,

“Jangan bilang padanya kalau aku membicarakan tentangnya di belakangnya, ya, sampai sekarang aku masih merinding mengingat tatapan membunuhnya ketika mengancam akan menghabisi semua dokter dan perawat disini kalau mereka tidak berhasil menye-lamatkanmu,” ditatapnya Lana dengan tatapan menyesal, “sungguh, siapapun yang melihat kelakuannya kemarin pasti akan mengambil

kesimpulan yang sama, bahwa Tuan Mikail adalah kekasih yang amat sangat mencintai dan mencemaskanmu.”

Lana memalingkan muka, tidak tahu harus berkata apa, masih tidak dipercayainya kata-kata dokter Teddy kepadanya,

“Ah ya, dan sebenarnya dia turut andil dalam menyelamatkan nyawamu.”

Ketika Lana menatap dokter Teddy dengan bingung, dokter Teddy mendesah, “hmm. Dia tidak bilang padamu, ya? jangan bilang kalau kau tahu dari aku, ya.”

“Tahu tentang apa?”

“Malam itu kau kehabisan banyak darah, dan Tuan Mikail yang kebetulan golongan darahnya sama denganmu, memaksa kami mengambil darahnya untukmu. Sebenarnya kami tidak boleh melakukannya, Tuan Mikail juga baru selamat dari kecelakaan yang sama, tetapi dia memaksa, dan mengancam, dan benar apa kata orang, tidak akan ada seorangpun yang berani melawan apa yang dikatakan oleh Mikail Raveno. Lagipula dia adalah pemilik rumah sakit ini, perintahnya harus kami laksanakan.”

Kejutan Lagi. Lana tidak suka dia harus berhutang nyawa kepada lelaki iblis itu...Tetapi entah kenapa, perasaan bahwa darah lelaki itu mengalir di pembuluh nadinya membuat dadanya berdesir oleh suatu perasaan aneh, seolah-olah bagian diri Mikail sekarang ada di dalam tubuhnya, di dalam dirinya.

Dokter Teddy menghela napas melihat Lana termenung, “Ah seharusnya aku tidak terlalu banyak bicara, kau harus segera beristirahat.”

Ketika dokter Teddy sudah sampai di pintu, Lana memanggilnya, “Dokter...”

Langkah dokter Teddy berhenti seketika, dia menoleh dan menatap Lana bertanya-tanya, “ada apa Lana? Ada yang bisa kubantu? Apakah kau kesakitan?”

Lana menggelengkan kepalanya, “Ah tidak apa-apa dokter, lupakan saja, terimakasih sudah merawat saya.”

Dokter Teddy tersenyum, “Aku hanya melakukan tugasku, tapi sekaligus aku senang kalau pasienku makin membaik.”

Ketika dokter Teddy pergi, Lana tercenung. Cerita doker Teddy tadi membuatnya bingung. Benarkah itu semua? Bahwa Mikail sangat mencemaskan keselamatannya?

Pikiran Lana teralihkan oleh kesadarannya bahwa dia saat ini tidak sedang dikurung di rumah Mikail yang berpenjagaan ketat, dia ada di area publik, sebuah rumah sakit, dan itu berarti kesempatannya untuk melarikan diri semakin besar. Dia harus melepaskan diri dari cengkeraman Mikail karena dia merasa takut. Ya...Lana takut semakin lama dia berada di bawah Mikail, pada akhirnya dia akan bertekuk lutut di bawah kaki Mikail, jatuh ke dalam pesonanya. Lana hanya perlu seseorang untuk menolongnya...bisakah dokter Teddy

menolongnya? Jika Lana meminta tolong padanya, akankah dokter Teddy mengerti? Dari perkataannya tadi, tampak jelas kalau dokter Teddy menganggap Lana adalah kekasih Mikail, Bagaimana jika dia menceritakan yang sebenarnya? Mungkinkah dokter Teddy jatuh simpati dan menolongnya? Atau mungkin dokter Teddy malah melaporkannya pada Mikail, mengingat rumah sakit ini adalah milik Mikail.

Malam itu Lana tertidur dengan mimpi buruk, dimana Mikail terus menerus mengucapkan ancaman itu di telinganya, bahwa dia akan membunuh siapapun yang menolong Lana dan siapapun yang lengah hingga Lana bisa melarikan diri. Kalimat itu terngiang jelas sepanjang malam:

“Kebebasanmu akan digantikan dengan nyawa seseorang, Lana...”

®LoveReads

Norman melapor pagi-pagi sekali kepada Mikail, “Kami berhasil menangkap Franky.”

Mikail yang sedang menyesap kopinya langsung membanting gelas-nya ke meja, “Hidup-hidup?” tanyanya sambil menyipitkan matanya.

Norman mengangguk. “Hidup-hidup.”

“Bagaimana kondisinya?”

“Kakinya sedikit luka, tetapi tidak parah, dia berusaha melarikan diri dari kami, tetapi kami berhasil menggagalkannya.”

“Bagus, bawa dia padaku.”

®LoveReads

Sosok yang selalu berada dalam bayangan gelap itu mengawasi semuanya dari mobil yang diparkir secara tidak kentara dekat dari gerbang Mikail.

Bagus. Mereka sudah menangkap Franky, itu akan mengalihkan perhatian mereka untuk sementara. Dan dia bisa berbuat apapun yang dia mau untuk menyusun rencana menghabisi Mikail..dan pelacurnya.

Jackal tidak pernah gagal membunuh targetnya. Ketika targetnya terlepas, Jackal akan memburunya sampai mati, dan kali keduanya, dia tak akan pernah gagal.

®LoveReads

Bab 8

Mikail masuk ke kamar perawatan Lana tengah malam, saat itu Lana sudah tertidur pulas. Dengan langkah pelan tak bersuara, Mikail berjalan menuju tepi tempat tidur dan berdiri dekat disana mengawasi Lana. Begitu damai perempuan ini terpejam dalam lelapnya, seolah tak menyadari bahwa sekarang bahaya yang amat besar sedang mengintainya.

Mikail sedikit membungkuk, lalu menyentuh pelan pipi Lana. Perempuan itu mengerang pelan lalu mengubah posisi tidurnya, tetapi tidak terbangun.

Mikail mengambil resiko dengan menunduk dan mengecup bibir Lana, merasakan manisnya bibir itu, sampai kemudian dia larut dalam gairahnya yang tertahan dan melumat bibir Lana.

®LoveReads

Lana merasakan gelenyar panas di seluruh tubuhnya, dan dia menggeliat, ada gairah menjalar dari bibirnya yang terasa nikmat dilumat seseorang. Dengan lemah Lana mengerjap setengah tidur dan membuka mata.

Lelaki itu, yang sedang membungkuk di atas tubuhnya dan melumat bibirnya, adalah Mikail Raveno.

Mikail sedang melumat bibir Lana, kemudian dia berhenti dan menatap mata Lana, menyadari bahwa Lana sudah terbangun. Dengan lembut Mikail menelusurkan tangannya di pipi Lana, lalu bibirnya mengikuti gerakan jemarinya.

Lana memejamkan matanya, ini pasti mimpi. Mikail Raveno di dunia nyata tidak mungkin berbuat selembut ini, lelaki itu pasti akan langsung memaksanya, memperkosanya dan memperlakukannya dengan kasar.

Ini pasti mimpi, karena sebelum tidur Lana berbaring dengan gelisah, mencoba menghapus memori bercintanya dengan Mikail yang seolah-olah selalu muncul dalam benaknya. Dan karena ini mimpi, tak ada salahnya untuk menikmati. Lana setengah tersenyum, lalu menyentuh pipi Mikail dengan lembut. Dalam sekejap tubuh Mikail langsung kaku seperti terkejut merasakan sentuhan lembut jemari Lana di pipinya. Lana langsung menarik tangannya panik, apakah Mikail dalam mimpinya ini akan berubah lagi menjadi Mikail dalam dunia nyata yang jahat?

Ternyata tidak, Mikail dalam dunia mimpi ini sangat lembut dan penuh kebaikan, lelaki itu mengambil jari Lana dan meletakkannya di pipinya, “Sentuh aku dimanapun kau suka, jangan berhenti...” bisik Mikail penuh gairah.

Lana tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, ini benar-benar mimpi yang sangat menyenangkan, di bawah tatapan tajam Mikail, Lana menyusurkan jemarinya di wajah Mikail, mengagumi setiap ke-

sempurnaan yang terpatri di sana, ketika jemarinya hampir menyentuh bibir Mikail, lelaki itu meraih tangannya, dan mengecupnya lembut, satu persatu jemarinya, Mikail menggulingkan tubuhnya kesamping Lana, ranjang rumah sakit yang lembut itu membuat tubuh mereka bersentuhan rapat, tangan Mikail menggenggam jemari Lana, lalu menyentuhkan jemarinya ke kejantanannya yang sudah sangat siap,

“Sentuh aku sayang.” bisiknya parau.

Wajah Lana memerah merasakan kekerasan yang panas di telapak tangannya, dengan lembut Mikail membuka ikat pinggangnya dan menurunkan celananya, “Rasakanlah tubuhku yang amat sangat mendambamu.”

Lana meremas kejantanan itu dan Mikail mengerang, perasaan bahwa Mikail benar-benar bergairah atas sentuhannya membuat Lana merasa senang. Oh ya ampun, ini adalah mimpi erotis terbaik yang pernah dia alami. Jemari Lana bereksplorasi di tubuh Mikail, dan lelaki itu mem-biarkannya sebebas-bebasnya. akhirnya, ketika bibir Lana dengan penuh ingin tahu mencecap kejantanan itu, Mikail mengangkat kepala Lana dengan tatapan tajam berkabut yang penuh gairah.

“Giliranku.” geramnya serak.

Lana dibaringkan dengan Mikail berbaring miring menghadapnya, lelaki itu mengecup dahinya, pelipisnya, ujung hidungnya, pipinya, bibirnya dengan kecupan-kecupan kecil yang lembut, Lalu bibir itu berhenti di bibir Lana, mencicipinya sedikit-sedikit di tiap ujungnya,

meniupkan kehangatan yang basah di sana, membuat Lana membuka bibirnya dengan penuh perasaan mendamba.

Mikail melumat bibir Lana yang membuka itu dan menyelipkan lidahnya ke dalamnya. Lidah mereka bertautan, panas dan basah. Bibir Mikail melumat bibir Lana tanpa ampun, mencecap setiap sisinya, dengan penuh gairah.

Lana merasakan jemari Mikail mulai membuka satu-persatu pakaian rumah sakit Lana, kemudian tangan yang panas itu serasa membakar di kulitnya yang telanjang, menyentuhnya dengan intens di semua sisi, menimbulkan geletar tiada duanya, yang membuat Lana menggeliat penuh gairah. Jemari Mikail menyentuh kewanitaannya, dan mencumbunya dengan keahlian luar biasa hingga paha Lana terbuka, panas dan basah siap untuknya.

Mikail sudah berada di atasnya dan menindihnya, Lana merasakan kejantanannya yang begitu panas menyentuhnya, “Apakah...” napas Mikail yang panas sedikit terengah terasa begitu erotis di bibirnya, Mikail mengecupnya lagi, “apakah aku akan menyakitimu kalau aku...”

Lana menggoyangkan pinggulnya putus asa, gairahnya memuncak tanpa ampun, dia ingin Mikail ada di dalam dirinya, oh Ya ampun, dia sangat ingin!

Gerakan-gerakan Lana yang tak berpengalaman itu membuat Mikail menggertakkan giginya menahan gairahnya yang memuncak, akhir-

nya dengan satu gerakan yang mulus, Mikail menekan dirinya, menyatukan tubuhnya dengan Lana.

Percintaan mereka sangat penuh gairah dan luar biasa nikmatnya. Lana mencengkeram punggung Mikail yang berotot, melupakan rasa sakit di kepalanya, terlalu larut dalam kenikmatan yang mendera tubuhnya. Mikail berusaha bergerak selembut mungkin tetapi gairahnya mengalahkan akal sehatnya, dia bergerak dengan penuh gejolak, membawa Lana bersamanya. Dan akhirnya ketika puncak itu datang, tubuh mereka menyatu dengan begitu eratnya, dalam ombak kepuasan yang bergulung-gulung menghantam tubuh mereka.

Ketika Mikail menarik tubuhnya dengan hati-hati dari Lana dan berbaring di sebelahnya dengan lengan masih memeluknya erat, Lana sudah terlalu kelelahan untuk bergerak - sungguh mimpi yang luar biasa nikmatnya - desah Lana dalam hati, masih menggelenyar dalam sisa-sisa kenikmatan yang begitu memuaskan.

Ah, bahkan dalam mimpinya itu, dia bisa merasakan dengan jelas kecupan lembut Mikail di dahinya sebelum lelaki itu pergi.

®LoveReads

Ketika terbangun di pagi harinya, Lana baru sadar bahwa itu semua bukanlah mimpi. Oh ya, bajunya memang terpasang rapi dan semuanya tampak baik-baik saja. Tetapi rasa pegal dan kelembapan yang khas di antara ke dua pahanya serta aroma parfum Mikail yang

tertinggal di seluruh tubuhnya membuatnya sadar bahwa semalam, Mikail benar-benar berkunjung ke kamarnya dan bercinta dengannya.

Lelaki itu memperkosanya lagi ketika dia tidak sadar. Lana mengernyit, mencoba menahan rasa terhina yang menyesakkan dadanya. Tetapi, apakah benar itu perkosaan? Malam kemarin Lana amat sangat bersedia untuk bercinta dengan Mikail. Bahkan dia mengalami orgasme! Ya, bahkan tubuhnya pun masih mengingat kenikmatan luar biasa yang didapatnya semalam.

Apakah bisa mencapai kepuasan ketika kau di perkosa? Lana memegang pipinya yang memanas dengan jemarinya, merasa malu dan jijik pada dirinya sendiri, mungkin memang benar di dalam dirinya tersembunyi wanita jalang, yang kemarin akhirnya keluar dan menguasai tubuhnya.

Lana telah ditaklukkan dalam pesona gairah Mikail yang luar biasa ahli. Dan sekarang ketakutan menerpa dirinya, bagaimana kalau pada akhirnya nanti dia menyerah dan dengan senang hati menjadi wanita murahan yang bersedia menjadi kekasih Mikail, bertekuk lutut di kaki lelaki itu seperti perempuan-perempuan yang Lain? Bagaimana dia mempertanggungjawabkan dirinya kepada ayah dan ibunya nanti?

“Kau tampak sedih.”

Suara itu membuat Lana terlonjak kaget, dia menoleh dan mendapati dokter Teddy berdiri di pintu, menatapnya cemas, “Apakah kau baik-baik saja?”

Kenapa hidupku tidak bisa biasa-biasa saja? Tiba-tiba Lana merasa sedih atas perjalanan hidupnya. Dihadapkan pada dokter Teddy yang selalu tampak ceria dan tanpa beban membuat Lana ingin menangis, dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Hei... Heii.” dokter Teddy mendekati ranjang dan menyentuh lengan Lana, “Kenapa Lana? Apakah kau baik-baik saja?”

Lana menganggukkan kepalanya, mengusap air matanya dengan malu, “saya baik-baik saja dok...”

Dengan ragu, dokter Teddy duduk di tepi ranjang, “Apakah kau bertengkar dengan kekasihmu, Tuan Mikail... Aku mengerti, mengingat sifat keras dan dominannya yang terkenal itu. Pasti berat menjadi kekasihnya.”

Lana menatap dokter Teddy tajam, “Aku bukan kekasihnya, aku membencinya setengah mati hingga ingin membunuhnya.” desis Lana penuh kemarahan.

Dokter Teddy terpana kaget, “Apa? Bukankah... Bukankah...”

“Dokter, aku bukan kekasihnya, aku disekap di rumahnya selama ini...” dan semua cerita itu mengalir dari mulut Lana, mulai dari kisah bisnis ayahnya dengan Mikail, kematian kedua orang tuanya, usaha-nya membalas dendam, sampai kemudian dia berakhir dalam sekapan Mikail.

Dokter Teddy mendengarkan semua dengan takjub, dan ketika semua kisah itu berakhir, dokter Teddy menatap Lana tak percaya,

“Wow... Tunggu sebentar, beri aku waktu, aku tak tahu harus bicara apa.”

Lana menatap dokter Teddy penuh tekat, “Saya mohon bantuan dokter untuk melepaskan saya dari sini, hanya dokter dan perawat dokter yang boleh masuk ke ruangan ini, sedangkan di luar semua penjaga berjaga ketat, saya mohon dokter, saya sudah melupakan dendam saya, yang saya inginkan hanyalah melepaskan diri dari cengkeraman Mikail, dia lelaki yang sangat jahat dan kejam, mungkin saya akan berakhir mati di tangannya.”

Dokter Teddy tercenung mendengar kata-kata Lana, “Oke... aku akan mencari cara, meskipun sepertinya sulit,” lelaki itu berdehem, “Aku tidak menyangka kalau reputasi jahat Tuan Mikail memang benar adanya, menyekap perempuan tidak bersalah dan memaksanya menjadi kekasihnya, itu benar-benar tidak bisa dibenarkan.” dengan penuh keyakinan, dokter Teddy menggenggam kedua tangan Lana, “Aku akan mengabarimu nanti, yang pasti, aku akan membantumu Lana, supaya kau bisa lepas dari Tuan Mikail yang jahat.”

®LoveReads

Mikail masuk ke kamar, hanya selang beberapa menit setelah dokter Teddy pergi, dan Lana senang karenanya, itu berarti tidak mungkin Mikail mendengar percakapannya dengan dokter Teddy tadi,

“Bagaimana keadaanmu?” Mikail menatap Lana tajam tanpa senyum.

Ketika Lana menatap Mikail, mau tak mau kenangan percintaan mereka semalam berkelebatan di benaknya, tak tahan akan semua bayangan erotis itu, Lana memalingkan mukanya, “Bukan urusanmu.”

“Lana,” Mikail memanggil nama Lana dengan nada jengkel, “Kau harus cepat sehat supaya aku bisa membawamu pulang, di sini tidak aman.”

“Kau yang diincar oleh musuh-musuhmu, kenapa aku yang harus repot?” sela Lana marah dengan tatapan berapi-api.

Mikail membalas tatapan Lana tak kalah tajam, “Karena kau adalah kekasihku, dan Jackal sedang mengincar kita berdua.”

Jackal, siapa orang yang mau menyandang nama sebegitu mengerikan? Lana mengernyitkan alisnya, bingung.

“Jackal adalah nama pembunuh bayaran yang disewa oleh musuhku.” Mikail melirik buku jarinya yang memar, yang kemarin dipakainya untuk menghajar Franky habis-habisan, sampai lelaki itu terkapar penuh darah, bahkan sudah tak mampu lagi memohon ampun padanya “Dia selalu berhasil membunuh siapapun yang menjadi targetnya. Dan kemarin kita berhasil lolos dari kecelakaan yang direncanakan oleh Jackal... Psikopat itu tidak akan berhenti sebelum dia berhasil membunuh kita berdua.”

Bulu kuduk Lana meremang, orang bernama Jackal ini terdengar begitu mengerikan...

“Kau tidak aman di sini Lana,” Mikail mengacak rambutnya frustasi,

“Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Jackal, tidak ada yang tahu dia laki-laki atau perempuan, dia bisa menjadi siapapun, bahkan saat ini aku tidak bisa mempercayai pengawal-pengawalku sendiri, kecuali Norman. Disini keadaanmu sangat riskan, di rumahku kau akan aman.” Dengan tercenung Mikail mengawasi Lana, “Kurasa kau sudah cukup sehat untuk pulang, nanti malam aku akan mengurus kepulanganmu dari rumah sakit ini.”

Kalau dia pulang, maka kesempatannya untuk melarikan diri akan menguap begitu saja, pikir Lana panik. Dia tidak boleh pulang ke rumah itu! Dengan impulsif Lana memegang kepalanya, pura-pura kesakitan,

“Kenapa Lana?” Mikail langsung bertanya cemas.

“Kepalaku... Kepalaku...” Lana mengerang berusaha sebaik mungkin terdengar sakit.

“Dokter!” Mikail memanggil setengah berteriak dan dokter Teddy yang kebetulan ada di dekat situ langsung masuk dengan cemas,

“Ada apa Tuan Mikail?”

“Dia kesakitan!” suara Mikail meninggi, “Kupikir kondisinya lebih baik sehingga besok dia bisa pulang, tetapi dia kesakitan, kenapa dia kesakitan?? Kau bilang lukanya akan membaik...”

Dengan cepat dokter Teddy menangkap isyarat mata Lana dan membaca situasi, dia berdehem mencoba terdengar serius, “Seperti yang saya bilang, kondisinya masih belum stabil Tuan Mikail, kadang

dia tampak baik, tapi kadang goncangan sekecil apapun bisa membuatnya kesakitan, saya menganjurkan anda tidak membawanya pulang dulu, atau kesembuhannya akan terhambat.”

Mikail tercenung dan menatap Lana frustasi, “Oke. Sembuhkan dia dulu!” gumamnya dingin.

Dan Lana mendesah lega dalam hati, kesempatannya untuk melarikan diri masih ada.

®LoveReads

Malam itu jam delapan, jadwal pemeriksaan Lana oleh dokter Teddy, lelaki itu datang tepat waktu, kali ini membawa perawat.

Ketika Lana menyadari dokter Teddy memasuki ruangan dia langsung terduduk tegak, waspada. “Dokter...”

Dokter Teddy memberi isyarat, menyuruh Lana menutup mulutnya. Lalu mempersiapkan jarum suntik. Yang tidak disangka Lana, ketika perawat itu sedang memeriksa infus Lana, dokter Teddy tiba-tiba menusukkan jarum suntik itu ke tubuh perawat itu. Dalam hitungan detik, tubuh perawat itu langsung ambruk tak sadarkan diri. Dokter teddy menopang tubuh perawat itu dan menyandarkannya di ranjang, “Kau bisa bangun?” Tanya dokter Teddy cepat.

Lana masih terpana akan kesigapan gerakan dokter Teddy, sampai kemudian dia sadar bahwa dokter Teddy sedang bertanya padanya,

dia langsung menganggukkan kepalanya. “Bagus, bisakah kau menukar bajumu dengan baju perawat ini? Aku akan menutup tirai untuk memberi privacy.” dokter Teddy langsung menutup tirai dan menunggu di luar tirai.

Detik itu juga Lana sadar, ini adalah rencana dokter Teddy untuk melepaskannya! Dengan sigap, melupakan bahwa kepalanya masih sakit, Lana mencoba berdiri, dan ketika bisa, dia langsung melepas pakaiannya dan menukarnya dengan baju perawat itu. Setelah semua beres, Lana memanggil dokter Teddy yang segera mengangkat perawat yang masih pingsan itu dan membaringkannya di ranjang, lalu menyelimuti perawat itu.

“Kau harus bersikap biasa dan tidak mencurigakan.” gumam dokter Teddy ketika Lana sedang memasang topi perawat di kepalanya, lalu mendekap papan pemeriksaan di dadanya, “Ayo.”

Jantung Lana berdegup kencang ketika dokter Teddy membuka pintu. Dua penjaga yang ditempatkan Mikail di pintu tampak sedang ber-cakap-cakap, dokter Teddy mengangguk kepada mereka dan mereka membalas dengan senyum. Posisi tubuh dokter Teddy menutupi Lana sehingga tidak kelihatan, lalu dia menggiring Lana menuju Lorong meninggalkan pengawal itu jauh di belakang.

Ketika akhirnya mereka membelok dilorong tanpa ketahuan, Lana menarik napas, lega luar biasa. Dokter Teddy mengajak Lana setengah berlari ke tempat parkir, menuju kebebasannya.

®LoveReads

Norman menyerahkan berkas-berkas itu kepada Mikail yang duduk di sofa, “Ini beberapa orang yang mungkin bisa kita curigai.”

Mikail mengambil berkas itu dan membacanya, lalu membolak-baliknya. Matanya terpaku pada salah satu foto di berkas itu,

“Kenapa dia masuk ke daftar ini?”

Norman melirik berkas itu. “Karena kami memfilter semua pegawai rumah sakit yang masuk kurang dari 2 bulan sebelum kejadian kecelakaan itu.”

Mikail mengernyit lama. Sebelum kemudian wajahnya menegang. “Dia punya akses bebas masuk ke ruangan Lana, kita harus ke rumah sakit segera!”

Mikail meraih jasnya dan melangkah tergesa ke pintu diikuti Norman.

Dan pada saat bersamaan, pintu di sisi lainnya terbuka, beberapa pengawal Mikail masuk dengan wajah panik dan nafas terengah.

“Tuan Mikail, Lana melarikan diri dari rumah sakit!!”

®LoveReads

Bab 9

Dokter Teddy mengendarai mobilnya dengan tenang menembus kemacetan jalan raya, mereka lalu tiba di belokan ke luar kota, menuju jalanan yang sepi.

Lana yang selama ini diam karena menahan rasa tegang dalam perjalanan menoleh dan menatap Dokter Teddy penuh rasa ingin tahu, “Kita akan kemana dokter?”

Dokter Teddy menoleh lalu tersenyum manis, “Ke rumah di pinggiran kota, tempatnya seperti villa di pegunungan, kau akan aman di sana dan Tuan Mikail tidak akan bisa menjangkaumu.”

Lana menganggukkan kepalanya dan menatap lurus ke depan, pemandangan di luar adalah hutan dan jalanan yang berkelok-kelok, malam makin gelap dan Lana mulai merasa mengantuk. Akhirnya dia menyandarkan kepalanya dengan nyaman di kursi dan mulai tertidur.

®LoveReads

Mikail menatap marah pada perawat yang dibius untuk menggantikan Lana di ranjang. Dua pengawalnya yang tadi berjaga di kamar Lana berdiri ketakutan dengan wajah lebam bekas pukulan Mikail, “Kenapa kalian bisa sebodoh itu hah?” suara Mikail terdengar tenang, tetapi intensitas kemarahannya membuat bulu kuduk dua anak buahnya berdiri.

Para pengawal itu saling bertatapan mencoba berkata-kata, tetapi tak bisa. Mereka memang bersalah. Norman sebagai atasan mereka telah menginstruksikan untuk memeriksa siapapun sebelum masuk dan keluar dari ruangan Lana. Tetapi karena Dokter Teddy tampaknya terbiasa keluar masuk ruangan ini dengan bebas, mereka jadi lengah dan membiarkannya. Siapa sangka kalau Dokter Teddy adalah Jackal yang ditakuti itu?

Mikail masih menatap marah kepada kedua pengawalnya, memikir-kan hukuman apa yang cukup kejam untuk dilimpahkan atas ke-bodohan mereka. Lana melarikan diri, dan bukan hanya melarikan diri, Demi Tuhan! Perempuan itu sekarang ada di tangan Jackal.

Norman datang, menyerahkan setumpuk berkas lagi, mengalihkan perhatian Mikail, “Sepertinya dugaan Anda benar Tuan Mikail, profil Dokter Teddy sangat mirip dengan profil Jackal. Dia lulusan jenius dari kedokteran, kehidupannya sangat misterius, dan menurut desas desus, ibunya meninggal karena bunuh diri. Dia baru masuk mendaftar ke rumah sakit ini dua bulan yang lalu, dan ketika kami melakukan pengecekan terhadap masa lalunya, semuanya kosong, tidak ada satupun data tentangnya, seolah semuanya dihapus.”

“Cari sampai dapat,” Mikail menggertakkan giginya, “Apapun itu, alamat, nomor mobilnya, apapun untuk bisa mengarahkan kita kepadanya. Kita harus menemukan Lana, sebelum terlambat.” Mikail memejamkan mata, sejenak merasakan sesak di dadanya. Lana harus selamat, meskipun sekarang hal itu diragukan, karena Lana berada di

tangan Jackal yang sangat kejam. Mikail akan menempuh segala cara untuk mendapatkan Lana kembali, selamat, dan hidup-hidup.

®LoveReads

“Lana, kita sudah sampai,” Dokter Teddy mengguncang bahu Lana lembut. Lana membuka matanya dan menemukan mobil mereka diparkir di sebuah villa tua berwarna putih yang sangat indah dihujani cahaya lampu yang remang-remang.

Dokter Teddy turun terlebih dahulu, lalu membuka pintu penumpang dan membantu Lana turun. Mereka berjalan bersisian memasuki teras rumah, ketika Dokter Teddy membuka kunci pintu rumah itu, Lana mengernyit dan bertanya,

“Ini rumah Dokter Teddy?”

Lelaki itu tersenyum lagi dan menggeleng, “Bukan, ini properti milik sahabatku yang dititipkan kepadaku, sekarang dia sedang di luar negeri. Kupikir tempat ini adalah tempat yang paling aman untukmu sekarang-sekarang ini...Kau bisa bersembunyi di sini sementara, karena aku tahu Tuan Mikail pasti sedang sangat marah sekarang dan pasti dia akan menggunakan segala cara untuk mencarimu.”

Lana menggigil mendengar kemungkinan itu, dan membiarkan dirinya dihela masuk ke dalam vila itu. Bagian dalam villa itu sangat indah, secantik bagian luarnya, dengan ornamen Belanda yang kuno dan rapi, tampak begitu nyaman untuk ditinggali,

“Ayo, kuantar kau ke kamar sementaramu, kau bisa beristirahat di sana, aku yakin kau pasti capek setelah perjalanan panjang.” Dokter Teddy melangkah melalui anak tangga dan Lana mengikutinya.

Kamar untuk Lana adalah kamar sederhana yang tertata rapi, dan ranjang bulu angsa berseprai putih di tengah ranjang tampak sangat empuk dan menggoda untuk ditiduri. Tanpa sadar Lana menguap dan Dokter Teddy terkekeh,

“Tidurlah Lana, semoga besok pagi kau bangun dengan lebih segar.”

Lana menganggukkan kepalanya, “Terima kasih dokter, terima kasih atas segalanya, saya tidak tahu bagaimana harus berterimakasih kepada dokter karena sudah menyelamatkan saya dari Mikail.”

Dokter Teddy melangkah ke pintu, senyumnya tampak misterius di balik cahaya remang-remang, “Tidak apa-apa Lana, aku senang bisa membawamu ke sini.” Lalu lelaki itu melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

®LoveReads

Lana terbangun karena rasa haus yang amat sangat, dia terduduk di ranjang dan sedikit terbatuk-batuk. Dengan pelan dia memandang ke sekeliling, masih gelap. Mungkin ini masih dini hari.

Dengan langkah hati-hati Lana turun dari ranjang, dan keluar dari kamar. Dimanakah dapurnya? Dia ingin minum... Lorong lantai dua

tampak gelap, tetapi ada cahaya putih di ujung sana, mungkin itu dapurnya, pikir Lana dalam diam. Dia lalu melangkah hati-hati menuju cahaya itu, dan terbawa ke sebuah pintu yang sedikit terbuka di ujung lorong.

Lana membukanya, dan tertegun. Ini bukan dapur. Dia sudah hendak membalikkan badan, ketika pandangan matanya terpaku pada sesuatu, dan wajahnya memucat. Di sana, di salah satu sisi tembok itu penuh dengan foto-foto yang ditempel. Dan itu bukan foto-foto biasa, itu foto-foto Mikail sedang melakukan aktivitasnya, beberapa di antaranya ada Mikail yang sedang bersama Lana. Dan melihat ekspresi Mikail di sana, tampaknya foto-foto itu diambil dengan kamera tersembunyi, tanpa seizin objeknya.

“Ada pepatah, kalau rasa ingin tahu yang besar suatu saat akan menjadi penyebab kematianmu.”

Lana terlonjak kaget, mendengarkan suara yang mendesis itu, dia membalikkan badannya dan berhadapan dengan Dokter Teddy yang berdiri diam di balik bayang-bayang. Lelaki itu tersenyum, seperti biasanya, tetapi senyumnya yang sekarang bukanlah senyum manis secerah Matahari, melainkan seringai jahat yang menakutkan.

®LoveReads

“Kita sudah berhasil melacak mobilnya,” Norman datang dengan terengah, mendatangi Mikail yang menunggu sambil mondar-mandir tak tenang di ruangannya.

Mikail langsung berdiri dan bergegas, dia menyiapkan senjatanya, belati berat yang selama ini ada di kakinya dan sebuah magnum miliknya. Kalau dia harus membunuh demi Lana, akan dia lakukan. Lelaki itu memejamkan matanya, semoga dia tidak terlambat datang.

®LoveReads

Mata Lana hanya bisa menatap dalam ketakutan, lelaki di depannya ini sudah berubah total, dari lelaki ramah dan baik hati menjadi monster yang menakutkan, Tubuh Lana diikat di sebuah kursi dan Lana sepenuhnya tidak bisa bergerak, di bawah kuasa psikopat gila yang sekarang sedang berjalan mondar-mandir sambil memainkan pisau di tangannya.

"Membunuh dengan pisau adalah favoritku," Dokter Teddy memainkan pisau itu di dekat Lana, membuat kilatannya menyilaukan dalam kegelapan. "Karena itulah aku dipanggil Jackal," lelaki itu terkekeh mengerikan melihat sinar ketakutan yang terpancar dari mata Lana, "Yah kenalkan, akulah Jackal yang kalian cari-cari itu."

Lana mencoba meronta, kengerian merayapi dirinya ketika menyadari bahwa lelaki di depannya ini bukan saja orang jahat, tetapi dia adalah psikopat menakutkan yang diceritakan oleh Mikail.

Dokter Teddy tertawa melihat usaha Lana yang sia-sia untuk melarikan diri, kemudian mendorong kursi Lana ke dinding dan menekankan pisaunya di pipi Lana, "Pisau ini sangat tajam," Dokter Teddy memain-mainkan pisau itu di pipi Lana, "Aku ragu apakah Mikail

masih mau menjadikanmu pelacurnya kalau mukamu rusak," diletak-kannya besi dingin itu di pipi Lana membuat mata Lana terpejam ketakutan.

Tetapi kemudian kata-kata Dokter Teddy menyulut amarahnya, dia bukan pelacur Mikail! "Aku bukan pelacur Mikail!" dengan Lantang Lana meneriakkan bantahannya.

Dan rupanya bantahannya itu malahan memancing emosi Dokter Teddy, "Bukan pelacurnya katamu? Kau tidur dengannya dan menikmatinya, kau menerima segala fasilitas darinya dengan suka rela, dan kau membayar dengan tubuhmu. Dari pengamatanku, kau adalah pelacur yang paling disukai dan istimewa di mata Mikail dibandingkan pelacur-pelacurnya yang lain, dan aku membayangkan kepuasan yang kudapatkan ketika dia menyaksikan tubuhmu yang sudah mati, penuh dengan sayatan pisau." Lalu Dokter Teddy tertawa dengan mengerikan, "Mari kita mulai ritual ini... Aku akan menyayat-mu pelan-pelan di bagian-bagian tubuhmu hingga kau akan mati pelan-pelan kehabisan darah..." pisau itu berkelebatan dengan main-main di depan Lana, "Lalu aku akan membuang tubuhmu tepat di depan mata Mikail, pasti aku akan puas sekali... Sebelum kemudian akan kuhabisi Mikail dengan tanganku sendiri..."

Dengan tawa mengerikannya yang terkekeh dan menakutkan, Dokter Teddy mengayunkan pisaunya, dan sekejap, Lana merasakan pedih karena sayatan besi tajam itu di lengannya.

®LoveReads

Mikail memasuki rumah itu dengan marah, Norman dan yang lain-lain sudah mengepung villa putih itu. Villa itu tenang dan sepi seolah tidak ada siapapun di sana. Lalu mata Mikail mengarah ke pintu di ujung lorong yang setengah terbuka, dan melangkah kesana, lalu masuk dengan marah ketika melihat apa yang terjadi di sana.

Dokter Teddy sudah melukai Lana dengan dua sayatan berdarah di lengan Lana, membuat Lana meringis menahan sakit dan nyeri dalam kondisi terikat di kursi dan hampir kehilangan kesadarannya.

“Lepaskan dia, Jackal,” suara Mikail dingin, mencoba menahan kemarahannya dengan terkendali. Lelaki itu sedang memegang pisau di dekat Lana, dia tidak ingin Lana terluka lebih dari ini.

Dokter Teddy membalikkan tubuhnya dan tersenyum melihat Mikail berdiri di ruangan itu, “Ah… sang pangeran penyelamat akhirnya datang,” dengan tenang Dokter Teddy mengacungkan pisaunya ke arah Mikail, “Kau lihat Mikail, pelacurmu ini sedang dalam proses meregang nyawa, tadinya aku ingin mempersembahkannya mati dan tersayat kepadamu. Tetapi rupanya kau terlalu cepat datang.”

“Aku akan membunuhmu, kau tahu itu.” geram Mikail marah.

Tawa Dokter Teddy membahana ke seluruh ruangan. “Tentu saja, sekarangpun aku tahu bahwa seluruh pengawalmu sedang mengepung tempat ini, siap menembakku kapanpun aku lengah,” dengan cepat Dokter Teddy bergerak ke sebelah Lana dan menempelkan pisau tajam itu ke lehernya, “Tapi sebelum kau membunuhku, aku akan membunuh pelacur ini dulu.”

Lana terkesiap, menahan sakit dan ketakutan ketika besi dingin itu menempel di lehernya, lapisannya yang tajam telah menyayat leher-nya, menimbulkan sedikit perih di sana.

“Kalau kau lakukan sesuatu kepadanya, aku bersumpah kau akan mati dengan mengerikan,” Kali ini Mikail sudah tidak bisa menahan kemarahannya, “Aku akan membunuhmu dengan pelan dan mengerikan hingga kau akan merasakan setiap detik-detik menjelang kematianmu.”

“Kau ketakutan Mikail, kau takut aku menyakiti pelacur ini, bisa kulihat di matamu,” Dokter Teddy menatap Mikail dengan senyuman gilanya, memain-mainkan pisaunya di leher Lana, “Satu sayatan saja, aku akan memotong nadinya, tepat di leher... darahnya akan memancar keluar dan dia akan mati dengan cepat...tepat di depan kedua matamu...dan aku rela mati demi kepuasan menyaksikan adegan itu.” Lalu dengan gerakan secepat kilat, Dokter Teddy mengangkat pisaunya, lalu membuat gerakan menghujam untuk menikam leher Lana.

Lana memejamkan matanya, menanti detik-detik kematiannya. Tetapi kemudian dia tidak merasakan sakit, apakah memang kematian tidak terasa sakit? Dengan ragu di bukanya matanya, dan dia terkesiap dengan pemandangan di depannya.

Mikail sedang menahan pisau itu, dengan tangan telanjang. Bagian tajam pisau itu mengiris telapak tangannya, tetapi lelaki itu menggenggam pisau itu tanpa ekspresi, meskipun darah mulai

bercucuran dari tangannya, mengenai Lana. Sekali lagi, Mikail menyelamatkan Lana dari kematian.

Dokter Teddy tampak terperangah dengan gerakan Mikail yang tak disangkanya itu, dia berusaha menarik pisaunya dari genggaman Mikail, tetapi Mikail menarik pisau itu dan melemparnya jauh-jauh,

“Aku akan menghajarmu sebelum membunuhmu..” Mikail menerjang dokter Teddy ke lantai, dan mereka bergulat saling memukul. Tetapi Dokter Teddy, Jackal itu tidak terbiasa berkelahi dengan tangan kosong sehingga dia kewalahan, Mikail terus dan terus menghajarnya tanpa ampun, ketika kemudian rintihan Lana menghentikannya.

Mikail melihat Lana kehilangan kesadarannya, mulai oleng dalam kondisi terikat di kursi, Perhatian Mikail teralih, dan dia berdiri untuk meraih Lana, pada saat itulah, Dokter Teddy yang sudah babak belur mencoba meraih pisau yang dilemparkan Mikail tadi, dia berhasil meraihnya dan mengarahkannya untuk menikam punggung Mikail dan...

DOR!!!

Tubuh Dokter Teddy ambruk ke lantai karena tembakan itu. Mikail menoleh ke belakang, melihat Dokter Teddy ambruk dengan pisau masih di tangannya, dan dia lalu menoleh ke pintu, ke arah Norman yang memegang pistol di tangannya.

“Bereskan dia.” Mikail memerintah cepat, lalu perhatiannya sepenuh-nya terarah kepada Lana, tidak dirasakannya telapak tangannya yang

tersayat dalam, dia membuka ikatan Lana, dan perempuan itu langsung jatuh ambruk ke pelukannya.

®LoveReads

Ketika kesadarannya kembali, Lana berada di ruangan putih itu, dan dia memejamkan matanya lagi, tak pernah sebelumnya dia merasa begitu bersyukur berada di ruangan ini.

Kengerian masih merayapinya, membayangkan pisau yang berkelebatan di mukanya, di tubuhnya, di lengannya... Aduh!

Lana merasa nyeri yang amat sangat dan menoleh ke arah lengannya, lengannya itu sudah dibalut perban yang amat tebal, nyerinya masih terasa tetapi lebih karena trauma mendalam Lana akibat pengalaman buruknya itu.

Lana terduduk, Mikail telah menyelamatkannya, sekali lagi. Kenapa lelaki itu menyelamatkannya? Apakah benar karena dia dianggap sebagai pelacur istimewa Mikail? Karena dia melayani Mikail dengan tubuhnya? Dengan pucat Lana memalingkan mukanya, merasa dirinya begitu rendah.

Lelaki itu menyelamatkannya. Lana memejamkan matanya, membayangkan bagaimana Mikail, menghalangi pisau yang hendak menikamnya dengan tangannya. Lana masih ingat darah yang mengalir itu, dan mau tidak mau Lana menyadari kalau dihitung-hitung sudah beberapa kali dia diselamatkan oleh Mikail. Kenapa

lelaki itu menyelamatkannya? Itu adalah pertanyaan yang tak bisa dijawabnya. Bertahun-tahun Lana menumbuhkan kebencian di hatinya, memupuk rasa dendam yang mendalam, dengan pengetahuan bahwa Mikail yang jahat telah menghancurkan keluarganya.

Yah, Mikail memang jahat. Tetapi selain mengurung Lana, dia memperlakukan Lana dengan baik... Apakah dia memang menganggap Lana sebagai kekasihnya? Pipi Lana memerah membayangkan itu semua. Apakah semua kebaikan Mikail murni disebabkan karena dorongan gairah?

Seharusnya Lana merasa terhina, tetapi tidak, perasaannya terasa hangat tanpa dia mau. Dia tidak boleh merasa seperti ini. Kebenciannya adalah satu-satunya senjata menghadapi lelaki itu... Kalau sampai Lana merasakan perasaan lebih kepada Mikail... Lana menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir perasaan yang menggayutinya.

Dengan gemetar dia meraba lengannya yang di perban, dan menangis. Seluruh kehidupannya berubah hanya dalam waktu singkat, seluruh rencana yang dibuatnya matang-matang telah hancur, dan dia sekarang terpuruk di sini. Kembali dalam cengkeraman lelaki iblis itu, dan bahkan sekarang berutang nyawa kepadanya.

“Jangan menangis.”

Lana terlonjak ketika suara itu terdengar di dekatnya, dengan ketakutan dia menoleh dan mendapati Mikail di sana, duduk di sofa tak jauh dari ranjang dan mengamatinya. Dengan kasar Lana menghapus air matanya dan menatap Mikail marah,

“Semua ini gara-gara kau!” serunya menuduh, “Kalau kau tidak melibatkanku dalam kehidupanmu yang penuh musuh itu, aku tidak akan mengalami ini!”

“Dan kalau kau tidak gampang tertipu oleh bujuk rayu dokter yang selalu tersenyum itu, kau tidak akan diculik dengan mudah.” sela Mikail tajam.

“Aku hanya ingin lepas darimu, kenapa kau tidak melepaskan aku?” kali ini Lana berteriak penuh frustrasi, “Aku mohon aku sudah muak berada di sini...aku...”

“Tidakkah engkau bahagia di sini Lana?” Mikail mendekat ke ranjang dan menyentuh dagu Lana dengan jemarinya. Pada saat itulah Lana melihat, telapak tangan Mikail di balut perban, “Aku memenuhi kebutuhanmu, aku memberimu apa yang tidak bisa kau beli dengan uangmu sendiri, apakah menurutmu itu tidak cukup?”

“Aku bukan pelacur,” desis Lana tajam, “Kekayaan dan ketampanan-mu sama sekali tidak ada pengaruhnya untukku, yang aku inginkan hanya kematianmu, karena kau telah menghancurkan keluargaku. Tetapi jika itupun tidak kudapatkan, aku sudah cukup puas bisa lepas darimu!” Lana menatap Mikail dengan tatapan menantang.

Lelaki itu menatap Lana tajam, lalu mengangkat bahunya dan menatap Lana lurus-lurus, “Sudahlah, Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu,” ditatapnya Lana dengan serius, “Bagaimana kondisimu?” Mikail menunduk dan mengamati Lana.

Lana terdiam, otomatis memalingkan wajah dari Mikail.

“Lana...” Mikail memanggil Lana dengan penuh penekanan, membuat Lana akhirnya mau menatap matanya,

“Aku baik-baik saja,” jawab Lana ketus, “Biarpun aku tahu semua ini terjadi karena kau dan musuh-musuhmu.”

Mikail terkekeh, “Hmm... Mengingat kau sudah kembali galak kepadaku, aku yakin kau sudah sembuh,” Mikail menyentuhkan jemarinya di pipi Lana, “Maafkan aku.”

Lana tertegun karena permintaan maaf Mikail, dia menatap Mikail dengan hati-hati. “Kenapa kau meminta maaf?”

“Karena membuatmu terlibat dalam situasi ini,” lelaki itu mengangkat bahu, “Situasi seperti ini tidak akan bisa terhindarkan, mengingat kondisiku. Tetapi kau harus tahu, ketika kau bersamaku, aku akan menjagamu.”

Lana mendengus, “Aku lebih memilih tidak bersamamu. Kalau aku sendirian aku pasti akan lebih baik-baik saja.”

Mikail menatap Lana tajam, “Tidak bisa, situasi kemarin membuat kau dikenal sebagai kesayanganku. Orang yang mengincarku pasti akan mengincarmu, karena kaulah yang paling lemah. Itu membuat-mu harus selalu bersamaku, di bawah perlindunganku,” Mikail menatap Lana lurus-lurus, “Kau adalah kelemahanku.”

Pipi Lana memerah, bukan cuma karena arti mendalam dalam kata-kata Mikail. Tetapi karena cara Mikail mengucapkannya, begitu erotis

dan penuh makna seolah-olah Mikail mengucapkan sesuatu yang sensual dari perkataannya yang biasa itu. Dan Mikail tampaknya sengaja. Sialan lelaki itu. Dia sengaja mengucapkan kata-katanya dengan nada sensual untuk mempengaruhi Lana.

“Kau bebas keluar masuk seisi rumah ini, tapi aku mohon padamu, jangan mencoba melarikan diri dari rumah ini. Aku memang jahat, tapi aku akan menjagamu, tidak demikian halnya dengan musuh-musuhku.” Mikail mengangkat tangannya yang terluka untuk mengusap rambutnya, dan Lana langsung teringat peristiwa itu, ketika Mikail dengan cepat menggenggam pisau itu, menghalanginya untuk terluka, tanpa sadar dia bergidik ngeri.

“Ya,” gumam Mikail, memperhatikan reaksi Lana, “Kau seharusnya takut Lana, karena mereka semua akan melakukan apa saja untuk melukaiku lewat dirimu. Kau aman disini, bersamaku. Dan aku yakin kau berpikiran sehat sehingga tahu bahwa kau lebih baik bertahan di sini.”

®LoveReads

Kebebasan keluar masuk kamar ini dinikmati oleh Lana sepenuhnya. Oh, dia memang masih bermaksud pergi, tapi tidak sekarang. Dia masih trauma akan kejadian itu. Setidaknya di rumah ini dia aman. Norman masih mengawasinya diam-diam ketika dia mondar-mandir keluar kamar, terutama ketika dia berjalan-jalan di taman. Tetapi Lana belajar untuk mengabaikannya.

Sore itu, suasana rumah sangat sepi, dan Lana berjalan menelusuri area lantai satu rumah itu. Rumah itu sangat luas dengan lorong-lorong yang tidak tahu akan menuju kemana, sepertinya tidak cukup satu hari untuk menjelajahi keseluruhan rumah itu. Lana berhenti di sebuah pintu yang terbuka dan sedikit mengintip. Dia terpesona menemukan rak-rak tinggi yang memenuhi dinding-dindingnya, penuh dengan buku!

Dengan bersemangat Lana memasuki ruangan itu, dan berdiri terkagum-kagum sambil mengamati buku-buku di dalam rak itu. Mikail rupanya penggemar buku-buku sastra klasik, berbagai bacaan tampak menggoda siap untuk dinikmati,

“Kau sepertinya suka membaca,” suara Mikail mengejutkan Lana, dia menoleh dan saat itu baru menyadari kalau Mikail duduk di sudut ruangan, di meja kerjanya yang besar dan mempelajari berkas-berkas perusahaannya, lelaki itu menatapnya dengan mata cokelatnya yang tajam.

Dengan angkuh Lana mendongakkan dagunya, “Ya aku suka membaca, tetapi buku-buku mahal di sini termasuk yang tidak bisa kubeli.” Lana tanpa sadar mengernyit.

“Kau boleh membaca di sini,” Mikail menawarkan tampak begitu berbaik hati. Tetapi Lana merasakan ada sesuatu di sana, sesuatu yang berbeda yang sedikit menakutkan baginya. Ketegangan seksual yang memenuhi ruangan ini terasa begitu tidak nyaman. Dan meskipun tawaran Mikail terasa begitu menggoda, Lana tidak berani.

“Aku tidak akan mengganggumu,” Mikail mengangkat alis melihat Lana nampak ragu-ragu. “Aku tidak akan mengganggumu, Lana,” lelaki itu mengulang lagi kata-katanya, “Aku bahkan tidak akan berdiri dari kursi ini.”

Lana menatap Mikail curiga, “Tidak bisakah aku meminjam buku-buku ini dan membawanya ke kamarku?”

Mikail menggelengkan kepalanya. Oh, tentu saja bisa, gumam Mikail dalam hati, tetapi dia akan kehilangan kenikmatan menggoda Lana, dia ingin Lana terpaksa berada di ruangan ini, bersamanya, “Tidak bisa buku-buku itu mahal, aku tidak yakin kau akan menjaganya dan tidak merusakkannya.”

Kata-kata Mikail terasa menyinggung Lana, jangan-jangan Mikail bahkan menyangka Lana ingin mencuri buku-buku mahalnya. Kurang ajar lelaki itu. Tetapi ajakan Mikail untuk membaca buku di ruangan yang sama terasa begitu menggoda. Dan lelaki itu jelas-jelas menantangnya, menyadari betapa besarnya ketegangan seksual di antara mereka, dan memaksa Lana menunjukkan diri apakah akan menjadi pengecut ataukah berani menghadapi Mikail.

Lana sedikit mengentakkan kakinya dan melangkah mendekati sofa, diambilnya salah satu buku di rak itu dan dia duduk, berusaha tampil nyaman di sana.

Mikail tersenyum. Gadis itu jelas-jelas ingin menantangnya. Dan kehadiran Lana di ruangannya sangat menarik perhatiannya, dia

bahkan tidak tertarik lagi akan pekerjaan di mejanya. Dilipatnya kedua tangannya di meja dan dia mengamati Lana yang sedang berakting membaca itu dengan intens. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

Lana akhirnya mencetuskan apa yang ada di dalam pikirannya, Mikail sudah sejak beberapa menit lalu hanya duduk dan menatapnya. Lelaki itu memang tidak mengganggu, bahkan lelaki itu sama sekali tidak beranjak dari tempat duduknya. Tetapi pandangan matanya yang intens dan penuh gairah itu terasa sangat mengganggu. Membuat seluruh saraf tubuh Lana mengejang ke dalam gelenyar panas yang membuat suhu ruangan ber-AC itu tiba-tiba terasa panas.

“Aku hanya ingin mengetahui seberapa jauh kau akan pura-pura berakting membaca. Setelah itu mungkin kau bisa menyadari betapa besarnya ketegangan seksual di antara kita,” gumam Mikail dengan tenang, tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya, tetapi tampak begitu mengancam.

Pipi Lana memerah mendengar perkataan Mikail itu, dengan marah dibantingnya buku itu di sofa dan berdiri, “Kurasa sebaiknya aku pergi.”

“Takut, Lana?” Mikail bergumam dengan nada mencemooh, “Kau takut kalau kau akan menyerah dalam pelukanku ya? Aku tadi menawarimu di sini, ingin melihat seberapa jauh kau berani berdua saja bersamaku di dalam satu ruangan...ternyata kau lari ketakutan seperti kelinci yang akan dimangsa.”

Oh Ya! Tatapan Mikail kepadanya memang seperti elang yang akan memangsa kelinci buruannya. Lana merasa sudah sewajarnya dia ingin menyelamatkan diri. “Aku akan keluar dari sini.”

“Kau memang harus keluar dari sini, karena kalau tidak pilihanmu hanya satu, berbaring di ranjangku.”

“Itu hanya ada dalam mimpimu!” Lana setengah berteriak, berlari ke pintu dan membanting pintunya keras-keras, masih didengarnya tawa Mikail mengiringi kepergiannya.

®LoveReads

“Lana...” suara Mikail mengagetkan Lana yang sedang termenung di balkon. Balkon yang sama tempat dia dilempar Mikail dengan cara mengerikan ke kolam di bawahnya beberapa waktu yang lalu.

Lana menoleh dan mendapati Mikail sedang berdiri di ambang pintu balkon, menatapnya dengan tenang. Lelaki itu sepertinya baru saja pulang dari tempat kerjanya, Lana tidak tahu, karena dari balkon ini pemandangannya hanyalah halaman belakang dan kolam renang yang luas.

“Kenapa kau berdiri di balkon malam-malam begini?” Mikail mengernyit mengamati hujan rintik-rintik yang turun makin deras, bahkan airnya bercipratan mulai membasahi Lana yang memang berdiri sambil menatap halaman di bawah. Sejak Lana dibebaskan, inilah pertama kalinya dia bisa menikmati hujan secara langsung.

Dulu ketika dikurung di kamar putih Lana hanya bisa menikmati hujan dari jendela, tanpa menyentuhnya. Sekarang bisa merasakan percikan air membasahi tubuhnya terasa begitu luar biasa untuknya.

“Aku sedang menikmati hujan.” Lana membalikkan tubuhnya membelakangi Mikail, mencoba mengacuhkan lelaki itu.

“Kau akan membuat dirimu sendiri sakit.” Mikail mulai menggeram, tampaknya lelaki itu menahan marah.

Lana menoleh lagi dan menatap Mikail dengan menantang, “Entah apa yang kau katakan tentang memberikan kebebasan padaku itu bohong, atau kau memang suka mengatur-atur dan mengganggguku. Aku bisa mengurus diriku sendiri dan kuharap kau tidak meng-gangguku.”

“Oke.” Tatapan Mikail kepada Lana terasa membakar di suasana hujan yang begitu dingin, “Terserah, silahkan buat dirimu sendiri sakit, aku harap kau tidak merepotkanku nantinya.” Lelaki itu membalikkan badan, tetapi setelah beberapa langkah dia memutar tubuhnya kembali dan menatap Lana, “Setelah kau siap aku ingin bicara denganmu.”

“Tentang apa?” Lana mengernyitkan kening, mulai merasa terganggu dengan interupsi-interupsi dari Mikail. Dia sedang ingin menikmati hujan dan lelaki itu tampaknya selalu muncul di saat yang tidak tepat dan mengucapkan kata-kata yang tidak tepat pula.

“Nanti, ini mengenai ulang tahunmu yang ke dua puluh lima.”

®LoveReads

Bab 10

Lana tertegun. Ulang tahunnya yang ke dua puluh lima sebentar lagi. Kenapa Mikail bisa mengetahui detail hari ulang tahunnya? Lana tertarik, tetapi dia akan memuaskan Mikail kalau dia mengikuti Mikail untuk berbicara dengannya. Jangan-jangan memang itu tujuan Mikail, supaya dia tidak berhujan-hujanan dan mengikuti Mikail.

“Nanti aku akan menyusulmu kalau aku sudah puas disini.”

Api menyala di mata Mikail, dan tampak jelas lelaki itu mencoba menahan diri, “Terserah, nanti temui aku di ruang kerjaku.” suaranya lebih seperti geraman, kemudian membalikkan badan dengan marah.

®LoveReads

Setelah puas menikmati hujan, Lana masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian dan makan malam. Dia sengaja tidak menemui Mikail, lagipula sepertinya lelaki tadi hanya asal bicara ketika bilang ingin berbicara tentang hari ulang tahunnya. Dan Lana tidak yakin kalau Mikail akan menunggunya. Lelaki itu sepertinya sangat sibuk dan punya banyak urusan.

“Kenapa kau tidak menemuiku di ruang kerjaku?” suara di kegelapan itu mengagetkan Lana. Dia menajamkan matanya dan melihat Mikail duduk di sana, di keremangan kamarnya.

“Kenapa kau masuk ke kamarku tanpa izin?” Lana berteriak kaget, tangannya meraba-raba saklar lampu di diniding, berusaha menghilangkan kegelapan yang menyelubungi Mikail, karena lelaki itu tampak lebih menyeramkan di antara cahaya yang remang-remang.

Lana berhasil menyalakan lampu dan cahaya itu langsung menyelubungi Mikail. Lelaki itu duduk di sofanya, dengan santai, hanya memakai piyama sutera warna hitam dan disebelah tangannya memegang gelas minuman. Lana melirik ke botol brendy yang entah berasal dari mana, yang sepertinya sudah dituang Mikail selama menunggunya. Apakah lelaki itu mabuk? Jantung lana mulai berdegup. Dalam keadaan sadar saja emosi Mikail sangat tidak mudah ditebak, apalagi dalam kondisi mabuk.

“Apa yang kau lakukan disini Mikail?”

Mikail mendengus dan menatap Lana dengan tajam, “Kau pikir apa? Aku menunggumu di ruang kerjaku dan kemudian menyadari bahwa kau, dengan kepalamu yang keras kepala itu memutuskan untuk melawanku.”

Lana mundur ke belakang, melirik pintu putih itu, dan berusaha sedekat mungkin di sana, sehingga ketika Mikail bertindak di luar batas dia bisa segera melarikan diri.

Mikail tersenyum melihat tingkah Lana,

“Kau seperti kelinci ketakutan lagi Lana, apakah kau takut aku akan melakukan sesuatu yang kejam? Seperti mencampurkan obat di

minumanmu, atau…melemparkanmu dari balkon lagi?" Mikail menyeringai, meletakkan gelasnya dan berdiri, makin lama makin mendekati Lana.

"Apakah kau mabuk Mikail?" Lana melirik ke arah pintu, hanya butuh beberapa detik kalau Lana ingin melarikan diri dari Mikail. Dia pasti bisa melakukannya.

"Mikail Raveno tidak pernah mabuk," Mikail melangkah mendekat dengan tenang, seperti singa yang mengendap-endap mengincar mangsanya. "Dan kau…Seharusnya kau mendengarkan apa yang kuperintahkan, Lana."

Lana tahu di situlah titiknya. Di situlah titik Mikail kehilangan kesabarannya, karena itulah Lana langsung melompat dan mencoba melarikan diri ke pintu. Dia berhasil membuka pintu itu sedikit, sebelum dengan gerakan lebih cepat dan tanpa suara, Mikail sudah ada di belakangnya, mendorong pintu itu menutup kembali sebelum sempat terbuka. Mikail mendorongnya rapat ke pintu, dan dengan terkejut Lana bisa merasakan kejantanan Mikail yang mendesak keras di bagian belakang tubuhnya. Dia ingin bergerak dan menghindar, tetapi ternyata Mikail sudah menahannya di semua sisi. Lana ketakutan. Apakah dia akan dipaksa lagi? Udara mulai terasa menyesakkan dan Lana mulai terengah-engah.

"Aku tidak pernah bercinta sambil berdiri," Mikail berbisik di telinganya dengan bisikan panas yang membuat sekujur tubuh Lana menggelenyar, "Dan kau membuatku ingin melakukannya."

Lana terkesiap, mencoba meronta sekuat tenaga. Tetapi percuma karena Mikail begitu kuatnya,

“Apakah kau akan memaksaku lagi, Mikail Raveno?” Lana berteriak di tengah usahanya membebaskan diri, “Kalau iya, maka kau sudah membuktikan kepadaku, kalau kau memang adalah lelaki bajingan yang hanya bisa mendapatkan wanita dari pemerkosaan.”

Kata-kata Lana rupanya berhasil membuat kesadaran Mikail kembali. Lelaki itu tertegun. Dan sedetik kemudian yang melegakan, Mikail melepaskan Lana, “Sialan kau dasar perempuan!!” Mikail berbisik marah di telinga Lana dan meninggalkannya.

Sendirian, Lana berusaha menyandarkan dirinya di pintu, napasnya terengah-engah dan dia merasa lepas. Gairah Mikail ternyata juga mempengaruhinya. Dan Lana semakin takut akan tiba saatnya baginya, menyerah ke dalam pelukan Mikail.

®LoveReads

Hari ini hari Minggu... seharusnya menjadi hari istirahat yang menyenangkan bagi semua orang. Tetapi emosi Mikail luar biasa buruknya pagi itu dan menyebar ke seluruh penjuru rumah. Suasana rumah jadi menegangkan. Seluruh pelayan berbicara sambil berbisik-bisik ketakutan, membicarakan Tuan mereka yang marah-marah seharian ini. Pagi tadi Mikail sudah membanting gelas di meja hingga anggurnya berceceran menodai taplak meja yang berwarna putih,

hanya karena minumannya tidak cocok dengan seleranya, dia memanggil Norman dan membentaknya karena beberapa pengawal belum berjaga di gerbang depan. Bahkan sekretaris dan pengatur keuangan rumah tangganya pun ikut kena semprot ketika dia memeriksa laporan di ruang kerjanya tadi.

Sekarang semua orang saling bersembunyi berusaha menghindari berurusan dengan tuan mereka yang begitu mengancam, seperti beruang yang terluka.

Norman masuk dengan hati-hati ke ruang kerja Mikail,

“Ada apa?”

“Baju-baju untuk Nona Lana sudah datang.”

“Bagus.”

“Apakah kita harus memesan pakaian sebanyak itu? Bukankah tuan sendiri bilang tidak akan menahan Lana lebih lama?”

“Tutup mulutmu Norman!” Mikail menggeram, “Biarkan aku mengurus apa yang menjadi urusanku sendiri!”

Norman mengangguk, menyadari bahwa tuannya sudah hampir meledak marah dan memilih pergi daripada terkena dampratannya seperti pagi tadi.

Mikail berdiri mondar-mandir di ruangannya, kemudian berhenti dan menuangkan segelas vodka murni untuk dirinya sendiri. Dia meneguknya, dan cairan putih itu serasa begitu membakar di

ternggorokannya. Tubuhnya begitu bergairah. Mengingat sekian lama dia menahan diri. Dia bisa saja melampiaskan gairahnya kepada perempuan-perempuan yang memujanya dan pasti bersedia melakukan apapun untuknya. Tetapi dia tidak ingin sembarang wanita, dia ingin Lana. Sialan! Kenapa pikirannya terus-menerus tertuju kepada perempuan itu?

Dengan rasa frustrasi yang masih memenuhinya, ia melangkah panjang-panjang ke arah kamar Lana, membuka kamar itu tanpa permisi, dan menemukan Lana ada di kamar.

Theo ada di sana, memamerkan baju-baju pesanan yang baru datang untuk Lana, sedangkan perempuan itu hanya duduk di sana, menatap pakaian-pakaian mahal itu dengan bosan.

Theo langsung menghentikan kegiatannya dan meminta izin keluar begitu Mikail masuk dengan wajah muram.

“Kau menyukai pakaian-pakaian itu?

“Apakah pendapatku penting?”

Mikail menatap Lana marah, “Apa maksudmu?”

“Bukankah dirumah ini apa yang diinginkan Mikail Raveno bagaikan perintah raja yang harus dituruti? Aku melihat sendiri bagaimana orang-orang hilir mudik, panik seharian mengatasi sikap marah-marahmu yang tak ada habisnya itu.”

“Oh ya? Dan kau pikir itu karena siapa?”

Lana menegakkan dagunya menantang, “Karena siapa?”

“Karena kau, dasar perempuan kecil yang keras kepala!”

Lana mengernyit marah, “Dan apa yang kulakukan padamu wahai tuan Mikail yang baik hati?”

“Kau selalu menantangku hingga aku harus menahan diri di batas kesabaranku, sikapmu itu membuatku muak!”

“Kau pikir aku harus bagaimana Mikail? Kau musuhku, meskipun sekarang aku memutuskan sedikit bekerjasama dengan tidak mencoba kabur, kau tetap musuhku. Dan ketika aku merasa keadaan sudah baik, aku tetap menuntut dibebaskan.”

“Selalu ke arah itu,” gumam Mikail kesal, “Aku masih belum ingin membahasnya,” lelaki itu menatap Lana tajam, “Aku memintamu melakukan sesuatu untukku.”

Lana mengangkat alisnya, tertarik, Mikail tidak pernah meminta sesuatu. Lelaki itu terbiasa memerintah lalu ketika itu tidak dituruti, dia akan memaksakan apapun yang diinginkannya.

“Ya aku memintamu menghilangkan rasa permusuhanmu itu dan mencoba menerimaku sebagai kekasihmu.”

Lana melangkah mundur tanpa sadar, “Menerimamu sebagai apa…? Apa kau sudah gila?”

“Hmm…. Aku bahkan punya rencana yang lebih gila dari itu, lebih daripada yang bisa kau bayangkan, kau akan tahu nanti,” matanya

menatap Lana penuh rahasia, “Tapi yang pasti, gairah di antara kita begitu membara dan aku tidak munafik mengakuinya di depanmu, aku selalu terangsang ketika melihatmu. Aku terangsang ketika membayangkanmu, aku ingin menidurimu setiap waktu.”

“Hentikan kata-kata vulgarmu itu!!!” Lana berteriak ingin menutup telinganya yang terasa panas.

Mikail terkekeh, “Mungkin kau perlu merasakan sendiri, bagaimana aku tergila-gila pada tubuhmu,” Lelaki itu meraih Lana ke dalam pelukannya dengan lembut, dan langsung melumat bibirnya.. Mikail melumat seluruh bibir Lana, dan kemudian lidahnya masuk, menjelajahi lidah Lana, bertautan dengan lidah Lana dan kemudian menjelajahi seluruh diri Lana, bibirnya bergerak melumat bibir Lana tanpa ampun. Lelaki itu begitu bergairah tetapi tetap bersalut kelembutan, dan sejenak Lana terhanyut dalam ciuman yang luar biasa itu, sampai kemudian dia merasakan kejantanan Mikail yang begitu keras kembali menekan tubuhnya. Dengan napas terengah-engah Lana melepaskan dirinya dari pelukan Mikail.

“Lana.. sudah siap untukku,” mata Mikail menyala penuh gairah, “Kenapa kau tidak mau mengakuinya dan tidak saling menyiksa seperti ini?”

“Aku tidak menginginkanmu sebagai kekasihku dan aku tidak siap untuk apapun yang berhubungan denganmu.” Bantah Lana keras.

Mikail menyipitkan mata, menatap Lana dengan tatapan menuduh, “Oh ya? Tadi kau hanyut dalam ciumanku, bibirmu panas dan melembut untukku, siap menerimaku.”

Siapa yang tidak menginginkan lelaki yang luar biasa tampan ini? Semua perempuan pasti bermimpi bisa ada di dalam pelukannya, semua pasti membayangkan bagaimana kalau lelaki sekejam Mikail berperilaku lembut. Oh, Lana pernah merasakannya, beberapa kali malahan, dan ingatan tentang hal itu membuat tubuhnya memanas

"Kau adalah pembunuh orangtuaku," Lana menatap Mikail dengan penuh kebencian, "Dan bagiku itu adalah dosa tak termaafkan, aku akan selalu menyalahkanmu atas hal itu."

Tertegun sejenak, lalu Mikail mundur selangkah dengan begitu dingin, "Oke."

Dan ketika Lana mengangkat kepalanya, Mikail sudah keluar dari ruangan itu. Lana menghembuskan nafas panjang. Apakah dia salah? Tetapi bukankah semua yang dilakukan Mikail atas dasar nafsu? Lelaki itu jelas-jelas bergairah kepadanya dan menginginkannya. Tetapi setelah itu apa? Lana tidak mau jatuh dalam jerat rayuan Mikail seperti perempuan murahan. Seperti para kekasih Mikail yang dicampakkan begitu saja setelah lelaki itu puas. Setidaknya meskipun dia gagal membalaskan dendamnya, dia bisa pergi dari kehidupan Mikail dengan penuh harga diri.

®LoveReads

Mikail berdiri malam itu di tengah taman di depan rumahnya, berharap udara dingin bisa meredakan gairahnya yang membuat tubuhnya begitu panas. Ditatapnya jendela kamar Lana di lantai dua.

Jendela itu terbuka, dan cahaya temaram memantul dari sana, tampak begitu jelas. Mikail menatap jendela itu dengan frustrasi. Perempuan itu ada di sana dan Mikail seharusnya bisa dengan mudah memiliki-nya. Tetapi sikap perempuan itu seolah-olah membuatnya merasa menjadi bajingan menjijikkan kalau dia sampai memaksakan kehendaknya kepada Lana.

Mikail tertegun ketika melihat bayangan Lana terpantul dari kamar. Sepertinya Lana berdiri dekat lampu tidur di samping ranjangnya, karena bayangannya muncul dari gorden jendela bagaikan siluet gelap yang erotis.

Lana tampak sedang berjalan mondar-mandir di kamarnya, dan Mikail menatapnya dengan penuh minat. Lalu perempuan itu membuat gerakan membuka gaunnya. Mikail menelan ludah, melirik ke sekelilingnya yang sepi, mulai merasa tidak nyaman karena membuat dirinya seperti seorang pengintip mesum yang mengintip siluet perempuan berganti baju dengan penuh gairah.

Siluet Lana melepas kemejanya, dan tubuh bagian atasnya yang polos terpantul dalam bayangan gelap dengan bentuk tubuh yang meng-goda. Lalu...Sialan! Mikail mulai mengumpat ketika bayangan Lana di jendela membuat gerakan mengangkat salah satu kakinya ke ranjang dan tampaknya melepas celana panjangnya.

Gerakan itu tampak sangat seksi di bawah sini, dan Mikail meng-gertakkan giginya dengan marah. Ia benar-benar siap meledak, dan Lana malahan memperburuk keadaan dengan pantulan bayangannya

di jendela –meskipun dia tidak sengaja– Dan Mikail sungguh-sungguh siap meledak dalam arti yang sebenarnya saat ini mengingat kejantanannya sudah begitu keras hingga terasa menyakitkan.

Dengan geraman marah, Mikail melangkah terburu-buru menaiki tangga, membanting kakinya di setiap langkahnya, dibukanya pintu kamar itu dengan kasar. Matanya membara dan dia siap untuk bertengkar, dan menemukan Lana sedang duduk di sofa, sudah berganti dengan gaun tidurnya dan sedang membaca sebuah buku.

Lana mengangkat alis melihatnya, tampak begitu tenang, “Ada apa Mikail?”

Mikail terengah menahan kemarahan, “Jendela itu!” tunjuknya marah, lalu melangkah lebar-lebar menyeberangi ruangan dan menutup kaca jendela itu dengan kasar, dia membalikkan tubuhnya menghadap Lana dengan posisi siap bertarung, “Lain kali tutup rapat-rapat jendela itu kalau sudah malam!!” teriaknya marah.

Lana menatap Mikail bingung, “Memangnya kenapa?”

Karena aku melihatmu berganti pakaian bagaikan siluet erotis dari bawah!! Karena pemandangan itu membuatku terangsang sampai terasa nyeri!! Karena….

Mikail berdiri dengan tatapan membakar, siap memuntahkan emosinya, tetapi kemudian menyadari bahwa dia hanya akan tampak bodoh kalau meluapkan apa yang ada di pikirannya. Ditatapnya Lana dengan dingin dan mendesis pelan, “Pokoknya tutup jendela itu kalau

sudah malam!" Dan dengan penuh harga diri, Mikail melangkah keluar dari kamar Lana, meninggalkan pintu berdebam di belakangnya.

®LoveReads

Pagi itu tak seperti biasa ada dua pelayan muda yang membereskan kamar Lana, sepertinya mereka orang baru. Lana masih duduk di sana selepas mandi dan membiarkan para pelayan itu membereskan ranjangnya.

Salah seorang pelayan itu menarik bed cover Lana tampak memeriksa sepreinya, lalu berbisik-bisik satu sama lain dan tertawa cekikikan, ketika Lana menatap mereka dengan dahi berkerut, dua pelayan perempuan itu memasang muka datar dan bergegas pergi.

Lana menoleh ke arah Theo, yang juga ada di ruangan itu, sedang membereskan baju-baju Lana yang sepertinya tidak ada habisnya dan terus berdatangan itu ke dalam lemari pakaian Lana,

"Kenapa mereka bersikap seperti itu?" tanya Lana ingin tahu.

Theo melirik ke arah kepergian pelayan itu dan tersenyum, "Mereka orang baru, dan tentu saja sangat penasaran denganmu."

"Penasaran denganku?"

"Kekasih Tuan Mikail yang terbaru," jawab Theo datar, "Ah, kau tak tahu ya, semua orang kan membicarakan kalian. Bahkan, namamu

sempat muncul di beberapa tabloid gosip dan acara-acara gosip, yang membahas kekasih terbaru Mikail Raveno yang misterius. Kau adalah satu-satunya perempuan yang pernah tinggal bersama Mikail, dan mereka menebak-nebak serta mencari bukti bahwa kalian telah bercinta, karena itulah tadi para pelayan tertawa cekikikan ketika memeriksa sepraimu."

Pipi Lana merah padam, tetapi Theo sepertinya tidak menyadarinya, dan tetap melanjutkan kata-katanya, "Yah para pelayan itu mungkin saling berspekulasi dan menanti, kapan saat mereka akhirnya bisa menemukan bukti-bukti bahwa kalian tidur bersama untuk dijadikan bahan gosip selanjutnya," gumamnya dalam senyum, Lalu menatap Lana sambil mengangkat alisnya, "Hei aku juga penasaran, kalau mereka serius mencarinya, apakah mereka akan menemukan bukti-bukti itu Lana?" tanyanya penuh arti, membuat pipi Lana semakin merah padam.

®LoveReads

"Nona Lana?" Norman masuk dan mengangkat alis melihat Lana mondar-mandir di kamarnya dengan gelisah.

"Apa?" suara Lana tanpa sadar menegang. Semua yang berhubungan dengan Mikail membuatnya tegang dan ingin mengumpat-umpat siapapun yang ada di dekatnya.

"Tuan Mikail ingin bertemu anda."

Bagus. Lana menganggukkan kepalanya dan mengikuti Norman, lalu tertegun setengah mengernyit ketika Norman membawa Lana ke kamar Mikail, “Di kamar ini?”

Norman mengangguk, dan entah Lana salah lihat atau tidak, hanya sedetik dia sempat melihat sinar geli di mata lelaki itu. Kurang ajar. Jangan-jangan mereka semua mentertawakan ketakutannya pada Mikail. “Ya Nona, tuan Mikail ingin menemui anda di kamar ini.”

Sejenak Lana ingin kabur saja. Tetapi Lana sadar, ini sebuah tantangan, Mikail menantangnya dan Lana tidak akan kalah.

“Baiklah.” Lana menghela napas dalam-dalam dan membiarkan Norman membukakan pintu untuknya,

Dia langsung berhadapan Mikail yang berdiri dengan begitu tampan di tengah ruangan. Lelaki itu menunggu Norman menutup pintu dan meninggalkan mereka berdua sendirian, lalu berkata tenang,

“Selamat malam Lana,” Mikail tersenyum tenang, “Sebenarnya aku ingin membahas hal-hal yang berkaitan dengan ulang tahunmu ke dua puluh lima….” senyumnya berubah misterius, “Tetapi kemudian aku sadar bahwa pembiacaraan baik-baik tidak akan ada gunanya di antara kita, jadi aku langsung saja.”

Hening, Mikail terdiam dan Lana menunggu dengan ingin tahu apa yang akan dikatakan lelaki itu,

“Aku sudah memutuskan masa depanmu.” Mata Mikail begitu kelam seperti danau kecoklatan di kegelapan malam.

Masa depannya? Memangnya siapa lelaki ini bisa memutuskan masa depannya? Lana ingin meledak dalam kemarahan, tetapi tidak mampu. Mikail tampak berbeda, dia tampak begitu tenang tetapi dibalut kemarahan berbahaya, begitu dingin sekaligus mempesona. Lagipula, kenapa Lana berpikir bahwa Mikail mempesona? Sambil mengutuk dirinya sendiri, Lana mencoba menghapus pikiran-pikiran yang mengarah kepada keterpesonaannya kepada Mikail.

Lana mengamati Mikail lagi dan sedikit merasa tidak nyaman, karena melihat Mikail begitu tenang, tanpa sedikitpun emosi malah terasa menakutkan.

Lana tidak suka, dia lebih suka Mikail yang meledak-ledak dan marah daripada Mikail yang seperti ini.Dengan Mikail yang meledak-ledak Lana bisa melawan dengan emosinya, tetapi dengan Mikail yang begitu dingin yang bisa dilakukan Lana hanyalah menyurut mundur, ketakutan.

Mikail mengamati reaksi Lana melemparkan pandangan menilai, lalu melanjutkan kata-katanya,

“Kau harus menjadi kekasihku yang sebenar-benarnya, Lana. Mulai malam ini,” Mikail mulai berdiri, “Aku hanya sekali memberikan penawaran. Kau jadi kekasihku, dan aku akan memperlakukanmu dengan baik. Kalau kau menolak, aku akan menganggapmu tak berharga dan melemparmu kepada pengawal-pengawalku.”

Apa? Keringat membasahi dahi Lana, Mikail bercanda bukan?

Apa maksudnya melemparnya kepada pelayan-pelayannya? Apakah Mikail ingin memberikannya supaya diperkosa para pengawalnya? Mikail tidak mungkin sekejam itu bukan? Lana menatap mata Mikail dengan ketakutan, mencoba mencari kebenaran di sana, tetapi dia tidak menemukannya. Lelaki ini kejam, dan siapa tahu apa yang akan dilakukannya?

“Bagaimana Lana? Aku atau kau dibuang ke para pengawalku?”

Lana menatap Mikail marah, “Kau tidak akan berani melakukan hal menjijikkan semacam itu.”

“Jangan menantangku Lana,” desis Mikail tajam, “Aku bukannya belum pernah melakukannya kepada perempuan yang kuanggap tidak berguna lagi.”

Lana tertegun. Apakah Mikail benar-benar serius?

“Kau hidup disini dengan mewah, diperlakukan seperti puteri raja, dihormati layaknya kekasih Mikail Raveno dan aku sudah muak dengan kelakuanmu yang selalu menantangku setiap ada kesempatan. Sekarang hanya ini pilihanmu dan kau akan memutuskan sekarang. Aku atau dibuang kepada para pengawalku.”

Apakah dia bisa melarikan diri dari sini? Lana ingin berteriak panik, ataukah dia harus bunuh diri saja? Tetapi Lana yakin Mikail tidak akan membiarkannya. Oh, dengan kekejamannya mungkin Mikail akan membiarkan Lana mati, tetapi dia akan memastikan Lana menderita dulu sebelumnya.

“Kau...” Lana menelan suara yang dikeluarkannya dengan berat.

Ada nyala di mata Mikail, “Apa Lana? Aku tidak mendengar.”

Mikail sengaja dan Lana menggeram marah dalam hatinya, kurang ajar lelaki itu!

“Kau, aku memilih kau.”

Senyum di bibir Mikail adalah senyum kemenangan yang dingin.

“Kalau begitu, datanglah kemari kekasihku,” Lelaki itu membuka tangannya, dan Lana melangkah dengan tertahan ke arahnya. Dengan sensual, lelaki itu meraih Lana dan mengecup bibirnya sekilas,

“Bagus, jangan uji kesabaranku, aku tidak mau dilawan malam ini.”

®LoveReads

Bab 11

Mikail membaringkan Lana ke atas ranjang. Jemarinya menyusup ke balik rok Lana dan langsung menyentuh pusat kewanitaannya. Sentuhan itu membakar sekaligus menyejukkan dan Lana langsung mengangkat tubuhnya penuh gairah. Mikail menundukkan kepalanya, mengecup leher dan pundak Lana sambil menurunkan kemejanya, menikmati betapa Lana menyerah kepada gairahnya.

“Ah sayangku, kau begitu indah.” Mikail menangkup payudara Lana di telapaknya, merasakan dan menikmati kelembutan itu. Lalu bibir panasnya turun dan menangkup pucuknya, melumatnya penuh gairah, membuat Lana hampir menjerit karena siksaan kenikmatan yang berbaur menjadi satu.

Lelaki itu menurunkan rok Lana dan mulai menyentuhnya, dimana-mana, meninggalkan gelenyar panas yang membakarnya. Jemari Mikail menyentuh pusat kewanitaannya dan Lana merasakan dorongan yang amat sangat untuk memohon agar Mikail mau memasukinya.

Dan Mikail sudah siap, Lelaki itu terasa begitu keras dan panas di bawah sana. Lana mendesak-desakkan tubuhnya dengan frustrasi, permohonan tanpa kata. “Tenang sayangku.” Mikail mulai terengah, menahan pinggul Lana yang bergairah di bawahnya, “Aku akan memuaskanmu sebentar lagi.”

Mikail menyentuhkan dirinya, dan langsung menggertakkan giginya, melawan dorongan kuat untuk memasuki Lana dengan kasar. Lana sudah sangat siap menerimanya, tetapi Mikail bertekad memperlaku-kannya dengan lembut, memberikan tubuhnya untuk kenikmatan Lana.

Ketika kehangatan Mikail merasukinya, tenggelam dalam tubuhnya yang panas dan basah, Lana mengerang dan memejamkan mata. Oh astaga! Rasanya begitu tepat, kenikmatan ini, kedekatan ini yang telah dia sangkal selama ini. Rasanya luar biasa tepatnya! Mereka bergerak dalam alunan gairah yang keras, berusaha memuaskan gejolaknya sendiri-sendiri. Sampai akhirnya tubuh Lana terasa melayang, mencapai puncak kenikmatannya didorong oleh rasa klimaks yang begitu dalam. Ketika mendengar erangan, Mikail mengikutinya. Menyerah dalam orgasme bersamanya.

®LoveReads

Ada yang berbeda dalam hubungan mereka. Lana menyadari pagi itu, mengingat senyum lembut Mikail ketika Lana terbirit-birit kembali ke kamarnya ketika hari hampir menjelang pagi. Terutama perasaan Lana ke Mikail, ada yang berubah.

Ternyata selama ini dia juga frustrasi oleh gairah yang tertahan, sama seperti yang dirasakan Mikail. Dan ketika semalaman mereka saling memuaskan gairah masing-masing, pagi ini perasaannya luar biasa

bahagia. Lana bahkan merasa ingin bersenandung. Pagi ini, karena Mikail biasanya sudah berangkat bekerja jam-jam segini. Lana memutuskan untuk mengisi waktunya dengan menjelajah seluruh isi rumah. Dia memutuskan untuk menjelajahi area sayap kanan rumah yang besar itu.

Tanpa di temani siapapun, Lana menyusuri lorong-lorong, ruangan demi ruangan, sampai akhirnya tiba di ujung lorong, dengan dinding yang sepenuhnya terbuat dari kaca, memantulkan cahaya matahari ke seluruh lorong dan pemandangan yang luar biasa indahnya di balik kaca. Pemandangan kebun mawar berwarna merah tua yang merambat dan memenuhi taman kecil di sana.

Lana terpesona hingga hampir sesak napas. Dia berdiri cukup lama di depan taman itu, lalu kemudian mengerutkan keningnya ketika menyadari, bahwa sayap kanan rumah ini, meskipun tampak bersih dan terawat, tampaknya hampir tidak pernah digunakan.

Lana menoleh ke kiri, dan menemukan sebuah pintu besar berwarna keemasan, dengan penuh rasa ingin tahu dia membuka handle pintu itu. Sepertinya susah dan macet, tetapi kemudian setelah Lana mencoba beberapa kali, pintu itu terbuka dengan mudahnya, dengan suara berderit karena engsel yang sudah lama tak diminyaki.

Ruangan itu temaram, karena jendela kamarnya tertutup rapat oleh gorden, baunya pengap seperti sudah lama tidak dimasuki. Lana meraba-raba dinding dan menemukan saklar di kamar itu, ditekannya saklar kamar itu, dan cahaya kekuningan yang lembut langsung

menyinari seluruh ruangan. Itu sebuah kamar. Kamar yang sangat feminin dengan nuansa merah muda yang lembut, hampir putih. Lana mengitarkan pandangannya ke kamar itu dan mememukan sesuatu yang membuatnya tertegun...Dan memucat.

Ada sebuah lukisan besar yang digantung di kamar itu. Lukisan yang sangat besar dengan bingkai keemasan yang sangat indah. Tetapi bukan besarnya lukisan itu atau indahnya bingkai itu yang membuat Lana tertegun, tetapi orang dalam lukisan itu.

Di sana terlukis seorang perempuan yang sedang berdiri di tengah taman mawar, dengan gaun merah muda dan rambut cokelat tuanya yang panjang dan berkilau, sedang tertawa bahagia, seolah-olah perempuan itu tidak bisa menahan senyumnya kepada siapapun yang melukisnya. Perempuan itu memeluk perutnya yang sedikit buncit, sedang hamil muda. Perempuan itu tampak penuh bahagia...penuh cinta, dan yang membuat Lana luar biasa kagetnya, wajah perempuan itu...Wajah perempuan itu...Sama persis dengan wajahnya.

Oh ya Tuhan! Sama persis! Bagaikan pinang di belah dua. Meskipun perempuan di lukisan itu tampak lebih anggun dan lebih feminin, Lana sangat yakin bahwa selain semua alasan itu, wajah mereka berdua tampak begitu serupa!

Tapi Lana yakin itu bukan lukisan dirinya. Dia tidak pernah mengenakan gaun merah muda, dia tidak pernah dilukis di tengah taman mawar, dan yang pasti, dia tidak pernah hamil sebelumnya! Jadi siapakah perempuan itu? Siapakah dia...?

“Seharusnya Anda tidak boleh ke area ini.”

Suara dingin dan tenang di belakangnya membuat Lana terlonjak kaget. Dia menolehkan kepalanya gugup dan menemukan Norman berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan dingin yang biasanya.

“Siapakah perempuan di lukisan itu Norman?”

Norman melirik sekilas pada lukisan di dinding itu, Lana merasa melihat sepercik kesedihan di sana, meskipun dia tidak yakin, karena ketika menatap Norman lagi, lelaki itu sudah kembali memasang ekspresi datar. “Saya tidak bisa mengatakannya kepada Anda, Tuan Mikail akan sangat marah...”

“Kumohon,” Lana menyela dengan cepat, “Jika kau tidak mau mengatakannya kepadaku, aku akan menanyakan langsung kepada Mikail.”

Wajah Norman mengeras, “Anda tidak boleh melakukannya, saya tidak akan membiarkannya karena itu akan menyakiti Tuan Mikail.”

Perkataan Norman itu makin membuat Lana penasaran. Ada apa ini sebenarnya? Apakah inilah jawaban kenapa Mikail menyekapnya selama ini? Lana akan mengejar jawaban itu dari Norman, apapun yang terjadi, ditatapnya Norman dengan keras kepala, “Kalau begitu jelaskan padaku siapa perempuan ini, kenapa wajahnya begitu sama denganku, dan apakah ini penyebab Mikail menyekapku?”

Norman menghela nafas panjang, “Baik akan saya jelaskan, tetapi jangan di sini, ayo ikut saya,” Lelaki itu membalikkan tubuhnya dan

bergegas keluar dari kamar, seolah-olah berada di dalam kamar itu terasa menyesakkannya.

Tiba-tiba Lana juga merasa sesak sehingga dia langsung mengikuti langkah Norman keluar dari kamar itu.

®LoveReads

“Perempuan itu adalah Nyonya Natasha Raveno,” Norman bergumam datar, menatap mata Lana dalam-dalam.

Mereka sekarang duduk di ruang duduk di bagian belakang rumah yang berakses langsung ke taman belakang dan dilengkapi dengan sofa-sofa cantik yang nyaman dan meja kopi yang saat ini menyediakan kopi hangat yang mengepul di meja.

Lana mengernyit mendengar informasi itu, Natasha Raveno? Apakah dia ibu Mikail? Tetapi setahunya, ibu Mikail bernama Francessa.

“Bukan ibu tuan Mikail,” Norman sepertinya bisa membaca pikiran Lana, “Nyonya Natasha Raveno adalah almarhum isteri Tuan Mikail”

Lana terperangah dan tiba-tiba merasa sesak napas, dadanya seperti dihantam oleh ribuan ton batu sehingga terasa nyeri. Isteri?? Mikail pernah punya isteri sebelumnya? Dan kenapa wajah perempuan itu sama persis dengannya?

“Tuan Mikail menikahi Nyonya Natasha ketika masih sangat muda, di Italia ketika Tuan Mikail lulus dari kuliahnya, pada usia 20 tahun.

Mereka pasangan muda yang saling mencintai. Setahu saya, Tuan Mikail sangat mencintai isterinya," Norman berdehem, "Saya sudah mulai bekerja kepada Tuan Mikail ketika itu...Dulu, beliau adalah orang yang baik, sangat mudah tertawa dan ramah...tetapi...Nyonya Natasha memang berbadan lemah sejak awal, dia mempunyai penyakit jantung dengan katup yang tidak sempurna..." Norman menghela nafas panjang, seolah berusaha mengumpulkan kekuatan untuk bercerita, "Kemudian Nyonya Natasha hamil...mereka sangat bahagia sekaligus cemas...bahagia karena itu adalah anak pertama mereka, dan cemas karena itu adalah kehamilan yang sangat beresiko...Nyonya Natasha seharusnya tidak boleh hamil karena kondisi penyakitnya, tetapi dia perempuan yang keras kepala di balik tubuhnya yang lemah." Norman tanpa sadar tersenyum, melembutkan garis-garis datar di wajahnya, "Dia bertekad untuk hamil dan melahir-kan anak Tuan Mikail, meskipun semua orang menentangnya, bahkan Tuan Mikail sendiri."

"Mikail menentangnya?" Lana membayangkan seorang perempuan dengan tubuh lemah, tetapi mampu menantang seluruh dunia demi calon anak yang dikandungnya, sungguh perempuan yang luar biasa.

"Ya sudah pasti Tuan Mikail menentangnya-kehamilan itu berbahaya, nyawa Nyonya Natasha taruhannya," Norman menundukkan kepalanya sedih, "Kemudian Nyonya Natasha keguguran."

Lana tertegun. Keguguran, jadi bayi mereka tak pernah lahir? Tiba-tiba Lana merasa sedih mengingat senyuman Natasha di lukisan itu,

senyuman seorang calon ibu yang sangat bahagia, dengan tangan memeluk perutnya seperti melindungi sang buah hati yang sedang terlelap di sana.

“Tubuh nyonya Natasha ternyata terlalu lemah untuk menumbuhkan seorang bayi dalam rahimnya, dia tidak mungkin mengandung sampai anak itu lahir...kenyataan itu menghancurkan perasaan Nyonya Natasha dan membuat kondisi fisiknya makin lemah...” Norman menghela nafas, “Nyonya Natasha semakin hari semakin sakit, hingga akhirnya sudah tak mampu bangun dari ranjangnya. Di suatu pagi, Tuan Mikail menemukannya sudah meninggal dalam tidurnya.”

Air mata Lana menetes, meninggal karena patah hati. Lana teringat kepada ibunya. Mereka berdua meninggal karena patah hati... Tidak kah mereka menyadari bahwa mereka egois? Meninggalkan semua beban di dunia ini dengan lepasnya, tanpa memikirkan bahwa mereka juga meninggalkan patah hati bagi siapapun yang mereka tinggalkan?

“Sejak kematian Nyonya Natasha, sepuluh tahun yang lalu... Tuan Mikail berubah, dia menutup hatinya. Dan menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Dia tidak pernah sama lagi sejak saat itu.”

Lana mengusap air matanya dan menatap Norman tajam. “Jadi, karena itukah Mikail menyekapku di sini? Karena wajahku sama persis dengan almarhumah isterinya?”

Norman menatap Lana dalam-dalam,

“Anda seharusnya tahu bahwa...”

“Norman.”

Suara dingin Mikail dari arah pintu membuat mereka berdua menoleh. Wajah Norman memucat menemukan Mikail sedang berdiri di sana, berdiri bersandar di pintu dengan wajah tidak terbaca.

“Aku sebenarnya tidak ingin mengganggu kau yang sedang asyik bergosip dengan Lana,” Mata Mikail menajam, “Tetapi aku membutuhkanmu sekarang. Ada sesuatu yang perlu kita bahas.”

Secepat kilat Norman berdiri, meskipun ada kekhawatiran yang terpancar di wajahnya, dia telah melangkahi wewenangnya dengan menceritakan tentang Nyonya Natasha kepada Lana. Entah apa yang akan dilakukan Tuannya ini kepadanya. Mikail bahkan sama sekali tidak menoleh ke arah Lana, dia membalikkan badan dan membiarkan Norman mengikutinya.

®LoveReads

Lana termenung di kamarnya, seluruh kata-kata Norman terngiang di telinganya, berulang-ulang. Kisah tentang Natasha Raveno yang cantik dan sempurna dan betapa Mikail mencintainya.

Jadi, selama ini dia hanya dipakai sebagai pengganti dari Natasha. Entah kenapa perasaan sedih yang samar menyeruak di dada Lana, terasa begitu menyakitkan. Mikail menyekap dan mempertahankan dirinya di sini karena wajahnya mirip dengan Natasha. Bahkan Mikail bercinta dengannya mungkin juga sambil membayangkan Natasha.

Kemiripan wajahnya dengan almarhumah isteri Mikail-lah yang menyelamatkannya, mungkin. Kalau tidak dia sudah dibunuh dan dihancurkan oleh Mikail atas percobaannya melukai lelaki itu.

Ternyata bahkan gairah Mikail yang meluap-luap itu bukan ditujukan kepadanya. Dia hanyalah sosok pengganti dari perempuan yang benar-benar diinginkan oleh Mikail.

“Aku berani bertaruh bahwa pikiran-pikiran yang buruk sedang berkecamuk di kepalamu yang mungil itu.”

Karena sibuk dengan pikirannya, Lana tidak menyadari kedatangan Mikail. Lana mengamati Mikail, lelaki itu tampak lelah,

“Aku ingin segera keluar dari sini, setelah aku mengetahui semuanya, kau tidak berhak lagi memanfaatkanku dan menahanku di sini.” Lana mendongakkan dagunya dengan angkuh.

Mikail melangkah mendekat, berdiri di sofa di depan Lana duduk, dan menatap tajam, “Kupikir semalam kita sudah mencapai kesepakatan.”

“Semalam terjadi karena kau mengancamku!!” Napas Lana terengah menahan emosi, “Sekarang aku sudah kembali ke pikiran warasku.”

“Tidakkah kau ingin bersamaku, Lana? Kita begitu cocok di ranjang, kau dan aku, kita bisa menjalin hubungan saling menguntungkan.”

“Aku menolak untuk dimanfaatkan untuk menjadi pengganti siapa pun.”

“Kau bukan pengganti siapapun!” Mikail menyela tampak marah.

Mereka berdiri berhadap-hadapan saling mengukur kekuatan masing-masing. Akhirnya Lana berkata,

“Aku sudah mengetahui semua kebenarannya Mikail. Aku memang bersalah mencoba mencelakaimu. Tetapi itu tidak penting lagi. Kau memang bersalah atas kematian kedua orang tuaku, dan aku berhak merasa benci dan dendam kepadamu. Tetapi kau juga sudah menyelamatkan nyawaku, jadi aku menganggap kita impas. Kalau kau melepaskanku, aku berjanji tidak akan muncul dalam kehidupan-mu lagi dan tidak akan pernah berusaha mencelakaimu lagi,” Lana menatap Mikail sungguh-sungguh, “Itulah penawaran terbaik yang bisa kuberikan.”

“Penawaran katamu?” Mikail mengibaskan tangannya jengkel, “Kau boleh berprasangka dengan semua kebencian tak beralasanmu itu, yang harus kau tahu, semua yang kau pikirkan di dalam kepala cantikmu itu salah.”

“Aku tahu mana yang salah dan benar Mikail. Dan kali ini aku sungguh-sungguh,” Lana menatap Mikail dengan tatapan mengancam “Pilihanmu hanya dua, melepaskanku, atau mendapati aku mati.”

®LoveReads

Lana melaksanakan ancamannya. Dia mogok makan. Di hari pertama Mikail masih menganggap remeh ancaman Lana yang kekanak-kanakan itu, dan menertawakannya.

Tetapi sekarang sudah hampir dua hari, dan Norman melapor bahwa Lana sama sekali tidak menyentuh makanan dan minumannya.

“Sama sekali?” Mikail berdiri dari duduknya dan menatap Norman frustrasi.

“Dia sama sekali tidak menyentuh makanannya, kami meletakkan makanannya di kamar dan dia hanya tidur di sana. Ketika kami menengok nampannya, dia tidak menyentuhnya sama sekali, bahkan minumannya pun tidak disentuhnya. Anda harus melakukan sesuatu sebelum perempuan itu membahayakan dirinya sendiri.” jawab Norman datar, meskipun ada nada khawatir di sana.

“Aku akan menengoknya.”

®LoveReads

Mikail melangkah memasuki kamar putih itu, dan menemukan Lana terbaring lemah di ranjang. Perempuan ini benar-benar keras kepala.

“Kenapa kau tak memakan makananmu?” Mikail mendesis menahan kemarahannya, “Apakah kau ingin membunuh dirimu sendiri?”

Lana membalikkan badan menatapnya, membuat Mikail mengernyit, wajah Lana tampak pucat dan bibirnya kering, perempuan itu juga tampak lemah.

“Kau harus memakan makananmu Lana, kalau tidak kau akan sakit dan membahayakan dirimu sendiri.”

Lana menggelengkan kepalanya dan memalingkan wajahnya dari Mikail.

Mikail mengacak rambutnya frustrasi. “Oke, Kau mau apa?! Kau ingin bebas? Baik! Kau akan dapatkan apa yang kau mau, asalkan kau mau makan!”

Pernyataan itu membuat Lana menolehkan kepalanya lagi menatap Mikail, dia berdehem, tenggorokannya terasa kering membuatnya susah berbicara, perutnya terasa nyeri, dan kepalanya pusing, “Kau...berjanji?” gumamnya lemah.

Mikail menatap Lana marah, “Kau pikir aku bisa berbuat lain?? Aku berjanji, kau bisa pegang janji seorang Raveno. Sekarang, biarkan aku membantumu minum!”

Sambil berdehem kembali karena tenggorokannya sakit, Lana berusaha menantang tatapan marah Mikail dan membaca arti yang tersirat di dalamnya. Ya, Mikail Raveno selalu menjunjung harga dirinya, dia tidak akan mengingkari janji. Setelah merasa yakin, Lana menganggukkan kepalanya.

“Astaga Lana.” Mikail mendesah lega, meraih gelas air putih yang tak tersentuh, tak jauh dari ranjang, lalu duduk di samping ranjang dan membantu Lana duduk, “Kau bisa minum?”

Lana haus sekali, dan keinginannya yang paling besar adalah langsung minum dari gelas itu dengan sekali teguk. Ketika menerima gelas itu, Lana langsung meneguknya dengan rakus, tetapi berhenti di tegukan pertama karena tersedak dan sakit di tenggorokannya.

“Pelan-pelan,” bisik Mikail lembut, menjauhkan gelas itu dari Lana, “Gadis keras kepala.” gerutunya, lalu meneguk minuman di gelas itu.

Selanjutnya yang terjadi sama sekali tidak disangka-sangka oleh Lana. Mikail duduk menerjangnya dan melumat bibirnya, sekaligus mengalirkan air minum itu ke tenggorokannya. Air minum itu meluncur dengan mulus ke tenggorokan Lana, membasahinya yang kehausan. Sejenak, ketika air itu telah seluruhnya berpindah, Mikail masih bermain-main di bibir Lana, mempermainkannya.

Kemudian, sedikit terengah, Mikail melepaskan bibir Lana, mereka duduk dengan wajah berhadapan, sangat dekat hingga napas panas mereka bersahutan.

Lalu dengan gerakan tiba-tiba Mikail menjauhkan tubuhnya dari Lana dan menatapnya tegang, “Besok Theo akan membantu mengemasi pakaianmu dan Norman akan mengantarkanmu pulang.”

“Aku tidak mau membawa apapun dari sini, aku datang kesini tanpa membawa apapun, dan begitupun ketika aku keluar dari sini.”

Mikail mendesis tajam, “Aku memaksa, Lana dan jangan bermain-main dengan kesabaranku.”

Lana terdiam. Mikail membebaskannya, itu sudah cukup. Dan kalau konsekwensinya Lana harus bertoleransi dengan sikap arogan lelaki itu, mungkin itu cukup sepadan.

®LoveReads

Pakaian-pakaian yang dibelikan Mikail untuknya sangat banyak hingga membutuhkan 3 koper besar untuk mengepaknya, belum lagi satu koper besar berisi perhiasan dan aksesoris seperti koleksi sepatu dan tas yang bahkan tidak sempat Lana pakai. Pegawai Mikail sudah mengatur barang-barang itu dengan rapi di bagasi, dan Norman sudah berdiri di sisi mobil, mempersilahkan Lana masuk untuk diantar pulang.

Lana melirik ke arah rumah besar itu, Mikail tidak ada dari pagi tadi, lelaki itu pergi entah kemana tadi pagi-pagi sekali dan Lana tidak berani bertanya kepada Norman. Seharusnya Lana berbahagia, Dahi Lana berkerut memikirkan perasaannya. Tetapi entah kenapa dia tidak bahagia. Rasanya menyesakkan dada dan menyedihkan entah kenapa. Dan Lana menahan diri kuat-kuat atas dorongan emosi yang membuatnya ingin menangis. Dengan cepat, tanpa berani menoleh ke arah rumah Mikail, Lana memasuki mobil hitam itu. Norman menutup pintu penumpang dan duduk di kursi supir bersama seorang pengawal lain. Pelan, mobil itu meluncur melalui taman besar di halaman Mikail dan melewati gerbang.

Detik itulah Lana memberanikandiri menatap rumah Mikail, mungkin ini akan jadi yang terakhir kalinya. Dia menyerap pemandangan rumah itu dan mengenangnya, sampai kemudian pintu gerbang hitam yang tinggi itu tertutup, menghalangi pandangannya. Selamat tinggal Mikail Raveno. Lana mengusap setitik air mata di sudut matanya. Setelah ini aku tidak akan memikirkanmu lagi.

®LoveReads

Bab 12

Hari pertamanya dalam kebebasan dan Lana luar biasa menikmatinya. Rumah mungil yang dikontraknya masih tertata rapi seolah-olah tidak pernah ditinggalkan sebelumnya. Mungkinkah Mikail mengirimkan orang-orangnya untuk membersihkan rumah ini? Lana menggeleng-kan kepalanya dan mencoba menghapus bayangan MIkail dari pikirannya. Dia harus melupakan lelaki itu dan melangkah maju.

Pagi itu yang dilakukan oleh Lana pertama kali adalah memeriksa kulkasnya dan mengerutkan kening ketika menemukan kulkasnya penuh bahan makanan. Ini pasti pekerjaan lelaki itu, gumam Lana, menolak menyebut nama Mikail demi usahanya melupakannya. Tetapi Lana tidak mau membiarkan gangguan ini merusak hari pertama kebebasannya.

Diambilnya sayuran, daging sapi, dan telur. Lalu dia membuat tumis daging dengan sayuran dan telur yang berbau harum, setelah menuang masakan harum itu dari wajan, Lana menuang teh hangat yang sudah diseduhnya tadi pagi ke cangkir berwarna putih, dan meletakkan semuanya di meja. Sambil menyantap makanannya Lana menyalakan komputernya. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah mencari pekerjaan, karena Lana harus bertahan hidup. Seperti semula.

Seingat Lana, dirinya masih punya tabungan di rekeningnya, tidak banyak memang hanya cukup untuk bertahan hidup selama satu

sampai dengan dua bulan setelah dikurangi pembayaran kontrak rumah kecil ini secara bulanan. Setelah itu Lana harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri sekaligus membayar tempat tinggalnya, kalau Lana tidak bisa melakukannya, dia akan menjadi gelandangan. Jadi, waktunya untuk mencari pekerjaan sangatlah sempit.

Oh ya, hal kedua yang harus dilakukannya adalah mengambil uang tabungannya, mungkin nanti siang dia akan ke bank. Lana menghirup tehnya yang terasa harum dan meneguknya dengan tegukan panas yang nikmat. Lalu mulai menyantap sarapannya sambil membuka situs pencari pekerjaan di komputernya.

Lowongan kerja...lowongan kerja yang cepat dan sesuai kualifikasi-nya... mata Lana bergerak cepat dan mencatat beberapa perkerjaan yang sesuai. Dia mengirimkan email surat lamaran ke beberapa perusahaan tersebut sambil menghabiskan sarapannya.

Ketika Lana selesai melakukan kegiatannya, waktu sudah hampir jam dua belas siang. Lana teringat bahwa dia harus ke bank, dengan bergegas Lana mengambil tas kecilnya dan hendak keluar rumah ketika ada yang mengetuk pintunya. Seketika Lana waspada. Dia tak pernah punya teman sebelumnya. Jadi, itu tidaklah mungkin teman yang bertamu. Lagipula, dalam penyamarannya waktu itu karena berencana membalas dendam kepada Mikail, tidak banyak yang tahu kalau Lana tinggal di rumah mungil ini.

Apakah itu musuh Mikail yang ingin mencelakainya? Lana bergidik ngeri. Kemudian menggelengkan kepalanya, berusaha menenangkan

diri. Tidak, musuh Mikail pasti sudah mengurus masalah itu sebelum memutuskan melepaskan Lana. Jadi, siapa yang sedang mengetuk pintunya saat ini?

Dengan hati-hati Lana mengintip melalui jendela sebelah dan menemukan seorang lelaki dengan setelan jas mahal dan resmi berdiri di depan pintunya. Dari penampilannya, tampaknya lelaki itu lelaki baik-baik. Tetapi penampilan bisa menipu bukan? Lana masih tidak bisa percaya bahwa Dokter Teddy yang begitu baik dan selalu tersenyum itu ternyata adalah psikopat berjiwa kejam.

Lana meraih pisau dapur dan membuka pintu dengan hati-hati, membiarkan rantai tetap menahan pintu itu, “Siapa?” Lana menatap pria tampan dalam balutan jas rapi itu sambil mengerutkan keningnya.

“Selamat siang, Anda Nona Lana? Saya Freddy, pengacara yang dikirim kemari.”

Pengacara? “Pengacara untuk apa? Saya tidak berkaitan dengan masalah hukum apapun,” Lana masih mengintip dari pintu, belum mau membukanya, menatap Freddy dengan curiga.

“Saya dikirim untuk menyerahkan dokumen-dokumen kepada Anda,” Freddy tampak berdehem memikirkan sesuatu, “Anda mungkin tidak mengenal saya, tapi saya teman Damian dan Serena.”

Lana tertarik, “Apakah Serena yang mengirimmu kemari?”

“Sayangnya bukan, meski Serena menitip salam dan berharap kalian bisa bertemu di lain kesempatan,” Freddy mengangkat bahu, “Saya dikirim oleh Mikail.”

Lana mengernyitkan kening, setelah berpikir sejenak, dia berpendapat bahwa lelaki yang mengaku pengacara ini tampak meyakinkan. Dia meletakkan pisaunya dan masih dengan waspada dia membuka pintunya.

“Boleh saya masuk, Anda boleh tenang, saya bukan orang jahat,” Freddy tersenyum dengan gaya profesional.

Lana mempersilahkannya masuk, dan dia duduk menatap lelaki itu mengeluarkan berkas-berkas yang tampak penting dari tas kerjanya.

“Ini adalah surat kepemilikan rumah ini, Mikail telah membelinya atas nama Anda. Dan ini nomor rekening yang dibukakan Mikail atas nama Anda, seluruh kelengkapannya ada di dalam amplop, Anda tinggal menggunakannya,” Freddy meletakkan berkas-berkas itu dalam map terbuka di meja lalu tersenyum lagi, “Saya hanya diperintahkan menyerahkan berkas-berkas ini kepada Anda, kalau semua sudah lengkap, saya akan berpamitan,” Lelaki itu beranjak dari duduknya meninggalkan Lana yang masih menatap kertas-kertas di meja itu dengan kaget.

Surat rumah? Rekening tabungan? Matanya melirik sekilas pada surat-surat itu. Semua atas namanya! “Tunggu dulu! Saya tidak tahu sebelumnya tentang surat-surat ini! Saya tidak bisa menerimanya!”

“Nona,” Freddy menyela sudah siap pergi dari rumah itu, “Saya hanya menyampaikan apa yang ditugaskan kepada saya, kalau Anda ada pertanyaan, mungkin Anda bisa menghubungi langsung Mikail.”

Dan Freddy pun pergi meninggalkan Lana yang masih tercenung dan bingung menatap berkas-berkas di depannya.

®LoveReads

“Saya ingin bertemu tuan Mikail Raveno.” Lana bergumam gugup kepada resepsionis di lobby kantor yang mewah itu. Kemewahan lobby itu begitu mengintimidasi dan Lana merasakan semua mata memandangnya, seolah dia orang aneh yang salah tempat. Tangannya memeluk amplop berkas yang diberikan Freddy kepadanya tadi siang dan berusaha menantang tatapan mata tajam dari resepsionis yang menatapnya curiga.

“Mikail Raveno kata Anda? Anda yakin? Kalau Anda ingin melamar pekerjaan, mungkin bisa Anda titipkan di sini...”

“Saya tidak ingin melamar pekerjaan,” Lana mulai merasa jengkel menerima tatapan meremehkan dari resepsionis itu, “Tolong atur pertemuan saya dengan Mikail Raveno.”

“Nona, saya tidak bermaksud menyinggung Anda, tetapi Tuan Mikail Raveno tidak mungkin bisa ditemui semudah itu, Anda harus membuat janji pertemuan yang rumit dengan sekretarisnya dulu...”

“Biarkan dia masuk, dia datang bersamaku. Saya ada janji temu dengan Mikail jam dua,” sebuah suara yang dalam di sebelah Lana mengagetkannya. Lana menoleh dan menyipitkan matanya. Sedikit silau akan ketampanan lelaki yang berdiri di sebelahnya. Well, satu

lagi lelaki dengan anugerah kesempurnaan fisik yang luar biasa. Batin Lana sambil menatap Damian yang memakai jas warna hitam dan tersenyum samar di sebelahnya. Tapi untunglah yang satu ini lelaki baik dan menyayangi isterinya. Mau tak mau Lana mengingat kemesraan Damian dan Serena di pesta malam itu, dan merasa kagum melihat besarnya cinta yang terpancar dari Damian dan Serena ketika mereka bertatapan.

Resepsionis itu menatap Damian dan sudah pasti mengenalinya, “Oh, Tuan Damian Marcuss, selamat datang,” sikapnya berubah ramah dan Lana mencibir atas perbedaan perlakuan yang diterimanya, apalagi resepsionis itu menatap Damian dengan tatapan memuja, “Mohon maaf, tadi siang kami sudah mengirimkan pesan kepada sekretaris Anda bahwa pertemuan hari ini dibatalkan, Tuan Mikail mendadak harus ke luar negeri.”

Damian dan Lana sama-sama mengerutkan keningnya. Mikail ke luar negeri? “Aku tidak menerima pesan itu,” gumam Damian tajam, membuat resepsionis itu menunduk gugup hingga Lana merasa kasihan. Tetapi kemudian Damian mengangkat bahunya, “Baiklah kalau begitu, aku akan kembali ke kantor dan mengganti waktuku yang tersia-siakan untuk kemari,” Damian menoleh kepada Lana, “Kalau waktuku tersia-siakan aku akan terlambat pulang ke rumah.”

Lana mau tak mau menahan senyum. Damian tampak lebih kesal karena terpaksa terlambat pulang daripada karena batal bertemu Mikail. “Aku akan kembali ke kantor, oh ya, Serena menitip salam

kepadamu,” dengan senyumnya yang mempesona, Damian mengedipkan sebelah matanya ramah, lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi dari lobby itu.

Lana menatap punggung Damian yang menjauh dan akhirnya tersenyum. Betapa beruntungnya Serena memiliki pasangan yang luar biasa seperti Damian...

“Nona Lana?” kali ini sebuah suara yang familiar menyapanya. Lana menoleh dan mendapati Norman yang berdiri menatapnya, baru saja keluar dari lift, “Apa yang Anda lakukan di sini?”

Lana mengerjapkan matanya, “Aku mencari Mikail,” ditunjukkannya amplop berkas itu kepada Norman, “Ini...aku ingin mengembalikan berkas-berkas ini.”

Norman menatap berkas-berkas itu dan mengerti, “Tuan Mikail ingin Anda menerimanya.”

“Aku tidak mau menerimanya, aku tidak ingin berhutang budi kepadanya.”

“Itu uang anda,” sela Norman tenang, “Itu adalah bagian saham Anda dari perusahaan ayah Anda yang sudah di take over oleh Tuan Mikail.” Lana tertegun. Bagian sahamnya? Dia tak pernah mendengar ini sebelumnya. “Bagian saham ini, sesuai dengan surat perjanjian jual beli akan diberikan kepada Anda begitu usia Anda genap 25 tahun,” Norman menatap sekelilingnya yang ramai dan tampak tidak nyaman, “Mari saya akan jelaskan kepada Anda.”

Dia dibawa ke sebuah ruangan dengan perabot kayu dan nuansa cokelat dan elegan di lantai dua. Norman duduk di sofa di depannya dan mempersilahkan Lana duduk,

“Mari duduk dulu, Anda ingin kopi?”

Lana menggelengkan kepalanya, terlalu tercengang dengan semuanya yang tampak begitu tiba-tiba.

“Tuan Mikail saat ini sedang ada di Italia ada beberapa urusan yang mendesak di sana,” Norman mengubah posisi duduknya supaya nyaman, “Seharusnya dari awal saya menceritakan ini kepada Anda, tetapi Tuan Mikail menahan saya.”

Cerita apalagi? Kejutan apa lagi? Jantung Lana berdegup kencang.

“Tuan Mikail tidak pernah menghancurkan perusahaan ayah Anda, apalagi membuat ayah Anda bangkrut” Norman mengangkat bahunya “Anda boleh tidak percaya, tetapi Anda bisa mencari informasi di manapun, yang dilakukan Tuan Mikail bukanlah membangkrutkan perusahaan-perusahaan, dia menolong perusahaan-perusahaan yang sudah hampir bangkrut dan menghidupkannya lagi. Banyak perusahaan yang sudah dia take over menjadi berlipat-lipat lebih maju berkat kehebatan tuan Mikail.”

Lana mengerutkan keningnya membantah, “Tetapi perusahaan ayahku baik-baik saja sebelum ayah membuat perjanjian dengan Mikail, kami sama sekali tidak bangkrut!” Lana teringat gaun-gaun dan perhiasan mewah yang dibelikan ayahnya untuk ibunya, pelayan-pelayan yang

hilir mudik siap sedia memenuhi kebutuhan mereka, rumah mewah mereka yang nyaman, mobil dan segala kemewahan lainnya yang dicukupkan ayahnya waktu itu. Ayahnya tidak mungkin bangkrut!

“Ayah Anda menyembunyikan hal ini dari keluarganya, dia tidak ingin ibu dan Anda merasa cemas,” Norman menghela nafas, “Anda boleh tidak percaya kepada saya, tetapi biarkan saya bercerita dulu, setelah itu Anda boleh memutuskan. Apapun penerimaan Anda nanti, saya tidak akan mempermasalahkan, yang pasti tidak ada sedikitpun kebohongan dari saya kepada Anda.”

Mata Norman menerawang ke masa lalu ketika mulai bercerita. “Ayah Anda datang kepada Tuan Mikail waktu itu memohon suntikan dana dan perjanjian kerja sama. Tuan Mikail sebenarnya tidak tertarik dan dia sudah siap menolak mentah-mentah. Perusahaan ayah Anda yang sudah benar-benar kolaps akibat manajemen yang kacau balau, akan membutuhkan biaya dan perhatian yang luar biasa besar untuk memperbaiki semuanya. Tetapi kemudian ayah Anda memberikan penawaran kepada tuan Mikail.”

“Penawaran?”

Norman menatap Lana hati-hati, “Ya... penawaran yang sebenarnya konyol, tapi langsung membuat tuan Mikail berubah pikiran.”

“Penawaran apa?”

“Anda.”

Lana tertegun, pucat pasi, “Aku?”

Ayah Anda sepertinya sudah sangat putus asa sebelum meminta bantuan kepada tuan Mikail, harap Anda memaklumi," Norman menghela nafas, "Mungkin Andalah satu-satunya harta yang dimiliki-nya yang bisa ditawarkannya kepada tuan Mikail, mengingat waktu itu reputasi tuan Mikail sebagai playboy sangat terkenal. Mungkin ayah Anda berfikir bisa menggunakan Anda untuk menarik hati tuan Mikail."

Lana hampir tidak bisa berkata-kata, lidahnya kelu. Ayahnya menawarkannya kepada iblis jahat itu sebagai ganti suntikan dana untuk perusahaannya?? Tidak mungkin!! Ayahnya tidak mungkin melakukan itu!!

"Saya tahu Anda tidak percaya, tetapi kami memiliki bukti penawaran itu yang nanti akan saya tunjukkan kepada Anda. Sekarang saya akan melanjutkan cerita saya," Norman berdehem tampak amat mengerti berbagai emosi yang berkecamuk, silih berganti di wajah Lana, "Segalanya pasti akan berbeda jika yang ditawarkan bukan Anda. Tuan Mikail, saya yakin akan menolak mentah-mentah ayah Anda. Tetapi Tuan Mikail langsung berubah pikiran ketika beliau melihat foto Anda." Fotonya yang sangat mirip dengan almarhumah isteri Mikail. Dada Lana terasa perih menyadari kenyataan itu.

"Yah Anda mengerti kan.. walau hanya dengan tatapan sekilas saja pasti mudah menyadari kemiripan Anda dengan..." Norman menghentikan kata-katanya, menyadari wajah Lana yang pucat pasi, "Anda tidak apa-apa nona?"

Lana menganggukkan kepalanya, “Tidak, aku tidak apa-apa,” suara-nya terdengar serak, susah payah berusaha dikeluarkannya.

“Tuan Mikail langsung menyetujuinya, tetapi dia tidak mau terburu-buru. Menurut perjanjian itu pada usia 25 tahun Anda akan diserahkan kepada Tuan Mikail, sebagai isteri. Dan mas kawinnya dibayar di muka, Tuan Mikail tidak pernah melakukan take over kepada perusahaan ayah Anda, dia hanya memberikan dana yang luar biasa besar sesuai dengan permintaan ayah Anda...”

Norman menatap Lana miris, “Tetapi ayah Anda rupanya bekerja dengan manajemen yang tidak becus dan mengkhianatinya, uang itu ludes dalam sekejap dan bahkan perusahaan ayah Anda, bukannya terselamatkan malahan makin hancur. Ayah Anda lalu datang kembali meminta tolong kepada tuan Mikail.”

Lana hanya termenung berusaha menyerap kata-kata Norman sebaik-baiknya. Apakah Norman berbohong? Tetapi lelaki itu tampak lurus dan jujur...Lana cuma masih belum bisa menerima bayangannya selama ini terhadap ayahnya hancur lebur begitu saja. Jika apa yang dikatakan oleh Norman adalah kebenaran, maka Lana harus menerima kenyataan bahwa kehidupannya dulu bersama ayahnya yang bagaikan di negeri dongeng, sebagian besar hanyalah kebohongan semata.

Lana sudah dijual menjadi isteri Mikail di ulang tahunnya yang ke 25, itu seminggu lagi. Lana mengernyit, dia sudah dibayar di muka. Rasanya seperti dihina dan dihantam secara bersamaan. Ingin rasanya dia berteriak kalau dia bukan barang, dia manusia dan dia punya kehendak yang bebas.

“Tuan Mikail sangat marah kepada ayah Anda, kesempatan yang diberikannya disia-siakan begitu saja oleh ayah Anda, dan tuan Mikail tidak mau memberikan kesempatan kedua lagi. Perusahaan itu tidak boleh ada di tangan ayah Anda lagi kalau tidak mau lebih hancur. Jadi, Tuan Mikail membelinya, dengan harga yang pantas, bahkan masih memberikan jatah bulanan kepada keluarga Anda setiap bulannya meskipun ayah Anda tidak berhak menerimanya,” Norman menatap Lana dalam-dalam, “itu semua karena Tuan Mikail mengkhawatirkan Anda.”

Mikail mengkhawatirkannya? Tidak mungkin! Lelaki itu hanya cemas karena Lana adalah perempuan yang berwajah sama dengan isteri yang dicintainya, perempuan yang diharapkannya bisa menggantikan isterinya...

“Saya mengerti perasaan Anda, tetapi ada beberapa hal yang belum sempat saya jelaskan kepada Anda waktu itu ketika Tuan Mikail menyela pembicaraan kita,” Norman bekata-kata lagi, “Memang Anda pasti akan melihat bahwa Tuan Mikail hanya menganggap Anda sebagai pengganti Nyonya Natasha. Tetapi tidak. Seiring dengan berjalannya waktu, yang dilihat Tuan Mikail adalah benar-benar Anda, diri anda sendiri.”

Seiring berjalannya waktu?

Norman mengangguk, seolah bisa membaca pertanyaan di mata Lana, “Yah selama ini kami mengawasi Anda. Rumah mungil yang Anda tempati bersama keluarga Anda waktu itu, merupakan salah satu

properti milik tuan Mikail.. Semua sudah diatur supaya kehidupan Anda baik-baik saja meskipun ayah Anda bangkrut."

Tiba-tiba Lana menyadarinya. Kemudahan-kemudahan yang dia dapat tanpa sengaja, seperti rumah mungil itu yang bisa didapat ayahnya dengan harga yang sangat murah...

"Kami bahkan tahu bahwa Anda berencana membalas dendam atas kematian orang tua Anda," wajah Norman melembut melihat pipi Lana merona merah, lalu menatap Lana dengan menyesal, "Kematian orang tua Anda juga mengejutkan kami, Lana. Percayalah, tuan Mikail terkejut atas hal itu. Dia memang terkenal kejam dan jahat tapi yang pasti dia tidak pernah bermaksud melukai orang yang lemah. Dia sudah berusaha membantu ayah Anda – demi Anda," Norman menekankan kata-katanya, "Semua yang terjadi bukan kesalahan Tuan Mikail."

Lana merasa malu. Bagaimana lagi? Perasaan itulah yang sekarang menyergapnya. Jika kata-kata Norman ini benar...dan sepertinya memang semua adalah kebenaran. maka Lana harus merasa malu. Semua dendamnya selama ini, pemikirannya selama ini, kemarahan-nya selama ini, dan kebenciannya semua ini, semuanya dibangun atas persepsi yang benar-benar salah. Dan Mikail bahkan tidak pernah membela diri dengan segala cacian, makian, dan tuduhannya. Kenapa Mikail tidak pernah membela diri dan membiarkannya makin liar dengan emosi dan kemarahan membabi butanya?

"Sebentar lagi ulang tahun Anda...sesuai dengan perjanjian yang ditandatangani oleh ayah Anda.. Mikail akan memperisteri Anda."

Lana membelalakkan matanya. Apakah Mikail masih menganggap perjanjian bertahun-tahun lalu itu dengan serius? Tetapi perjanjian itu melibatkan uang yang tidak sedikit, yang diberikan Mikail kepada ayahnya dan kemudian disia-siakan begitu saja. Kalaupun Lana menolak Mikail, maka dia menanggung hutang yang sangat besar kepada lelaki itu.

“Apakah...apakah Mikail menyuruh Anda mengatakan semua ini kepada saya...?”

Norman langsung menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan Lana itu, “Tidak. Tidak ada satupun perintah dari Tuan Mikail kepada saya untuk menceritakan ini semua, bahkan Tuan Mikail berkesan merahasiakan semua ini dari Anda,” Norman tersenyum, “Saya hanya memikirkan cara-cara Tuan Mikail, mengingat wataknya, beliau tidak akan menjelaskan apapun kepada Anda. Mungkin beliau akan menculik Anda lagi dan memaksakan pernikahannya dengan Anda, saya hanya menyiapkan Anda kalau itu benar-benar terjadi.”

Lana mengernyit, “Mengingat selama ini dia selalu memaksakan kehendaknya, aku yakin dia akan melakukannya... jadi dia mem-bebaskanku hanya sementara?”

Norman mengangguk, minta permakluman, “Semoga Anda bisa menghilangkan semua dendam yang tidak perlu. Yang pasti -saya bisa menjamin itu- Tuan Mikail benar-benar peduli kepada Anda. Perlu Anda tahu, Tuan Mikail benar-benar serius ingin menikahi anda, beliau saat ini berada di Italia, mengunjungi makam nyonya Natasha.”

Meminta izin kepada isterinya. Lana memejamkan matanya pedih. Setelah dendam itu menghilang, yang ada di dadanya hanyalah kekosongan yang perih...kekosongan yang menyesakkan dadanya... Hampir seperti...patah hati.

®LoveReads

Hari ini adalah hari ulang tahunnya. Lana sudah tahu hari ini akan tiba. Entah kenapa dia tahu, bahwa Mikail akan datang menjemputnya dan merenggutnya kembali, dan jantungnya berdegup kencang.

Ketukan di pintu rumahnya membuatnya terlonjak, meskipun Lana sudah mengantisipasinya. Dan ketika membuka pintu, Lana bertatapan wajah dengan Mikail. Lelaki itu tampak luar biasa tampan, bahkan lebih tampan dari terakhir mereka bertemu. Mengenakan kaca mata hitam dan kemeja biru berlapis jaket khaki dan celana yang senada, dengan rambut cokelatnya yang acak-acakan. Dia seperti malaikat yang diturunkan di depan pintu Lana.

“Aku sudah tahu apa yang akan kau katakan,” Lana berkata, mencoba mencari-cari mata Mikail, tetapi kesulitan karena kacamata hitam itu menghalanginya.

Mikail terdiam, “Aku tahu kalau kamu tahu, Norman menceritakan pertemuan kalian,” Lelaki itu menoleh ke belakang Lana, “Bolehkah aku masuk?”

®LoveReads

Bab 13

Lana mundur dengan tidak nyaman. Membiarkan Mikail Raveno masuk ke rumahnya sama seperti membiarkan iblis menguasai kehidupannya. Tetapi tidak ada pilihan lain. Mereka harus berbicara, panjang lebar. Dan mereka tidak mungkin berbicara di ambang pintu seperti ini. Lana memiringkan tubuhnya mempersilahkan Mikail masuk ke rumahnya yang mungil tetapi indah itu. Mikail langsung duduk di sofa cokelat itu, tampak nyaman, kemudian melepaskan kacamata hitamnya dan meletakkan di meja,

"Apa yang kau rencanakan di hari ulang tahunmu?" Mikail mengedar-kan pandangannya ke sekeliling ruangan.

"Tidak ada," Lana punya cheese cake strawberry di kulkasnya. Tapi itu untuk dia makan sendiri nanti malam. Tanpa gangguan Mikail.

Mikail menatap Lana seolah mengukur-ukur, "Aku bisa mengadakan pesta untukmu."

"Aku tidak butuh pesta darimu."

"Hmm," Lelaki itu mendesah, lalu ketika menatap Lana, tatapannya berubah serius, "Kau tahu kan kenapa aku kemari?"

Lana mengangguk, "Dan sebelum kau katakan maksudmu, aku ingin membuat penawaran baru untukmu."

"Penawaran?" Mikail mengangkat alisnya, "Oke jelaskan."

"Aku akan mengembalikan semua uang yang pernah kau berikan kepada ayahku."

“Lana,” Mikail terkekeh, “Utang itu begitu besar hingga kau mungkin hanya bisa menggantinya dengan tubuhmu. Tidak. Aku menolak penawaranmu. Dan kau...” mata Mikail berubah sensual, “Kau akan menjadi isteriku sebentar lagi sesuai perjanjian.”

“Aku bukan barang yang bisa dibeli seenaknya, dan kenapa kau begitu santai?? Ini masalah pernikahan bukan jual beli perusahaan.”

“Aku hanya ingin kau menjadi isteriku,” Mikail bersedekap, menatap Lana yang mulai emosi, “Itu sudah kutetapkan sejak awal mula.”

“Kenapa?” Lana tidak bisa menahan suara tajam di lidahnya, “Karena kau ingin menjadikanku boneka pengganti Natasha?”

Wajah Mikail mengeras ketika Lana menyebut nama Natasha, bibir-nya mengetat, “Jangan hubung-hubungkan dia dengan ini semua.”

“Bagaimana aku bisa tidak menghubungkan?” Lana sudah menahan diri, tetapi suaranya meninggi, “Semua ini karena wajah ini, karena wajah yang sama dengan almarhumah isterimu! Kau tidak bisa menganggapku sebagai penggantinya Mikail! Kami orang yang berbeda, dan aku menolak diperlakukan seperti itu!”

“Aku tahu kalian orang yang berbeda,” Mikail berdiri di depan Lana, siap berkonfrontasi, “Percayalah, aku benar-benar tahu, karena gairah semacam ini, tidak pernah kurasakan dengan siapapun!” Lelaki itu meraih Lana ke pelukannya dan langsung mencium bibirnya. Dengan lembut. Tidak memaksa seperti biasa, dengan pelan dia menguak bibir Lana, mencicipinya pelan-pelan kemudian melumatnya lembut. Lidahnya menelusuri seluruh bibir Lana dan kemudian bermain-main

dengan lidah Lana, mencecapnya habis-habisan. Ketika akhirnya ciuman itu selesai mereka sama-sama terengah-engah,

“Apakah pada akhirnya kau mengakui kalau kau merindukanku?”

“Dalam mimpimu, Mikail Raveno.” Lana menjawab dengan ketus, membuat Mikail terkekeh geli.

“Kita adalah pasangan yang sangat cocok,” Mikail mendekatkan tubuh Lana ke tubuhnya, dalam rangkuman dadanya, “Kaitkan kakimu di kakiku.”

Lana menatap Mikail dengan cemas, “Apa yang sedang kau coba lakukan Mikail?”

“Lakukan saja sayang,” jemari Mikail menyentuh paha Lana. Mungkin sudah waktunya mereka berhenti berkata-kata dan berkomunikasi dengan bahasa non verbal yang sudah sangat mereka kuasai. Jemari Mikail membimbing agar paha Lana melingkarinya, “Aku ingin menunjukkan padamu, bahwa kau tidak akan diperlakukan sebagai boneka. Kau bukan boneka, boneka hanya untuk dipajang di dalam rak. Aku ingin kau berada di tanganku, untuk disentuh, dipuaskan dan dimiliki dengan cara yang kusuka.”

Lana terkesiap, merasakan jemari Mikail menyelusup ke balik roknya dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling sensitif.

“Ya sayang...seperti ini...” Mikail mendesah di telinga Lana, ia menyelipkan satu jari dan mencumbu Lana, berusaha sepelan mungkin meski hasratnya sudah hampir menggelegak, Lana terpekik dan mencengkram pundak Mikail dengan erat.

Mikail menunduk, tangannya yang bebas meraih tali atasan Lana dan menurunkannya, untuk membuka jalannya ke payudara Lana. Saat tangan Mikail menangkup payudaranya, Lana mengigit bibir Mikail,

"Menggigit, Lana?" Mikail menyeringai, "Ck...ck...ck," jari Mikail bergerak lebih dalam lagi.

Gairah bercampur penentangan berkelebat di mata Lana ketika menatap Mikail, "Kau akan membayar untuk semua ini, Mikail Raveno."

Mikail mulai mencium leher Lana, bertanya-tanya apakah Lana tahu betapa menggairahkannya dirinya dengan bagian atas kemejanya yang terbuka, menampilkan sebagian payudaranya yang begitu indah. Rambutnya tergerai berantakan di bahu dan sebelah kakinya melingkari pinggul Mikail dengan lembut. Mendadak Mikail tidak sanggup menahan diri lagi.

Dan iapun bercinta dengan Lana-nya yang cantik. Saat itu juga hingga mereka berdua sama-sama dibutakan oleh hasrat yang membara.

®LoveReads

Mikail mengetatkan pelukannya ke punggung Lana yang setengah tertidur, dipeluknya Lana yang masih lemas setelah orgasme yang mereka lalui. Lana akan menjadi isterinya. Bahkan ketika Lana menolak Mikail dengan kata-kata, Mikail tahu bahwa tubuh Lana tidak akan mampu menolaknya.

"Setelah ini apakah kau akan menerima lamaranku?"

Lana terdiam, memejamkan matanya dalam pelukan Mikail. Masih bertanya-tanya mengapa bercinta dengan seorang pria berbaju lengkap sementara dirinya sendiri telanjang bisa terasa begitu erotis. Walaupun sekarang ia tidak tahu bagaimana mereka bisa berakhir di ranjang ini, di tempat tidur ini. Dia sekarang telanjang bulat, tanpa sehelai benangpun. Pakaiannya bertebaran dari ruang tamu sampai ke lantai di sebelah.

Mikail benar-benar serius dengan apa yang dikatakannya. Ini akan menjadi pernikahan tanpa cinta. Lana memejamkan matanya, setidak-nya bukan dari dirinya. Ketika mengetahui bahwa Mikail bukanlah penyebab kematian kedua orangtuanya, perasaan Lana langsung terjun bebas, jatuh ke dalam pesona Mikail yang begitu deras. Lelaki ini luar biasa pandai bercinta, dan dia sudah memiliki tubuh Lana. Kalaupun Lana menolak lamarannya, Lana yakin Mikail tidak akan pernah melepaskannya, apalagi membiarkannya menjalin hubungan dengan lelaki lain.

“Apakah kalau aku menolak kau akan memaksaku?” Lana menyuara-kan pertanyaan di dalam pikirannya.

Hening sejenak, lalu Mikail mengusap punggung Lana dengan lembut, “Mungkin,” lelaki itu menghela nafas panjang, “Lana. Aku bukan lelaki baik, mungkin kita akan menghabiskan hari-hari kita dengan penuh pertengkaran dan meledak-ledak. Tapi kau harus tahu satu hal, aku akan menjaga isteriku.”

Ucapan itu bagaikan janji, yang diungkapkan di kegelapan kamar itu. Tetapi pertanyaan-pertanyaan masih berkecamuk di benak Lana.

Kalau kau tidak mencintaiku kenapa kau ingin menikahiku? Bahkan Lana sudah tahu jawabannya. Karena wajahnya, karena dia begitu mirip dengan kekasih sejati Mikail.

Kalau Lana mengambil resiko dengan menikahi Mikail, akankah suatu saat nanti Mikail akan benar-benar memandang wajahnya dan mengakui bahwa itu Lana? Bukan Natasha? Akankah suatu saat nanti Lana diakui sebagai suatu pribadi yang asli, bukan pengganti dari siapapun? Resikonya terlalu besar. Tetapi godaan untuk jatuh ke dalam pelukan iblis ini terlalu menarik untuk dilepaskan.

“Ya Mikail. Aku bersedia menjadi isterimu.”

Mikail memejamkan matanya dan memeluk Lana erat, “Dan aku berjanji padamu, kau akan dijaga sebaik-baiknya.”

Begitu saja lamaran itu, tanpa pernyataan cinta yang romantis, tanpa perasaan menggebu-gebu yang biasanya dimiliki oleh pasangan yang terlibat romansa. Lana tidak pernah membayangkan bahwa dia akan dilamar dengan cara seperti itu.

®LoveReads

Pernikahan itu, karena dilaksanakan dengan gaya Mikail Raveno, menjadi sebuah pesta pernikahan yang luar biasa mewah. Segalanya yang terbaik. Gaun Lana didatangkan langsung dari Perancis, makanannya yang paling enak, langsung dari restoran milik Mikail. Perempuan-perempuan menatapnya iri dan para lelaki memujinya karena pada akhirnya bisa membuat Mikail Raveno berlabuh. Semua

perempuan pasti memimpikan pesta pernikahan yang seperti ini, pesta pernikahan yang bagaikan mimpi untuk puteri di negeri dongeng.

Tetapi tidak dengan Lana. Tiba-tiba dia dihinggapi ketakutan yang diam-diam melandanya. Dia sekarang sudah menjadi isteri Mikail Raveno. Tetapi bayang-bayang isteri Mikail Raveno yang terdahulu, Natasha yang cantik, yang sebenar-benarnya ada di hati Mikail terasa menyesakkan dadanya.

Dan malam ini, di malam pernikahannya. Lana duduk di tepi ranjang Mikail. Merasakan perasaan resah yang begitu mengganggu. Apakah aku menyesali ini? Kenapa aku mau saja dinikahi oleh lelaki arogan ini? Sebegitu besarkah pesona lelaki ini hingga membuatku rela hanya menjadi boneka pengganti?

Pintu terbuka dan Mikail masuk, lelaki itu masih memakai jas yang dipakainya untuk pesta meski dasinya sudah dilepas dan kancing kemeja di bagian atasnya sudah dibuka.

“Kenapa dahimu berkerut?” Mikail melepaskan jasnya hanya mengenakan kemeja putih, lalu berdiri di depan Lana, “Kau sudah berganti baju, hmm.” dengan lembut Mikail menghela pundak Lana supaya berdiri menghadapnya, “Kau tampak lelah, apakah kau ingin tidur atau...” tatapan Mikail tampak sensual.

Lana menatap Mikail dalam-dalam. Apakah hanya gairah yang ada di dalam benak lelaki ini. Bahkan sampai sekarangpun Lana masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya ada di dalam hati Mikail. “Aku ingin membuat pengaturan,” Lana bergumam cepat, sebelum dia kehilangan keberaniannya, “Tentang pernikahan kita.”

“Pengaturan?” Mikail mengerutkan kening, tampak tidak senang, “Apa maksudmu?”

“Pengaturan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pernikahan kita.”

Mata cokelat Mikail membara, “Kau isteriku Lana, dan aku berhak atasmu.”

“Kau bilang kau akan menghormatiku dalam pernikahan ini,” Lana menatap Mikail tajam, “Kalau kau tidak mau berkompromi atas pengaturanku ini aku...”

“Apa? Kau akan melarikan diri lagi? Akan mogok makan lagi?” Mikail melepaskan pegangannya dari Lana dengan pahit.

Pipi Lana merona malu, tetapi dia menegarkan diri, “Aku hanya ingin menetapkan beberapa hal yang membuatku merasa aman.”

“Oke,” desis Mikail, “Cepat katakan apa maumu dan aku akan memilah mana yang bisa kuterima dan mana yang tidak.”

“Pertama, aku tidak mau dipaksa untuk bercinta denganmu kalau aku tidak mau... apalagi memakai obat itu.”

Mikail mengangkat alisnya dan menatap Lana dengan sensual, “Diterima. Lagipula sepertinya aku tidak membutuhkan obat itu lagi,” tambahnya penuh arti, membuat pipi Lana makin merona.

“Kedua aku ingin hubungan yang saling menghormati, aku akan menjaga kesetiaanku karena aku isterimu, dan aku mau kau juga.”

Mikail terkekeh, “Diterima,” jemarinya menyentuh pipi Lana lembut, “Kau menjadi posesif kepadaku, eh?” godanya.

Lana berusaha mengabaikan kalimat-kalimat Mikail yang menjurus itu, “Ketiga, aku tidak mau dibelikan apapun tanpa persetujuanku,” masih teringat di pikiran Lana betapa banyaknya baju-baju yang dibelikan Mikail untuknya, belum lagi aksesoris dan perhiasan-perhiasan mahal yang dibeli Mikail seolah membeli sesuatu yang tak berharga. Mikail harus belajar bahwa memperlakukan perempuan dengan baik bukan berarti melimpahinya dengan harta dan benda.

“Ditolak,” tatapan Mikail menajam lagi, “Kau isteriku Lana, aku berhak membelikanmu apapun yang aku mau.”

Lana mengernyit dan menantang mata Mikail, mereka saling ber-tatapan tajam sampai akhirnya Lana menyerah, “Oke... kau boleh membelikan asal tidak berlebihan.”

Mikail mengangkat bahunya. “Apakah ini sudah selesai? Atau aku harus menunggu lebih lama untu berlanjut ke babak selanjutnya?”

Pipi Lana merona dan menatap Mikail dengan waspada, babak selanjutnya?

“Malam pertama kita,” Mikail mengucapkannya lambat-lambat dengan nada yang sangat sensual hingga membuat seluruh tubuh Lana menggelenyar, “Kau tidak berpikir aku akan melewatkannya kan?”

®LoveReads

Bab 14

“Aku masih punya satu syarat lagi,” Lana tanpa sadar melangkah menjauhi Mikail, “Aku ingin tinggal di kamar putih yang dulu... kau... eh bisa mengunjungiku kalau kau perlu sesuatu...”

“Cukup! Sekarang giliranku memberi pengaturan untuk pernikahan kita!” kesabaran Mikail tampaknya sudah habis, lelaki itu meraih pinggang Lana dan merapatkan ditubuhnya membuat Lana merasakan tubuh Mikail yang mengeras di sana, “Kau rasakan itu?” Mikail menatap Lana, marah sekaligus bergairah, “Aku berniat untuk menjadikanmu isteriku yang sesungguhnya. Bukan kekasih yang kukunjungi jika aku perlu bercinta,” Jemari Mikail menuruni sisi lengan Lana dengan sensual dan kemudian berhenti di sisi payudara-nya, meremasnya lembut, “Dan jika kita melakukan itu, kita tidak akan tidur di kamar yang terpisah!”

Hening.

“Kenapa? Kau tidak suka dengan syarat dariku?”

Mikail terus menahan payudara Lana dengan posesif. Lana adalah isterinya, sekarang dia harus menerima seluruh dirinya, tidak lagi berusaha menentangnya sekehendak hatinya. Pilihannya adalah mereka suami isteri atau tidak sama sekali, “Jika kau tidak menyukai-nya, lebih baik kita berhenti di sini sekarang juga,” sambil berusaha menahan keposesifannya, Mikail memperlembut tuntutannya.

“Malam ini cukup sampai di sini kalau kau tidak siap.”

Satu-satunya yang mendesak saat ini adalah tubuhnya yang berhasrat, tetapi Mikail masih mampu mengendalikannya jika Lana tidak mau melanjutkan. Perempuan ini telah menunjukkan keberanian besar dengan mengemukakan persyaratannya di depan Mikail dan Mikail menghargainya, dan karena itu ia bersedia memberikan waktu sebanyak yang diinginkan Lana.

Lana hanya terdiam di sana, menatap Mikail dengan tatapan kosong. Astaga, apa sebenarnya yang ada di dalam kepala mungil itu? Lana pasti sudah larut dalam persepsi dan pemikirannya sendiri. Apalagi setelah dia mengetahui kisah tentang Natasha.

Mikail sendiri tidak bisa menjelaskan perasaannya. Memang pada mulanya, dia menginginkan Lana karena kemiripannya dengan Natasha. Tetapi sekarang, dia merasa Tuhan telah memberikannya kesempatan kedua, dalam wujud perempuan yang sangat mirip dengan Natasha. Tidak, dia tidak pernah membayangkan Natasha.

Tidak lagi. Setelah malam-malam kelam yang menghancurkan hati, yang dia lalui karena kematian Natasha dulu, Natasha telah berubah menjadi bayang samar yang kadang hadir dalam bentuk kenangan masa lalu yang indah. Mikail bahkan sudah berhasil tidak memikirkan Natasha lagi sejak bertahun-tahun lalu.

Lana terasa...berbeda...tetapi bagaimana dia menjelaskannya kepada Lana? Perempuan itu tidak akan percaya bahwa gairah yang meluap-

luap ini memang murni untuk dirinya. Mikail menyadari bahwa ia menginginkan pernikahan yang nyata, bersama Lana. Lana bagaikan malaikat yang menariknya dari kegelapan. Hatinya yang kelam telah tersentuh secercah Matahari sejak kehadiran Lana. Dan Mikail tidak ingin melepaskannya.

“Baiklah,” suara pelan terdengar dari bibir Lana, terdengar enggan seolah-olah Lana tidak benar-benar setuju dengan dominasi Mikail dalam hubungan ini. Dan itu membuat Mikail senang, seorang isteri yang selalu setuju dengan pendapat suaminya sama sekali tidak menyenangkan. Di dalam kehidupan pernikahan yang nyata, terdapat banyak ketidaksepakatan, sebanyak kasih sayang, tawa, maupun kesetiaan.

Mikail tersenyum dan menatap Lana dengan penuh bergairah, “Apakah kau sudah siap untukku Lana?” jemari Mikail mengusap ujung payudara Lana dengan lembut.

“Aku...” sekujur tubuh Lana bergetar.

“Mungkin aku perlu memeriksanya dulu,” Mikail meluncurkan sebelah tangannya dari payudara Lana, mengusap perut Lana yang basah dan terus bergerak turun. Dan karena kaki Mikail, entah sejak kapan, berada di antara kakinya, Lana tidak bisa menghalangi niat Mikail kalaupun ia ingin.

Mikail bergerak perlahan-lahan, memperhatikan isyarat sekecil apapun kalau-kalau Lana ingin berhenti. Di luar dugaan, Lana tidak menolaknya, tubuh perempuan itu menyambutnya, membuat Mikail

harus menggertakkan gigi menahan hasrat yang makin menggelegak. Lana membiarkan jemari Mikail menyentuhnya. Tubuh Lana begitu lembut, dan ia gemetar ketika Mikail menyentuh tubuhnya di bagian yang paling sensitif, berusaha menemukan pusat dirinya. Ketika akhirnya menemukannya, Mikail menggerakkan jemarinya dengan lembut. Hanya sekedar menggoda. Lana mengerang, tubuhnya bergetar hebat. Tubuh Mikail sendiri sudah menegang putus asa.

“Ya, kau memang sudah siap,” ucap Mikail sangat parau, Lalu mendorong Lana terbaring di ranjangnya yang berseprai satin hitam.

Mikail mengangkat kedua tangan Lana, meskipun Lana sedikit melawan. Sambil meletakkan kedua tangan Lana ke atas kepalanya, Mikail bergerak menindih Lana. Lana menatap Mikail dengan liar, teringat peristiwa yang mirip, ketika Mikail mengikat kedua tangan Lana di atas kepala dengan dasinya, apakah Mikail akan mengikatnya lagi?

“Aku tidak perlu mengikatmu sayang,” Mikail melepaskan tangan Lana dan mengecup bibirnya penuh gairah, jemarinya menyentuh kembali payudara Lana, membuat seluruh tubuh Lana menggelenyar,

“Mikail...” tubuh Lana bergetar karena gairah,

“Betul sayang, ucapkan namaku,” Mikail bergeser turun dan menunduk, lalu mengulum puncak payudara Lana dalam bibirnya yang panas.

Lana mengerang setengah meronta, “Mikail...please...please...”

Erangan itu membuat Mikail ingin menyerah kepada Lana. Tubuhnya sendiri sudah sangat bergairah sampai terasa nyeri, Tetapi ia tahu betapa pentingnya mencumbu Lana sebelum bercinta dengannya. Setelah bercinta nanti, ia pasti ingin mencicipi Lana, lagi dan lagi dan dia ingin isterinya terus menginginkannya dengan hasrat yang sama besarnya.

Mikail menelusurkan tangannya ke bawah dan mengangkat pinggul Lana. Lana melingkarkan kedua kakinya di tubuh Mikail, mendekap Mikail ke tubuhnya, membuka diri,

“Belum, sayang,” Ketika Lana membuka bibirnya untuk memprotes, Mikail menciumnya.

Karena bibir Lana telah terbuka, ciuman itu berlangsung dengan sangat sensual. Mikail menggoda Lana dengan belaian dan jilatan lidahnya dan kemudian mencicipi bibir Lana dengan sedikit lebih dalam.

Kedua tangan Lana mencengkeram rambut Mikail, untuk sejenak Lana tampak ragu, tetapi kemudian lidahnya membalas, membelai bibir Mikail dengan malu-malu dan hati-hati. Mikail tidak dapat menahan diri lagi.

Ia sudah berada di dalam tubuh Lana sebelum mereka sempat menarik napas.

Lana merapat, berusaha agar mereka menyatu lebih dalam lagi. Mikail menahan diri, meskipun gairah membuat tubuhnya menegang,

“Cium aku sayang, cium aku seperti kau menginginkanku untuk berada jauh di dalam dirimu, di dalam tempat yang belum pernah didatangi oleh siapapun.”

Lana merespon dengan malu-malu tetapi tepat, tubuh Lana sedikit maju ke atas, lalu menangkup wajah Mikail dengan kedua tangan dan menciumnya. Kelembutan sikap Lana mengguncang Mikail, dan meruntuhkan segenap kendali dirinya.

Sambil menjalin jemarinya dengan jemari Lana, Mikail mendesak lebih dalam. Api gairah berdesir di dalam tubuhnya, mendesaknya untuk menandakan kepemilikannya pada diri Lana.

Sambil menggertakkan gigi untuk melawan godaan melakukannya dengan cepat, Mikail bergerak sedikit demi sedikit ke dalam tubuh Lana. Sebagian dirinya yang benar-benar primitif menggeramkan kepemilikannya. Lana adalah miliknya. Selamanya. Hanya dirinya yang boleh memiliki Lana.

Mikail meraih bibir Lana dengan ciuman rakus, dan bergerak kembali dengan kekuatan penuh, bagi Lana kenikmatan yang dirasakannya tak terlukiskan. Sementara bibir mereka bertautan, sebelah tangan Mikail kembali bergerak ke payudara Lana, membelainya. Lana hampir kehilangan kewarasannya akibat cumbuan itu dan dia berusaha menahan dirinya, “Lepaskan sayang, jangan menahan diri lagi,” Mikail seolah mengerti apa yang dirasakan Lana, permintaan panas itu dibisikkan ke mulut Lana yang nyaris tenggelam dalam hasrat gairahnya.

Dan ketika jemari Mikail menyentuh sekujur tubuhnya, Lana menyerahkan dirinya. Tubuhnya mendesak di tubuh Mikail sementara gelombang kepuasan mendera tubuhnya. Orgasme Lana menggiring Mikail hingga ke ambang batas kesadarannya, ia mulai mempercepat iramanya dan merasakan dirinya meledak, di dalam tubuh Lana. Terbenam dalam puncak kepuasannya.

®LoveReads

Kehidupan perkawinan mereka berlangsung seperti yang seharusnya. Setiap malam Mikail selalu menyentuhnya, gairahnya seperti tak pernah habis. Tetapi hanya itulah saat mereka bisa dekat. Lana mengernyit menyadari bahwa dia hanya bisa dekat dengan suaminya ketika mereka bercinta. Mikail memang berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dia tidak pernah kasar dan memaksakan kehendaknya lagi. Lelaki itu hanya mengangkat alisnya ketika Lana mulai membantah kata-katanya, kemudian melangkah pergi. Memilih menghindari konfrontasi.

Pernikahan mereka sudah berlangsung hampir dua bulan dan Lana masih merasakan ada yang mengganjal di hatinya. Oh ya, dia menyadari bahwa landasan pernikahan ini sudah salah dari awal. Hanya berlandaskan kontrak kerja yang dilapisi hasrat. Belum lagi alasan yang tidak mau diakui Mikail, bahkan sampai sekarang ini: bahwa Lana hanyalah pengganti Natasha. Lana tidak pernah lagi mengunjungi sayap rumah yang menyimpan lukisan Natasha itu, dan

Norman bahkan sudah tidak pernah menyinggung tentang isteri pertama Mikail lagi. Lana curiga bahwa Mikail melarang Norman dan semua orang di rumah ini membahas-nya. Karena Mikail sendiripun tampak tak pernah menjelaskannya, Lana menjadi semakin bingung. Akan seperti apakah pernikahan ini nantinya? Salahkah ia ketika menerima lamaran Mikail waktu itu? Dan satu lagi pertanyaan yang mulai mengusik hatinya, apakah ia mencintai Mikail?

Semakin Lana mencoba memikirkannya, semakin kepalanya terasa sakit. Ah, dia memang sering merasa pusing akhir-akhir ini, pusing yang aneh karena timbul tenggelam tanpa tahu waktu.

“Lana?” Mikail tiba-tiba sudah ada di depannya, “Kau kenapa?” Lelaki itu mengernyit melihat Lana yang berjalan terhuyung-huyung sambil berpegangan di dinding lorong.

Lana mencoba berdiri tegak, tetapi pusing kali ini benar-benar menyerangnya dengan kuat sehingga dia oleng. Seketika itu juga Mikail langsung menangkapnya.

“Lana?” Suara panik Mikail masih terdengar sebelum semuanya ditelan dalam kegelapan.

®LoveReads

“Nyonya Raveno hamil, selamat tuan,” dokter tua itu menyalaminya dengan penuh semangat, “akhirnya ada calon penerus nama Raveno yang akan terlahir.”

Mikail pucat pasi. Dokter itu terus berceloteh tentang kehamilan dan calon bayi mereka, tetapi yang ada di benak Mikail hanyalah mimpi buruk. Mimpi buruk yang selama ini coba dia lupakan, tetapi sekarang kembali datang menghampirinya.

Mikail menyuruh Norman mengantar kepergian dokter itu, dan kemudian Norman kembali dan menatap Mikail dengan cemas. Lelaki itu tentu tahu apa yang berkecamuk di dalam hati Mikail.

“Dia hamil,” Mikail mengulang pemberitahuan dokter tadi, meskipun dia tahu Norman sudah mendengarnya, dia hanya ingin mengucap-kannya supaya benar-benar yakin bahwa mimpi buruk itu ternyata telah menjadi nyata.

“Kondisi nyonya sangat sehat tuan...”

“Sehat katamu??” Mikail membentak marah, “Dia tadi pingsan di depanku, tampak pucat dan begitu lemah!”

“Tetapi Nyonya Lana tidak sama dengan...”

“Diam!” Mikail menggeram marah, “Lana tidak boleh hamil!” serunya memutuskan.

®LoveReads

Lana membuka matanya dalam cahaya temaram di kamar Mikail. Yang ditemukan pertama kalinya adalah Mikail yang sedang duduk muram di kursi samping ranjang, sepertinya lelaki itu sedang

menunggunya tersadar. “Apa yang terjadi?” tanya Lana lemah, memegang kepalanya dan mengernyit, masih pusing.

Mikail menatapnya tajam, tampak tidak suka dengan pemandangan Lana yang mengernyit kesakitan. “Kau hamil,” gumamnya datar.

“Oh,” Lana terkesiap, otomatis langsung memegang perutnya dan menutupinya dengan gerakan melindungi.

Mikail mengikuti arah pandangan Lana dan ekspresi wajahnya mengeras. “Kau harus menggugurkannya.”

Kali ini Lana benar-benar terkejut dengan kata-kata Mikail sampai hampir terduduk dari ranjang. Tetapi rasa pusing langsung meng-hantamnya, hingga dia terbaring lagi.

“Apa Mikail??” Lana menatap Mikail tak percaya. Dia tahu lelaki ini memang kejam. Tetapi meminta Lana mengugurkan kandungannya, yang adalah darah dagingnya sendiri benar-benar di luar dugaan.

“Aku tidak menginginkan anak itu, kau harus menggugurkannya.”

®LoveReads

Bab 15

“Tidak!” Lana berseru. Seketika wajahnya pucat pasi, tangannya langsung melindungi perutnya. Lana tidak tahu bagaimana perempuan hamil, dia tidak punya pengalaman. Tetapi begitu sadar bahwa ada bayi yang tumbuh dan berkembang di dalam tubuhnya, Lana langsung tahu bahwa ada ikatan di antara mereka, bahwa seorang ibu secara alami akan melindungi anaknya. “Kau harus membunuhku dulu kalau kau berniat melaksanakan niatmu itu Mikail Raveno! Aku tidak tahu kegilaan apa yang ada di dalam otakmu, tapi kau seharusnya malu. Anak ini adalah darah dagingmu sendiri, dan kau berniat membunuh-nya bahkan sebelum dia tumbuh!”

Mikail menatap Lana dengan pandangan kesakitan, “Aku tidak bisa Lana, aku tidak bisa kalau kau hamil!” lelaki itu mengacak rambutnya dan berdiri menyeberangi ruangan, menuangkan brandy untuknya dan meneguk cairan keras itu sekali teguk. Ketika membanting gelasnya dan menatap Lana, matanya menyala-nyala, “Natasha...dia sempat hamil kau tahu...kemudian keguguran...”

Lana tercekat ketika akhirnya topik itu dilepaskan oleh Mikail. Nama Natasha seakan tabu untuk diucapkan ketika Lana masuk ke rumah ini sebagai Nyonya Raveno. Dan sekarang Mikail sendiriah yang mengangkat topik itu ke permukaan.

“Tetapi kondisiku dan Natasha berbeda, aku sehat-sehat saja...”

“Yang tidak orang lain ketahui adalah Natasha hamil lagi setelah keguguran itu,” Mata Mikail nyalang, ingatannya kembali ke masa lalu, seakan tidak menyadari ada Lana di ruangan itu, “Aku tidak tahu bagaimana caranya dia membuatku lengah dan hamil lagi. Demi Tuhan aku sudah berusaha agar dia tidak hamil lagi, aku bahkan sudah membuat janji temu dengan dokter untuk operasi vasektomi. Tapi Natasha berhasil hamil lagi dan dengan keras kepala dia menyimpan rahasia itu dariku dan semua orang. Takut kalau kami mengetahuinya dia akan meminta kami menggugurkannya,” Nafas Mikail tercekat, “Ketika dia meninggal seperti tidur di atas ranjang, dokter baru mengetahui dan mengatakan padaku bahwa Natasha sudah hamil tiga bulan. Kehamilannya itulah yang memperburuk kondisinya dan membuatnya semakin lemah...kehamilan itu yang membunuhnya!”

“Tapi aku tidak sama dengan Natasha, Mikail,” Lana menyela, ber-usaha mengembalikan Mikail ke masa kini, “Aku sehat dan kuat dan bayi ini tidak akan membebaniku.”

“Aku tidak mau kau sakit karena kehamilanmu!” Mikail menyela marah, dan ketika menyadari wajah Lana memucat karena suaranya yang meninggi, Mikail memperlembut suaranya, tatapannya memohon,,“Aku minta padamu Lana, gugurkan bayi itu. Tidak akan pernah ada bayi di rumah ini, tidak akan pernah ada bayi di pernikahan kita. Aku tidak menginginkan bayi.”

®LoveReads

Dada Lana bergemuruh oleh perasaan yang bercampur aduk, teganya Mikail dan betapa egoisnya dia! Betapapun Mikail merasakan trauma dan ketidaksukaan yang mendalam atas kehamilan Lana, seharusnya lelaki itu sadar kalau yang ada di perut Lana ini adalah darah dagingnya, anaknya! Sebegitu tidak berharganyakah Lana di mata Mikail sehingga dia harus mengorbankan janin yang dikandungnya atas nama kenangan Mikail kepada Natasha?

“Tidak Mikail,” Lana menegakkan dagu, menahankan sakit hatinya yang meluap-luap. “Aku tidak akan pernah mengugurkan bayi ini apapapun alasannya, meskipun kau hanya menganggapnya sampah...” Lana menatap Mikail dengan tatapan terluka yang dalam, “Meskipun kau melupakan fakta bahwa dia ada karena dirimu juga…dia adalah anakku, dan sekarang dia bertumbuh di dalam diriku. Seperti yang kubilang kepadamu tadi, kalau kau memaksakan kehendakmu kepadaku, kalau aku sampai kehilangan anak ini karena kesengajaan-mu, maka yang kau dapatkan adalah kematianku.”

Mikail tertegun mendengar ancaman Lana itu, dia menatap Lana dan menyadari perempuan itu terluka. Mikail terlalu terburu-buru mengucapkan isi hatinya, dan itu melukai Lana. Dengan frustrasi diacaknya rambutnya setengah marah,

“Dengar Lana, jangan kekanak-kanakan, kalau kau hanya ingin menentangku...”

“Aku tidak ingin menentangmu!” Lana setengah berteriak, kali ini emosinya pecah dan berderai, “Aku tidak peduli perasaanmu atas

masa lalumu dengan Natasha, tetapi aku sekarang ada di sini, hidup dan bernafas saat ini. Dan kau memaksaku untuk menggugurkan anakku! Menurutmu apa yang harus kulakukan selain melindungi anakku sekuat tenaga? Anakmu juga!!"

Anakmu juga. Kata-kata itu terasa menusuk dada Mikail hingga membuatnya mengernyit. Anaknya juga...Tetapi anak itu bisa menjadi pembunuh, Mikail pernah mengalaminya sekali. Dan jika dia harus mengalaminya lagi...

"Mungkin nanti kau akan berubah pikiran."

"Tidak akan, Mikail." Lana menyentuh kepalanya yang mulai berdenyut-denyut lagi.

Dan Mikail menatapnya dengan cemas, "Apakah kau pusing lagi?"

"Ya," Lana mengerang dan memijit kepalanya.

"Aku akan mengambilkanmu air," Mikail menuang air itu ke dalam gelas dan duduk ditepi ranjang, lalu menyerahkan gelas itu kepada Lana, "Ini...minumlah."

Lana menerima gelas itu dan meneguknya. Setelah selesai Mikail meletakkan gelas itu kembali di tepi ranjang.

Mereka diam di sana dalam keheningan, saling bertatapan. Biasanya suasana tidak secanggung ini. Biasanya setiap malam Mikail langsung mengajaknya masuk kamar dengan bergairah yang berlanjut dengan percintaan yang luar biasa dan mereka langsung tertidur sampai pagi.

Tetapi sekarang keadaan berbeda. Mikail tidak bisa memecahkan keheningan dengan bercinta. Dan pembicaraan tadi ternyata telah menguras emosi mereka berdua.

Lana-lah yang pertama kali memecah keheningan, “Kau ingin tidur?”

Mikail menatap ke sisi tempat tidur yang kosong. Sisi miliknya. Dan tiba-tiba merasa lelah. Lana menggeser tubuhnya memudahkan Mikail untuk berbaring. Lelaki itu berbaring di sebelahnya dengan tenang tanpa suara, hanya suara berdesir kain yang bergesekan.

Lama mereka berdua berbaring dengan mata yang nyalang, sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Sampai akhirnya mereka lelap tertelan tidur.

®LoveReads

Pagi harinya suasana begitu dingin, Mikail seolah tidak mau membahas percakapan mereka semalam, tetapi walaupun begitu, Lana tetap waspada. Mengingat sifat Mikail, tidak menutup kemungkinan lelaki itu akan melakukan segala cara untuk melaksanakan keinginannya. Dengan memasukkan obat penggugur di minumannya misalnya, siapa yang tahu? Mengingat lelaki itu pernah membiarkan minumannya dicampuri obat oleh Norman.

Lana mengelus perutnya dan mengernyit sedih, meskipun bayi ini tidak diinginkan oleh ayahnya, meskipun perasaannya sekarang terluka karena Mikail lebih mementingkan kenangannya akan Natasha daripada dirinya yang sekarang ada dan hidup di depannya, Lana harus berusaha tegar dan kuat, demi anak ini.

“Anda akan mempertahankan anak itu kan?” suara Norman menyentakkan Lana dari lamunannya. Lelaki itu sedang memasuki ruangan yang sama dengan Lana.

Lana menatap Norman dan mencoba tersenyum, Norman sangat baik dan sopan padanya ketika dia memasuki rumah ini. Norman pulalah yang menjelaskan kepadanya kebenaran dan merubah semua pandangannya akan Mikail. “Aku akan menjaganya dengan nyawaku. Kau harus berhadapan denganku dulu kalau kau ingin mencelakai anak ini.”

Senyum terukir di bibir Norman, “Tidak nyonya, Tuan Mikail tidak pernah menyuruh saya mencelakai anak itu. Bahkan jika tuan Mikail menyuruhpun, saya akan menolak, anak itu adalah keturunan Raveno yang harus saya hormati pula.”

Kelegaan meliputi hati Lana, setidaknya ada orang yang mau membela anaknya. Kemudian Lana menatap Norman dengan ragu, “Apakah kau tahu bahwa Natasha meninggal karena dia mencoba mengandung untuk kedua kalinya?”

Noman menatap Lana hati-hati dan menganggukkan kepalanya, “Saya tahu, setelah kematian nyonya Natasha. Hal itulah yang menghancurkan Tuan Mikail, bahwa dia sebenarnya berkontribusi dalam kematian Nyonya Natasha. Nyonya Natasha bisa hidup lebih lama seandainya tidak hamil...” Norman menghela nafas panjang dan menatap Lana lembut, “Saya harap Anda memahami perasaan Tuan Mikail.”

“Dia selalu menganggapku sebagai pengganti Natasha, dia menganggapku sama seperti Natasha,” Lana memejamkan matanya pedih,

“Anak ini anaknya, tetapi dia menyuruhku mengugurkannya,”

Norman menatap perut Lana dan tatapannya melembut di sana, “Saya yakin Tuan Mikail tidak pernah menganggap Anda sebagai pengganti Nyonya Natasha. Jika dia hanya menganggap Anda sebagai boneka pengganti, dia tidak akan menunjukkan emosinya kepada Anda. Anda tidak akan diperlakukan olehnya dengan begitu hormat, yang bisa saya katakan, apa yang dilakukan Tuan Mikail adalah karena dia peduli kepada Anda?” Peduli kepadanya? Bagaimana bisa? Mikail menyuruhnya meng-gugurkan anaknya. Bagaimana bisa itu disebut kepedulian? “Tuan Mikail menginginkan anak itu digugurkan karena dia men-cemaskan keselamatan Anda. Dia takut Anda akan celaka dan meninggal seperti Natasha, dia takut kehilangan Anda.”

Lana menatap Norman dengan tak percaya, “Dia tak mungkin takut kehilanganku.”

“Percayalah kepada saya,” Norman tersenyum lembut. “Tuan Mikail memang tidak pernah pandai menunjukkan perasaannya, tetapi kalau memperhatikan Anda akan tahu.” Norman membungkukkan tubuhnya lalu berpamitan dan meninggalkan Lana dalam keheningan.

®LoveReads

“Apakah kau sudah berubah pikiran tentang usulanmu semalam?” Lana menatap Mikail yang baru saja memasuki kamar, tidak biasanya Mikail memasuki kamar sedemikian larut, dan lelaki itu tampak lelah.

Mikail menatap Lana sekilas, lalu melepas pakaiannya dan masuk ke kamar mandi, ketika keluar dari sana, lelaki itu tampak segar dengan piyama hitamnya, “Aku tidak mau membahasnya lalu membuatmu marah-marah sepanjang malam,” dengan kasar Mikail menggosokkan handuk ke rambutnya yang basah, kemudian melempar handuk itu dan menatap Lana, “Kau pasti akan keras kepala dan tetap pada pendirianmu, mempertahankan anak itu.”

“Tentu saja, aku tidak akan menerima kemauan konyolmu untuk menggugurkan anak ini karena anak ini tidak bersalah.”

“Kita akan berdebat lagi malam ini ya,” Mikail mendesah lelah, “Aku lelah Lana, yang aku tahu anak ini akan melukaimu lalu mem-bunuhmu.”

“Mikail,” seru Lana setengah marah, “Dia hanya janin kecil yang tidak berdaya!”

“Oke!” lelaki itu membentak, tampak tak tahan dengan semua perdebatan mereka, “Silahkan, lanjutkan kehamilanmu itu...tetapi...” mata Mikail menajam, “Kalau sampai kau kenapa-kenapa gara-gara kehamilan ini, aku tidak akan berkompromi.”

Mikail mengalah. Lana terpana, sebelumnya Mikail tidak pernah mengalah secepat itu. Lana tadi sudah mempersiapkan argumen yang panjang, pembelaan mati-matian, bahkan ancaman putus asa menyangkut kehamilannya ini. Dan Mikail semudah itu mengalah kepadanya.

“Kenapa?” Mikail menatap Lana marah, tampak tak nyaman dengan tatapan takjub Lana,

Lana langsung mengalihkan pandangannya dengan pipi merona, “Tidak, tidak ada apa-apa.”

“Tetapi aku punya satu syarat,” gumam Mikail tenang, seolah-olah baru mengingatnya.

Lana terkesiap dan menatap Mikail waspada, dan reaksi itu membuat Mikail menahan tawanya.

“Tenang Lana, kau tegang seperti senar yang akan putus, aku tidak sedang akan menjatuhkan bom ke kepalamu.”

“Apa syaratmu?”

Pandangan Mikail berubah sensual, “Aku tidak mau kehamilan itu mengganggguku jika aku menginginkanmu.”

Pipi Lana memerah, tersipu sekaligus marah atas kata-kata egois Mikail. Jangan-jangan itu adalah salah satu usaha Mikail mengganggu kehamilannya...

“Baik,” Lana mendongakkan kepalanya, mencoba terlihat menantang, “Asalkan kau melakukannya dengan lembut dan tidak melukai bayiku.”

Mikail hanya menganggukkan kepalanya, ketika dia akhirnya menatap Lana, matanya menyala dengan sensual, “Apakah kau masih pusing seperti semalam?”

Lana tidak pusing lagi. Tetapi kearoganan Mikail yang tersirat itu membuatnya ingin menantangnya. Mikail pasti akan bercinta dengan-nya ketika Lana sudah tidak pusing. Dan Lana tidak akan bisa. Tidak akan mampu menolak pesona gairah Mikail. Dengan berpura-pura dia memegang kepalanya, mengernyit, “Sebenarnya aku masih pusing.”

“Benarkah?” Mikail menatapnya tajam bercampur kecemasan, “Kau sudah minum obat penambah darah dari dokter? Mereka bilang kau kurang darah.”

“Sudah...” sedikit geli Lana melirik Mikail, tetap berusaha berakting kesakitan.

Lelaki itu menatap Lana lama dan intens, tampak menggertakkan gigi. Semula Lana bingung kenapa, tetapi ketika dia melirik ke bawah, dia menyadari bahwa Mikail sudah siap, keras, dan bergairah di sana. Lelaki itu sudah begitu bergairah, dan Lana tinggal bilang ya, lalu mereka akan bercinta di ranjang dengan penuh gairah seperti biasa...tetapi tidak! Lana tidak akan membuat itu begitu mudah bagi Mikail, Lana ingin menghukum Mikail karena hatinya masih sakit atas usulan Mikail untuk menggugurkan kandungannya.

“Aku pusing sekali,” Lana sengaja membuat suaranya terdengar lemah, “Aku mau tidur.” Dengan gerakan sakit dibuat-buat Lana mengangkat selimut ke bahunya dan membuat posisi tidur yang nyaman.

Mikail hanya berdiri sejenak di tengah ruangan itu dan menatap Lana.

Dia sudah dua hari tak bercinta dengan isterinya itu. Biasanya setiap hari. Dan itu semua karena kehamilan itu. Tapi mau bagaimana? Dia tidak mungkin memaksa Lana yang sedang sakit, kan?

Sedikit mendesah, merasakan kejantanannya yang begitu keras sampai terasa nyeri. Mikail melangkah ke ranjang dan membaringkan diri, tetapi Sialan! Dia tidak bisa tidur, gairah terlalu menggelegak di dalam dirinya, meminta dipuaskan.

“Mikail,” suara Lana menggugah penyiksaan yang dialaminya.

“Apa Lana?” Mikail menjawab kasar.

Diam-diam Lana tersenyum mendengar nada tersiksa dalam suara Mikail. Rasakan kau, Tuan Mikail Raveno yang arogan, soraknya dalam hati,

“Aku...aku pusing...maukah kau memijit kepala dan pundakku?”

®LoveReads

Bab 16

Mata Mikail menyala ketika menatap mata Lana. Perempuan ini menatapnya tanpa dosa. Tidakkah dia tahu bahwa permintaannya ini menambah penderitaan Mikail? Memijit Lana? Dalam kondisi bergairah dan ingin dipuaskan seperti ini? Bagaimana Mikail bisa menahan diri, ketika jemarinya menyentuh kelembutan kulit Lana di tangannya?

“Oke, berbaliklah.” Mikail menggeram lagi. Lana tidak pernah meminta tolong kepadanya, dan kalau Lana melakukannya, itu berarti Lana benar-benar kesakitan. Jemari Mikail bergerak menyentuh kepala Lana, ke helaian rambut seperti sutera yang terasa lembut di jemarinya. Helaian itu biasanya adalah tempat Mikail menenggelam-kan kepalanya ketika dia men-capai orgasmenya yang luar biasa nikmat di atas tubuh isterinya...

Sial! Jangan pikirkan tentang itu, Man! Mikail memijit dan seolah belum cukup siksaannya, selama proses itu, Lana terus menerus mendesah keenakan karena pijatan Mikail. Bahkan kadang mengerang, persis seperti erangannya ketika Mikail mencumbunya, dan itu luar biasa menyiksanya. Kejantanan Mikail sudah berdenyut-denyut, dan Mikail merasa dirinya hampir meledak karena gairah, gairahnya kepada Lana. “Sudah cukup?”

“Aku masih sedikit pusing di sisi ini.” Lana memiringkan kepalanya, memamerkan pundaknya yang hangat dan halus, membuat Mikail

ingin mengigit lembut di bagian lunak di sebelah sana... Sial. Sial. Sial! Sambil terus memijit Lana, Mikail menyumpah terus menerus dalam hati, Kemudian ketika Lana tampak santai, Mikail melepaskan pijitannya dengan hati-hati.

Bagus. Lana sudah tertidur. Sekarang mungkin dia akan mandi dengan air dingin, kalau tidak dia akan terbakar semalaman di atas ranjang ini. Menderita karena tak terpuaskan. Dengan tak kalah hati-hati, Mikail bergerak turun dari ranjang, hendak melangkah ke kamar mandi.

“Mikail,”

Hampir saja Mikail mengerang mendengar panggilan Lana, “Apa Lana?” desis Mikail serak

“Sekarang aku sudah tak pusing lagi.”

Hening. Mikail tertegun sejenak, kemudian menyadari arti kata-kata Lana, dia langsung membaringkan kembali tubuhnya di ranjang, sepenuh gairahnya.

“Bagus.” bisiknya parau lalu membalikkan tubuh Lana dan melumat bibirnya tanpa ampun, Gairahnya yang menggelegak tidak ditahan-tahannya lagi, Mikail menyentuh Lana di mana-mana, menikmati kepemilikannya atas tubuh isterinya, menikmati betapa tubuh Lana yang lembut dan hangat itu menggelenyar di setiap sentuhannya. Payudara Lana tampak lebih berisi, mungkin karena kehamilannya. Ketika akan menyentuhnya seperti biasanya, Mikail tertegun dan menatap Lana,

“Apakah aku akan menyakitimu?”

Lana tersenyum meminta pengertian, “Sedikit nyeri di bagian situ.” desahnya.

Mikail tidak mengatakan apa-apa, lelaki itu hanya mengecup ujung payudaranya, lalu mamainkannya dengan lidahnya lembut, tangannya menelusur ke bawah dan menyentuh pusat kewanitaan Lana, menemukan bahwa Lana sudah siap dan bergairah untuknya.

Dengan menahan dirinya, Mikail menindih Lana dan menyatukan tubuhnya, berusaha menahan diri supaya berhati-hati, karena isterinya ini sedang hamil, Ya ampun! Tubuh mereka menyatu, dan Mikail bergerak selembut yang dia bisa. Tetapi gairah menyala-nyala di seluruh aliran darahnya ketika akhirnya Lana mencapai orgasme, membawanya juga terjun bebas dalam jurang kepuasan yang dalam.

®LoveReads

Hubungan mereka membaik kembali meskipun sedikit kaku. Dan semakin bertambahnya usia kehamilannya. Lana menyadari bahwa dia menyayangi suaminya. Ya, Lana menyadarinya ketika dia merindukan Mikail saat lelaki itu tidak ada di sisinya. Astaga... merindukan Mikail Raveno adalah hal terakhir yang ada di pikiran Lana, tetapi itu memang terjadi.

Sembilan bulan telah berlalu, sekarang perut Lana sudah benar-benar buncit dan gerakannya lamban. Lana bahkan sudah tidak bisa melihat lututnya sendiri karena terhalang perutnya. Dengan lembut Lana

mengusap perutnya, mungkin karena anak ini, mungkin juga karena perubahan hormon. Lana tidak tahu, yang pasti setiap dia ada di dekat Mikail, perasaannya menjadi hangat.

Oh, Mikail tidak berubah. Masih sama, begitu dingin, kaku, dan menakutkan bagi para pegawai dan rekan-rekan kerjanya, sekaligus begitu penuh kasih sayang di ranjang. Gaya bercinta Mikail berubah sejak Lana hamil, bahkan ketika usia kehamilan Lana beranjak makin tua, lelaki itu tidak menyentuh Lana lagi. Dia hanya mengusap lembut rambut Lana sebelum tidur. Dan meskipun masih belum kelihatan bisa menerima kehamilan Lana, setidaknya Mikail terlihat mencoba berkompromi.

Benarkah Mikail sebenarnya mencemaskannya? Benarkah Mikail sebenarnya tidak menganggapnya sebagai boneka pengganti Natasha? Lana tidak tahu. Memikirkan itu semua membuat dadanya terasa sesak. Teringat akan sikap Mikail selama kehamilannya. Lelaki itu memang bersikap lembut dan baik kepadanya, tetapi lelaki itu selalu berpura-pura bahwa kehamilan Lana tidak ada. Lana tahu Mikail seperti memperhatikannya. Pernah di suatu siang, ketika Lana membawa buku-buku yang berat untuk dibawa ke kamarnya, dari sekelebat matanya, Lana tahu bahwa Mikail sudah akan berdiri untuk membantunya mengangkat buku-buku itu, tetapi tertahan karena Norman sudah membantunya duluan. Pernah juga Lana membaca buku tentang kehamilan dan persalinan di ranjang, tetapi Mikail bahkan tidak mau meliriknya dan berpura-pura tidur. Lana juga teringat ketika usia kandungannya lima bulan, Mikail pernah

memeluknya dalam tidur, mereka bercumbu siap bercinta, kemudian bayi itu menendang. Terasa kencang hingga menohok ke perut Mikail. Mikail langsung mundur, mengucapkan berbagai alasan dan beranjak pergi.

Sebegitu paranoid kah Mikail dengan kehamilannya? Sebegitu takutkah Mikail dengan bayi ini? Bukankah keberhasilan Lana mengandung bayi ini hingga usia sembilan bulan tanpa permasalahan yang berarti sebenarnya sudah bisa membuktikan kepada Mikail bahwa Lana adalah calon ibu yang kuat dan sehat?

“Padahal kau tidak tahu apa-apa Nak,” Lana mengusap perutnya dengan sayang, “Maafkan ayahmu yang konyol itu.”

“Nyonya, ada yang ingin bertemu.” Norman tiba-tiba muncul di pintu, mengalihkan Lana dari lamunannya.

Serena muncul di belakang Norman, menggendong anak kecil yang begitu tampan, mungkin baru berusia dua tahun. Anak itu seperti malaikat dengan mata biru pucatnya yang menyala-nyala, mata Damian.

“Aku dengar tanggal kelahiran pangeran kecil ini sudah dekat, dua minggu lagi ya?” Serena masuk, meletakkan Romeo dengan lembut di sofa dan memeluk Lana. Sejak pernikahannya dengan Mikail, Lana bersahabat erat dengan Serena, dan Mikail membiarkannya karena memang Serena adalah satu-satunya teman Lana.

“Bagaimana kondisimu sayang?” mereka duduk di sofa, berhadap-hadapan, mata Serena menatap ke perut Lana yang terlihat membuncit

“Kau harus banyak istirahat dan menjaga diri, awal-awal kehamilan adalah saat-saat yang paling penting.”

Lana menganggukkan kepalanya dan tersenyum, “Semoga anak ini kuat, aku hanya merasa pusing-pusing dan mual setiap saat.”

Serena tertawa, “Aku juga merasakan hal sama ketika mengandung Romeo, tapi di awal kehamilan bukan di akhir kehamilan,” dengan sayang dia melirik putera pertamanya yang sekarang sudah melompat dari sofa dan asyik bermain-main di karpet dengan balok-balok yang dibawanya dari rumah, “Rahasianya ada pada teh mint dan biskuit asin, makan itu setiap bangun pagi dan kau akan bisa mengatasi morning sick-mu.”

“Terima kasih Serena.” Lana menyentuh lengan Serena, benar-benar tulus dengan ucapannya. Berhari-hari dilewatkannya bersama Mikail yang selalu bersikap bahwa bayi itu tak pernah ada di perut Lana, kini rasanya begitu menyenangkan bisa bercakap-cakap berbagi keluhan-nya dengan teman yang mengerti dirinya.

Serena menatap Lana prihatin, “Bagaimana dengan Mikail?” Serena tahu kisah tentang Natasha tentu saja.

Lana mendesah, “Dia bersikap seolah-olah anak ini tidak ada...Dan dia...tidak pernah sekalipun mengatakan bahwa dia menyayangi aku. Aku jadi tidak yakin apakah aku hanya pengganti Natasha atau...”

“Lana...” Serena menyela dengan lembut, “Kadang-kadang ada laki-laki yang tidak bisa mengungkapkan cinta dengan kata-kata. Kau sendiri, pernahkah kau mengungkapkan cinta kepada Mikail?”

“Tidak mungkin! Dia akan menggilasku begitu saja kalau aku mengatakannya.” pipi Lana merah padam.

Serena tersenyum, “Dan apakah kau mencintai suamimu, Lana?”

“Aku tidak tahu,” Lana memegang pipinya yang mulai terasa panas, “Perasaanku berubah...dulu aku begitu membencinya, tetapi kemudian aku dihadapkan pada kenyataan demi kenyataan, bahwa dia bukan seperti yang aku kira...Lalu aku memandangnya dengan lebih baik...sekarang bahkan aku merindukannya ketika dia tidak ada, apakah itu cinta, Serena?”

Senyum Serena melembut, “Aku pernah ada di posisi di saat aku bertanya-tanya tentang perasaanku, rasanya memang membingungkan Lana. Kuharap kau menyadari perasaanmu terlebih dahulu sebelum kau meminta Mikail menjelaskan perasaannya.”

Lana menganggukkan kepalanya, kemudian serangan kram itu datang. Hanya sekejap seperti hantaman yang begitu keras. Ketika Lana menggerakkan tubuhnya, hantaman itu terasa lagi. Lebih keras dan menyakitkan. Lalu dia merasakan basah, basah yang aneh.

Dia mendengar suara Serena yang terkesiap, dan mengikuti arah pandangan Serena, ke tengah pahanya... di sana, merembes darah yang banyak menembus pakaiannya.

Wajahnya pucat pasi, apakah bayinya akan lahir lebih cepat dari tanggal perkiraan? Tetapi setahu Lana proses kelahiran bayi tidaklah seperti ini, biasanya didahului dengan air ketuban yang pecah atau keluarnya darah… tapi bukan pendarahan seperti ini.

Ketika merasakan hantaman rasa sakit yang terus menerus memukul-nya, Lana mengernyitkan matanya, darah itu terus mengucur, terus, dan terus hingga membasahi roknya. Ada sesuatu yang salah di sini!

“Oh Tuhan, Lana, aku harus memanggil ambulance...”

Norman langsung datang dengan sigap, begitu pula para pelayan, tetapi ketika kesakitan yang begitu kuat menghantamnya untuk kesekian kalinya, Lana tidak kuat. Kegelapan langsung menelannya, membuatnya tak sadarkan diri.

®LoveReads

Ketika Mikail menerima telepon itu, dia sedang berada ditengah meeting penting. Dia langsung melupakan semuanya dan meluncur secepat dia bisa ke rumah sakit tempat Lana katanya dibawa.

Terengah Mikail berlari ke ruang gawat darurat dan hampir ber-tabrakan dengan Norman. Napas Mikail terengah dan menatap Norman yang tampak pucat dan cemas, Mikail melihat darah. Darah di lengan dan baju Norman yang kebetulan berwarna putih, “Kenapa ada darah di bajumu?” suara Mikail bergetar, menahan perasaan cemas yang mulai menggelegak.

“Nyonya...nyonya pendarahan...saya menggendongnya...”

Pendarahan? Kenapa ada darah? Mau tak mau ingatan Mikail melayang ke masa bertahun-tahun lalu ketika Natasha mengalami keguguran, pendarahan yang sama, kesakitan yang sama.

“Di mana Lana?!”

“Dokter masih menanganinya, Tuan.”

“Mikail,” suara Serena yang lembut mengalihkannya, “Kondisi Lana kritis, dokter bilang ada yang salah dengan posisi plasentanya, yang mengakibatkan pendarahan. Mereka sedang berusaha mengeluarkan bayinya.”

“Bagaimana dengan Lana?” suara Mikail bagaikan erangan menahan siksaan.

“Lana tidak sadarkan diri sejak dibawa ke ambulance, Mikail,” Serena memandang Mikail cemas, “Mereka sedang berusaha di dalam sana,”

Serena menoleh pada ruang operasi di sudut dengan lampu merah yang menyala di atasnya, “Yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa.”

Berdoa? Mikail sudah lama tidak berdoa, dia pernah berdoa sebelum-nya. Jiwanya yang kelam ini dulunya putih bersih. Percaya bahwa yang namanya Tuhan itu ada dan selalu tersedia untuk menolongnya. Tetapi Tuhan ternyata tidak ada ketika Natasha yang dulu dicintainya meregang nyawa. Tuhan tidak ada. Itulah yang dipercaya Mikail setelah menguburkan Natasha, sekaligus menguburkan seluruh kepercayaan yang dulunya pernah di pegangnya.

Mikail membuang hatinya, menjadi manusia berjiwa kelam yang jahat, dan kemudian lama kelamaan wataknya berubah menjadi kejam. Tidak ada yang bisa menyentuh belas kasihan Mikail, tidak ada lagi. Sampai ayah Lana datang dan menunjukkan foto anaknya untuk ditawarkan padanya. Mikail menyadari kemiripan itu, meskipun

penampilan Lana di foto berbeda dengan Natasha, dengan kacamata tebal dan potongan rambut kunonya. Mikail tidak menampik, ketika membuat perjanjian pernikahan di usia Lana yang ke dua puluh lima itu murni karena ingin menjadikan Lana sebagai pengganti Natasha.

Tetapi kemudian entah kenapa Mikail jatuh cinta kepada Lana, entah sejak kapan Mikail tidak tahu. Mungkin sejak dia selalu menerima foto-foto hasil pengintaian dari Norman yang membuatnya sadar bahwa Lana telah berkembang menjadi perempuan yang mandiri. Mungkin setelah percintaan yang dahsyat di malam pertama itu, atau mungkin juga setelah perkawinan mereka, Mikail tidak tahu. Yang dia tahu pasti, Lana tersimpan di hatinya. Hati yang dulu sudah dia buang, Ternyata selama ini hatinya masih ada di sana, menunggu untuk diisi kembali.

Dan sekarang, isteri dan anaknya sedang meregang nyawa di ruang operasi. Dan yang bisa Mikail lakukan hanyalah menunggu di sini seperti orang bodoh. Isteri dan anaknya astaga! Bahkan Mikail selalu menutup mata, berpura-pura bahwa dia tidak mengakui keberadaan anak itu, selalu mengalihkan mata ketika menatap perut Lana yang semakin dan semakin membuncit setiap harinya. Lana berjuang sendirian selama masa-masa kehamilannya.

Sangat jauh dari yang dilakukannya ketika Natasha mengandung, dia merawatnya, dia menjaganya di setiap langkahnya. Memastikan Natasha sehat dan bahagia di setiap detiknya. Dan sekarang, kepada Lana, isterinya, yang sesungguhnya sangat dicintainya, Mikail telah

berbuat luar biasa jahat. Bagaimana jika nanti tidak ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya? Tuhan...jika dia benar-benar ada, Mikail rela berdoa di setiap detiknya demi keselamatan Lana.

“Kalau Lana tidak dapat diselamatkan...” Suara Mikail tertelan di tenggorokannya, “Aku belum pernah bilang kalau aku mencintainya.”

Norman menundukkan kepalanya, tidak tahu bagaimana caranya menghibur tuannya yang sedang cemas.

Sementara Serena diam-diam menyusut air matanya. Jadi lelaki ini, yang katanya begitu kejam dan jahat, ternyata mencintai isterinya. Ternyata mencintai Lana. Dengan sepenuh hatinya Serena berdoa.

“Kau harus hidup Lana, suamimu di sini, mencemaskanmu. Dia kelihatan sangat menderita, dulu dia jahat dan kejam dengan hati yang hitam, tetapi kau telah sedikit demi sedikit mengangkatnya ke dalam cahaya. Dan kalau kau meninggalkannya, mungkin dia akan terpuruk lagi, jatuh ke dalam jurang yang lebih kelam.”

®LoveReads

Bab 17

Entah berapa jam proses operasi yang menyiksa itu dan Mikail duduk di sana dengan seluruh tubuh menegang dan tersiksa. Norman masih menungguinya di sana, sementara Serena sudah berpamitan, karena puteranya membutuhkannya. Serena bilang akan kembali besok pagi.

Lalu terdengar tangis bayi. Tangis bayi yang sangat kuat dan keras, seakan memompa seluruh udara yang ada ke dalam paru-parunya.

Mikail terkesiap dan saling berpandangan dengan Norman, tubuhnya makin menegang. Apakah itu suara anaknya?

Tiba-tiba lampu menyala hijau, dan seorang perawat keluar, memanggilnya, “Tuan Mikail Raveno.”

Mikail diajak masuk ke ruangan dalam di bagian ruang persiapan operasi, yang menjadi pembatas antara ruang tunggu dengan ruang operasi,

“Ini putera anda tuan Mikail, kami menunjukkannya sebelum dia dibawa ke kamar bayi.”

Bayi itu menangis begitu keras, seolah-olah memprotes kenapa dia direnggut dari kehangatan yang nyaman di perut ibundanya ke dunia yang penuh mara bahaya ini.

Mikail mengamati bayi itu dengan takjub, makhluk kecil tak berdaya itu, yang selama ini tumbuh di perut Lana, darah dagingnya, yang

tumbuh dari percintaannya dengan Lana. Makhluk itu begitu tak berdaya, dan ingatan bahwa Mikail memusuhinya dulu terasa begitu konyol. Anak laki-laki ini anaknya. Buah cintanya dengan Lana. Perawat itu menunjukkan alat kelamin bayi itu, anak laki-laki yang sehat. Dan wajahnya itu, yang bahkan sudah menunjukkan kemiripan-nya dengan seluruh keturunan Raveno, lalu membawa sang bayi ke ruangan khusus.

Sejenak Mikail masih tertegun di sana, lalu teringat kepada Lana… Lana...bagaimana isterinya?

“Suster,” Mikail memanggil suster itu, berusaha agar tidak terdengar panik, “Bagaimana dengan isteri saya?”

Suster itu melirik ke ruang operasi, “Masih belum sadar tuan, kondisi-nya cukup stabil meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi waktu-waktu mendatang, Anda bisa menengoknya nanti ketika dia sudah dipindah dari ruangan operasi ke ruangan ICCU.” Lalu suster itu pergi meninggalkannya, memaksanya menunggu ke dalam ketidakpastian yang menyiksa lagi.

Kalau dulu, Mikail pasti akan membentak, memaksa, menggunakan cara kasar agar bisa dituruti kemauannya. Dia ingin melihat Lana segera! Kenapa para dokter tak becus itu begitu lama menanganinya? Tetapi Mikail menahan dirinya. Tidak. Mereka sedang menyelamat-kan Lana. Dia tidak boleh mengganggu mereka, karena nyawa Lana taruhannya.

®LoveReads

Ruangan ICCU itu sepi, hanya ada Lana dan suara detak jantungnya yang dimonitor. Lana masih belum sadarkan diri, dan menurut penjelasan dokter tadi, kondisinya masih belum lepas dari kritis.

Mikail duduk di sana, di samping ranjang Lana, mengamati wajah Lana yang terbaring pucat pasi. Dia pernah mengalami ini sebelumnya dan ternyata Natasha tidak pernah terbangun lagi. Akanlah Lana melakukan hal yang sama pada dirinya?

“Kau tidak boleh meninggalkanku Lana,” Mikail menggeram parau, “Kau tidak boleh meninggalkanku sebelum aku mengizinkanmu, putera kita menunggu di sana, ingin disusui jadi kau harus bangun dan menyusuinya, membantunya tumbuh menjadi anak yang sehat... yang...” suara Mikail tertelan, menyadari bahwa dia sudah berkata-kata terlalu banyak.

Mikail lalu menyentuh jemari Lana dan menggenggamnya, “Maafkan aku,” bisiknya parau, “Maafkan aku karena selalu memaksamu, menyakitimu, bahkan ketika kau mengandung anakku, aku tidak pernah memperhatikanmu seperti seharusnya,” Dengan lembut Mikail mengecup jemari Lana, “Bangunlah sayang, dan akan kutebus semua kesalahanku.”

Hening. Hanya suara monitor jantung yang terdengar teratur di ruangan itu, Mikail menggenggam jemari Lana makin erat, “Bangun sayang, apakah kau akan tega meninggalkanku dan putera kita? Kau bahkan belum memberinya nama, akan aku panggil apa dia?” Mata Mikail terasa panas membakar.

Dia tidak pernah menangis sebelumnya, tetapi kediaman Lana yang begitu berbeda dengan kesehariannya yang berapi-api membuatnya merasakan aliran dingin merayapi benaknya. Ketika kemudian panas membakar itu berubah menjadi tetesan hangat yang mengalir di sudut matanya, suara Mikail berubah serak,

“Aku mencintaimu Lana, isteriku. Dan aku bersumpah akan mengabdikan seluruh kehidupanku kepadamu jika kau mau bangun dari tidur pulasmu yang menakutkan ini.”

Air mata Mikail menetes di jemari Lana. Dan kemudian jemari itu bergerak, membuat Mikail terpaku. Jemari itu bergerak lagi, samar. Dan kemudian gerakannya lebih mantap.

Bersamaan dengan itu, bulu mata Lana bergerak-gerak, membuat Mikail menunggu dengan cemas. Lalu setelah penantian yang sepertinya terasa seumur hidupnya, mata Lana terbuka langsung menatap mata Mikail yang basah, “Kenapa… Kau…menangis...?”

Mikail langsung memasang muka sedatar mungkin meskipun perasaannya meluap-luap, “Mataku kemasukan debu.”

“Oh,” Lana memejamkan mata lagi, sepertinya percakapan itu membuatnya lelah, “Anakku?”

“Dia laki-laki kecil yang sehat dan sempurna, tangisannya sangat keras membuat para suster harus menutup telinga dengan kapas ketika mengurusnya.”

Lana tersenyum, mencoba membuka matanya lagi, “Namanya…”

“Apa Lana?”

“Aku mempersiapkan namanya…” suara Lana melemah “A-Angel...”

“Angel?” Mikail mengerutkan keningnya, dari sekian banyak nama, kenapa Lana memilih nama Angel?

Lana tersenyum lemah, “Dia…putera…dari seorang…malaikat...”

Aku iblis yang jahat! Bukan malaikat! Batin Mikail berteriak keras membantah. Setelah semua yang dia lakukan kepada Lana-perempuan itu masih menganggapnya sebagai malaikat?

“Men…cin….”

“Apa Lana?” Mikail berusaha mendekatkan telinganya ke bibir Lana karena suara Lana semakin lemah,

“Mencintaimu… Mikail.” Lalu Lana kembali tak sadar, meninggalkan Mikail kembali dalam tidur lelapnya.

Air mata mengalir lagi di mata Mikail, mata seorang iblis yang telah disentuh oleh sang malaikat. Lana salah, dia bukanlah malaikat. Lana adalah malaikatnya. Dan pernyataan cinta Lana membuat dada Mikail terasa sesak. Sesak oleh perasaan meluap-luap yang tak pernah terungkapkan sebelumnya.

®LoveReads

Kondisi Lana membaik seiring berjalannya hari, bahkan pagi ini dia sudah diperbolehkan menyusui Angel, untuk pertama kalinya. Lana menerima bayi itu di pelukan lengannya degan takjub. Bayinya,

puteranya, yang selama ini bertumbuh di perutnya dan dikandung olehnya. Sekarang ada di dunia nyata, dengan rambut tebal cokelatnya dan mata cokelat milik ayahnya, yang sekarang sedang penuh air mata. Ya, Angel sedang menangis keras-keras sekarang.

“Dia lapar.” suster Ana terkekeh geli dan membantu Lana setengah duduk, Lana membuka gaun pasiennya dan mendekatkan payudara-nya, Secara otomatis Angel langsung mencari dan melahap puting itu. Lalu menghisapnya dengan begitu rakus. Lana takjub merasakan bahwa puteranya berbagi makanan dengan dirinya, bahwa tubuhnya-lah yang memberikan makanan untuk puteranya.

“Dia sepertinya sangat lapar.” suara itu berasal dari ambang pintu dan Lana menoleh. Mendapati Mikail berdiri di sana. Hari ini jam sembilan pagi, dan Mikail sepertinya belum pernah pulang dari rumah sakit, lelaki itu tampak lelah. Mikail berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang, matanya tak lepas dari puteranya yang menyusu. Putera-nya sedang menyusu di tubuh isterinya. Sungguh pemandangan yang luar biasa indahnya.

“Kau tampak lelah.” Lana menatap Mikail lembut.

Lelaki itu mengalihkan pandangan dari puteranya ke mata Lana, menatap Lana dengan mata beningnya yang berwarna cokelat, “Aku belum pulang, Norman membawakanku baju ganti dan aku mandi serta bercukur di sini, di lantai atas aku punya kamar sendiri.”

Lana baru sadar bahwa ini rumah sakit yang sama tempatnya dirawat setelah kecelakaan dan kemudian diculik oleh psikopat kejam itu.

Ini adalah rumah sakit milik Mikail.

“Yah ini rumah sakit yang sama,” Mikail tersenyum meminta maaf, “Tetapi kali ini tidak ada lagi penjagaan di depan, aku sibuk mengurusmu sampai aku tidak sempat mencari musuh.”

Lana tersenyum mendengarnya. Tepat ketika Angel melepaskan putingnya dan tertidur lelap dengan pipi montoknya masih menempel di payudara ibunya. Diperbaikinya posisi tidur Angel sehingga nyaman, dan Mikail mengikuti semua itu dengan pandangannya. “Kau mungkin bisa pulang dan beristirahat Mikail.”

Mikail mengangkat bahu, “Aku akan pulang untuk beberapa urusan, mungkin beberapa jam, lalu aku akan kembali,” dengan canggung Mikail berdiri, sejenak hanya menatap lama, lalu mengangguk dan melangkah pergi.

Seorang suster masuk dan berpapasan dengan Mikail di pintu, dia bertugas mengambil Angel dan membawanya ke kamar bayi. “Sungguh Anda isteri yang beruntung memiliki suami sebaik itu,” suster itu tersenyum menatap punggung Mikail yang hilang di balik pintu. “Dan seorang Mikail Raveno pula, Anda sungguh beruntung dicintai seperti itu.”

Lana mengernyit, menyerahkan Angel untuk digendong sang suster dengan hati-hati. Beruntung? Apakah maksud suster itu dia beruntung karena memiliki suami seperti Mikail Raveno?

“Oh Anda tidak tahu ya?”

Suster itu meletakkan Angel dengan lembut di kereta kaca khusus bayi yang dibawanya, “Tuan Mikail sangat setia menunggui ketika Anda tak sadarkan diri hampir 2 hari lamanya. Dia selalu ada di sana tak pernah meninggalkan Anda. Kondisi Anda saat itu masih belum pasti, kadang Anda tersadar dan menceracau. Lalu tak sadarkan diri lagi, kadang kondisi Anda sangat drop sehingga kami harus menangani Anda secara intensif, dan tuan Mikail menuntut untuk ada di sini, setiap detiknya mendampingi Anda. Ketika kondisi Anda stabil, dia ada disebelah ranjang Anda, mengajak Anda berbicara dan menggenggam tangan Anda. Sepertinya semua penantiannya tidak sia-sia karena akhirnya Anda bangun dan membaik,” suster itu tersenyum memuji, “Sungguh suatu anugerah yang tak terkira, bisa memiliki suami sebaik itu.”

Lalu dengan mendorong kereta bayi suster itu pergi meninggalkan Lana yang masih termenung di atas ranjang. Benarkah Mikail, Mikailnya yang sombong, arogan, dan pemarah itu melakukan semua yang dikatakan oleh sister itu? Benarkah Mikail mencemaskannya sampai sedemikian? Rasanya tidak bisa dipercaya….

®LoveReads

Lana sudah boleh pulang bersama Angel, dan Mikail menjemputnya tepat waktu. Lelaki itu tidak berubah, tetap begitu dingin hingga Lana berpikir jangan-jangan yang dikatakan suster waktu itu hanyalah kebohongan atau khayalan semata.

Mikail duduk di sebelah Lana dalam mobil itu diam dan menatap ke jendela, tampak menjaga jarak, “Kau...eh, sudah baikan,” Akhirnya Mikail memecah keheningan, menatap ringan pada Angel yang tertidur di pelukan Lana, dan tatapannya melembut, “Dia sepertinya sangat sehat.”

“Dia menyusu dengan kuat,” Lana tersenyum dan mengecup dahi Angel dengan sayang. Semula Lana merasa sedikit takut atas reaksi Mikail kepada Angel. Lelaki itu membenci Angel dengan alasannya ketika dia di dalam kandungan Lana, apakah lelaki itu akan membenci Angel ketika dia sudah lahir ke dunia ini?

Sepertinya Mikail menyayangi Angel, meski tidak ditunjukkannya dengan kata-kata. Lana sering menangkap tatapan penuh kelembutan yang dilemparkan Mikail kepada Angel. Oh ya, Lana mengerti, seorang Mikail mungkin tidak bisa lepas dalam menunjukkan kasih sayangnya kepada anak kecil, tetapi Angel telah mencuri hati Mikail dan Lana mensyukuri itu. Mereka sampai di rumah, dan dengan takjub Lana menyadari bahwa kamar bayi sudah disiapkan. Kamar itu terletak di kamar kecil yang memiliki pintu penghubung dengan kamar mereka sehingga Lana bisa dengan mudah mendatangi Angel ketika putera mereka membutuhkannya.

Dengan lembut, Lana meletakkan Angel yang tertidur pulas di boks bayi barunya. Bayi itu sangat pandai, tidak rewel, dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan suasana di tempat barunya.

Mikail berdiri di ambang pintu penghubung dan mengamati Lana, kemudian membalikkan badannya hendak pergi, “Mikail,”

Lelaki itu langsung menghentikan langkahnya dan menatap Lana, “Ada apa?”

“Apakah-apakah setelah sekarang kita mempunyai putera, kau masih menganggapku sebagai pengganti Natasha?” Lana harus bertanya, dia tak tahan lagi memendamnya. Sekarang mereka sudah mempunyai seorang putera dan Lana tidak mampu hidup dalam ketidakpastian. Anaknya harus tumbuh di keluarga yang saling mencintai, dan ketiika Mikail tidak bisa memberikannya. Maka Lana akan pergi.

“Apa?” ada nyala di mata Mikail dan itu seharusnya sudah bisa menjadi tanda peringatan buat Lana, tetapi dia tidak mau mundur, dan dia tidak bisa.

“Kau selama ini selalu menganggapku sebagai pengganti Natasha. Sekarang kita mempunyai Angel, aku hanya ingin menunjukkan sikapku. Aku tak mau menjadi pengganti seseorang, jadi mungkin aku akan pergi bersama Angel.”

Wajah Mikail mengeras. “Kau pikir apa yang sedang kau katakan?”

“Aku sudah mempelajari surat perjanjian itu, dalam surat itu dikata-kan bahwa aku harus menikahimu di usiaku yang ke dua puluh lima tahun, tidak dituliskan klausul apabila kita berpisah…saat ini aku ingin berpisah.”

Kau bilang waktu itu kau mencintaiku! Mikail ingin meneriakkan kata-kata itu di depan Lana, dia begitu marah hingga jemarinya mengepal, “Berani-beraninya kau mengajukan perpisahan kepadaku? Tak pernah ada seorangpun yang bisa meninggalkan Mikail Raveno!”

®LoveReads

Bab 18

Wajah Lana tampak sedih sekaligus kuat membalas tatapan Mikail yang membara.

“Aku tidak bisa hidup hanya sebagai boneka pengganti seseorang. Aku juga punya kepribadian sendiri dan aku lelah.”

Kemarahan Mikail yang semula menggelegak langsung surut mendengar perkataan Lana. Kenapa Mikail tidak menyadarinya? Yang diinginkan Lana hanyalah pengakuan bahwa dia bukanlah pengganti Natasha. Hanya itu. Dan Mikail bodoh karena selama ini tidak menyadarinya. Baiklah, jika memang itu yang diinginkan Lana, dia akan memberikannya...

“Ikut aku,” Mikail mengambil tangan Lana dan membawanya keluar kamar, dia setengah menyeret Lana yang kebingungan menuruni tangga, langsung menuju sayap kebun mawar itu. Sayap rumah di mana lukisan Natasha terpasang rapi di balik pintu bernuansa emas.

Para pelayan tampak mengintip mendengar keributan itu, bahkan Norman juga muncul dari depan dengan waspada. Tetapi kemudian langsung mundur ketika menyadari bahwa Mikail membawa Lana ke sayap rumah itu.

Mikail berhenti menyeret Lana ketika mereka berada di pintu kamar emas itu, “Kau ingin jawaban bukan?” Mikail melangkah masuk dan kemudian keluar lagi sambil membawa lukisan Natasha yang semula

tergantung di dinding. Lalu melangkah dengan langkah berderap marah meninggalkan Lana.

Dengan segera Lana mengikutinya, ingin tahu apa yang akan dilakukan Mikail kepada lukisan itu. Mikail melangkah ke halaman belakang, membanting lukisan itu di tanah, dan ketika Lana menyadari apa yang akan dilakukan oleh Mikail, semuanya sudah terlambat.

“Jangan!” Terlambat. Mikail sudah melempar api ke lukisan itu, dan dalam sejejam api itu sudah membakar kanvasnya yang rapuh. Seluruh lukisan Natasha yang sedang hamil muda dan tersenyum itu habis menjadi arang tipis yang kehitaman dilalap oleh api yang begitu ganas. Lana berdiri terpaku menatap sisa pembakaran itu dan menoleh menatap Mikail dengan bingung, “Kenapa kau melakukannya?”

“Karena,” Mikail tiba-tiba meraih Lana dan merenggutnya ke dalam pelukannya. Ciumannya kasar sekaligus mendamba, penuh gairah. Bibir Mikail melahap bibir Lana seolah-olah akan mati kalau tidak mencecapnya. Lidahnya menjelajah dengan bergairah, mencicipi seluruh rasa manis Lana yang sudah lama tidak dicecapnya. Mikail memuaskan kerinduannya, amarahnya, dan rasa frustrasinya dalam ciuman itu. Sebuah ciuman menggelora yang hanya dilakukan oleh pasangan yang luar biasa merindu.

Ketika Mikail melepaskan ciumannya yang membara itu, tubuh Lana lemas hingga Mikail harus menopangnya. Dengan gerakan tegas, lelaki itu mengangkat dagu Lana dan menghadapkan ke arahnya.

“Karena nyonya Lana Raveno, aku mencintaimu, sungguh mencintaimu, sebagai Lana yang menjengkelkan dan keras kepala yang selalu menentangku,” Mikail melumat bibir Lana yang menganga takjub dengan penuh gairah.

“Kau tersimpan di hatiku,” dengan lembut Mikail membawa tangan Lana ke dadanya, “Hati ini dulu sudah ku buang jauh-jauh ke dasar, tapi kau membawanya ke permukaan lagi dan meletakkan dirimu di sana. Aku tidak bisa mengeluarkanmu dari sana setelahnya,” Mikail menatap lukisan yang sudah terbakar habis itu, “Aku pernah mencintai Natasha sebelumnya. Tetapi sekarang, dia hanyalah kenangan yang harus kuhormati. Hanya itu. Cintaku kepadanya sudah pergi pelan-pelan seiring berjalannya waktu, dan kutegaskan padamu nyonya Lana Raveno, aku memperisterimu bukan karena kau harus menggantikan siapapun, aku memperisterimu karena aku mencintaimu, dan ternyata kita sangat cocok di ranjang merupakan bonus.”

“Mikail,” pipi Lana memerah, berusaha menahan Mikail mengucapkan kata-kata vulgar yang lebih parah. Mereka ada di ruang terbuka dan Lana tahu para pelayan yang terkejut dengan kehebohan itu sedang berkumpul di sudut-sudut, berusaha menguping dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Mikail menghentikan ucapannya dan menyadari bahwa banyak yang mengintip mereka dengan diam-diam, tetapi dia tak peduli lagi. “Sekarang nyonya Lana Raveno, waktumu untuk menjawab!” Mikail berdiri di situ menatap Lana dengan tatapan arogannya, sejenak me-

munculkan dorongan hati Lana untuk melawannya. Rupanya Mikail menyadari niat Lana entah dari ekspresi wajahnya, atau mungkin dari kilatan matanya, “Dan jangan mencoba membantah,” Gumam Mikail sombong, “Aku tahu kau juga mencintaiku.”

Lana merasa pipinya memerah, panas sampai ke telinga-telinganya. “Darimana kau berkesimpulan seperti itu?”

“Aku mendengar pengakuan itu langsung dari bibirmu,” Mikail tersenyum puas menatap Lana yang kebingungan, “Ketika kau terbaring koma, kau berkali-kali mengigau dan mengucapkan ‘aku mencintaimu Mikail' berulang-ulang dengan kerasnya hingga semua dokter dan suster mendengarnya.”

Sebenarnya Lana hanya mengucapkan satu kali, dan hanya Mikail yang mendengarnya, tetapi sungguh memuaskan melihat wajah Lana yang makin memerah karena malu ketika mendengar kata-katanya. “A… aku tidak mungkin mengucapkan itu… mana buktinya?”

Mikail bersedekap, menatap Lana dengan puas, “Para dokter dan perawat bisa menjadi saksi,” dia mulai merasa geli melihat ekspresi Lana yang tampak amat malu.

“Mungkin… mungkin itu akibat pengaruh obat,” Lana berusaha menghindari tatapan Mikail, merasa amat sangat malu. Benarkah dia meneriakkan kata-kata cinta kepada Mikail ketika dia sedang tidak sadar?

Astaga alangkah malunya dia, dia tidak mau ke rumah sakit itu lagi.

Mikail terkekeh melihat ekspresi Lana yang berubah-ubah, dengan lembut dirangkumnya wajah Lana di kedua tangannya, “Lana, kau sungguh keras kepala. Disini aku, seorang Mikail Raveno menyatakan cintanya kepadamu, dan kau bahkan masih menyangkal perasaanmu kepadaku,” tawa di mata Mikail menghilang dan berubah menjadi sensual. Bibirnya mendekat ke bibir Lana dan mengecupnya dengan kecupan yang panas dan menggoda, “Katakan kau mencintaiku.”

Lana mengerang dalam hati merasakan ciuman itu, Mikail curang telah memanfaatkan pesona tubuhnya untuk memaksa Lana mengakui perasaannya. Bibir Mikail mengecupnya dengan kecupan-kecupan kecil menggoda di sekitar bibirnya, membuat Lana ingin meminta lebih banyak lagi.

“Katakan Lana,” bibir Mikail menggoda Lana lagi, lelaki itu sudah sangat mengenal Lana dan mengetahui kelemahan Lana, ketika Mikail mengigit bibirnya lembut dan melepaskannya. Lana setengah menjerit, setengah mengerang,

“Ya!!” Seru Lana hampir berteriak, marah karena didesak, “Aku mencintaimu Mikail!!”

Mikail langsung melumat bibir Lana, memuaskan gairahnya dan mencium Lana lagi, dan lagi tanpa ampun.

Para pelayan hanya menatap takjub kepada tuan dan nyonyanya yang berciuman dengan mesra di taman, dan Norman yang mengamati sedari tadi tersenyum samar, lalu membalikkan badan memasuki

rumah dengan perasaan lega. Lega karena tuannya, Mikail Raveno, akhirnya menemukan cahaya yang membawanya kembali kepada kebahagiaan.

®LoveReads

Pesta itu berlangsung elegan, sebuah jamuan makan malam yang diadakan Mikail bersama rekan-rekan bisnisnya, untuk keberhasilan proyek mereka yang terbaru.

Lana ada di sana bersama Serena dan isteri-isteri pengusaha lainnya, mengamati Mikail yang ada di seberang ruangan, sedang mengobrol dengan rekan-rekannya. Jantung Lana berdegup kencang. Dia sudah menghitung di kalendernya. Malam ini dia sudah bebas. Dan memang kondisi tubuhnya sudah membaik sejak hampir dua bulan melahirkan. Dan Mikail masih belum tahu itu.

Mikail sendiri merasakan Lana sedang mengamatinya, dan gairahnya naik, gelenyar ketegangan seksual telah menggeletar di antara mereka mengingat telah lama mereka tidak bercinta. Mikail menunggu dengan sabar dan menahan diri, meskipun lama-lama hal itu membuatnya sedikit frustrasi, dorongan untuk memeluk Lana, merasakan Lana menyerah di dalam pelukannya sangat kuat. Mereka belum pernah bercinta sejak pernyataan cinta yang hebat itu, dan Mikail terobsesi, ingin menunjukkan kepada Lana, betapa hebatnya sebuah percintaan jika kedua pasangan telah terbuka untuk saling mencintai.

“Mikail,” suara Damian menggugah Mikail dari lamunannya, dia menoleh dan mendapati Damian sedang bersama dengan seorang lelaki. “Aku ingin memperkenalkan salah satu rekan bisnisku, kami mengembangkan kerja sama di bidang properti,” Damian mengedik-kan bahunya, dan menyebut nama sebuah perusahaan yang cukup terkenal karena maju pesat dalam waktu singkat. Gosipnya karena pemiliknya adalah seseorang yang jenius, “Dia pemilik perusahaan itu,” jelas Damian tenang, “Kenalkan Mikail Raveno, ini Rafael Alexander.”

Mikail menjabat tangan yang kuat itu dan menatap mata Rafael dalam-dalam. Lelaki yang kuat jiwanya, batinnya.

“Semoga ke depannya kita bisa bekerjasama,” Rafael menggumam dengan suaranya yang tenang, lalu mengangguk untuk berpamitan karena ada urusan lain. Damian dan Mikail menatap kepergian Rafael.

“Dia si jenius yang membuat perusahaan luar biasa itu?”

Damian tersenyum, “Kenapa? Tidak sesuai bayanganmu?” Entah sejak kapan Mikail dan Damian berteman. Mungkin karena kedekatan isteri-isteri mereka.

“Sama sekali tidak sesuai bayanganku. Aku membayangkan seorang laki-laki aneh yang serius dengan penampilan tak kalah serius, Rafael terlalu tampan untuk menjadi seorang jenius yang menghebohkan.”

Kali ini Damian terkekeh mendengar kata-kata Mikail, “Dia memang tampan, tapi dia tak pernah punya reputasi sebagai playboy, seperti

kita sebelum menikah. “ Damian melirik Mikail dengan tatapan menyindir.

Mikail tersenyum miring, “Mungkin agar tidak merusak reputasi jeniusnya,” sahut Mikail, “Kurasa aku akan menyukainya kalau ada kesempatan mengenalnya.”

Damian tersenyum lagi, “Yah kau akan lebih sering bertemu dengan-nya nanti, kami sudah bersahabat sejak lama. Dia sudah menjadi patner bisnis resmiku sejak sebulan yang lalu,” Damian melirik jam tangannya, “Sudah malam, kami harus segera berpamitan. Terima kasih atas pesta yang luar biasa ini.”

®LoveReads

Tamu terakhir sudah pulang dan para pelayan mulai membersihkan seluruh rumah supaya esok hari seluruh bagian rumah sudah bersih dan sempurna.

Lana sedang duduk di depan meja rias setelah mencuci muka, Dia mengganti bajunya dengan gaun tidur. Saat itulah Mikail masuk, tampak begitu tampan dan mempesona, dengan kemeja putih yang sudah dibuka dua kancingnya.

“Hmmmm,” aromamu sangat menyenangkan,” Mikail memeluk Lana dari belakang dan menempelkan bibirnya ke leher Lana, mengecup-nya lembut. Lana tersenyum menatap rambut coklat Mikail yang terpantul di cermin sementara lelaki itu mencumbu lehernya.

Kehidupan pernikahan mereka luar biasa baiknya setelah pernyataan cinta itu. Semua salah paham sudah dilepaskan, Mikail berhasil meyakinkan Lana bahwa di satu titik tertentu dia sudah jatuh cinta kepada Lana tanpa dia menyadarinya, Lana percaya karena dia pun merasakan hal yang sama.

Tidak ada yang tahu kapan cinta itu muncul, Sungguh tak terduga, Lana tidak menyangka akan jatuh cinta dan berbahagia menjadi seorang isteri dari lelaki yang bahkan di pertemuan pertama mereka menyekapnya di dalam bagasi, melemparnya dari balkon, menculik dan menahannya di rumahnya dan menghujaninya dengan berbagai arogansi yang tidak terkira. Tetapi Lana memang jatuh cinta, kepada Mikailnya yang tampan, yang meskipun emosinya masih meledak-ledak dan arogansinya sering muncul ke permukaan, lelaki itu ternyata juga mencintai Lana dan memperlakukannya dengan luar biasa lembut.

Ketika tidak ada penghalang di antara mereka, Mikail ternyata adalah suami yang baik. Dia memperlakukan Lana dengan hormat dan penuh kasih sayang. Kadang mereka masih beradu argumentasi, tetapi mereka menikmatinya sebagai rutinitas suami-isteri, bukan sebagai ajang luapan kebencian. Dan terhadap Angel, Mikail benar-benar menjadi ayah yang luar biasa. Begitu penuh kasih sayang dan ketakjuban, layaknya seorang ayah baru dengan putera pertamanya. Lana membayangkan betapa Angel nanti akan begitu mirip ayahnya, dan mungkin menjadi anak yang memuja ayahnya, semoga begitu.

Mengenai kehidupan percintaan mereka di ranjang… Well selama ini mereka belum bisa melakukannya karena Lana belum boleh melakukannya setelah melahirkan. Tetapi hari ini bisa. Lana mengingat hitungan kalender itu, dan jantungnya berpacu liar.

Mikail sekarang sedang menggigit ringan telinga Lana, lalu membalikkan tubuh Lana dengan lembut dan memeluknya erat. Pelukan itu begitu erat hingga Lana bisa merasakan kejantanan Mikail yang menekan tubuhnya dengan kerasnya.

“Mungkin aku harus memelukmu beberapa lama, sebelum aku masuk ke balik selimut, mencoba tidur dan menjadi gila seperti biasanya,” Mikail menyentuh bibir Lana dengan jemarinya, lalu mengecupnya lembut.

“Malam ini aku sudah bebas.” Lana berbisik pelan sambil berjinjit di telinga Mikail.

Kata-katanya langsung berimbas ke seluruh bagian tubuh Mikail. Matanya menyala penuh gairah dan antisipasi, dan Lana bisa merasakan bahwa di bawah sana Mikail makin mengeras menekan tubuhnya. “Jadi…” suara Mikail terdengar parau, “Kau sudah bisa…”

Lana menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

Detik itu juga Mikail langsung mengecup bibirnya dengan penuh kehausan, tanpa ampun, malam ini mereka bisa menuntaskan kerinduan mereka, yang telah tertahan sekian lama. Tanpa melepas kecupannya, Mikail mengangkat tubuh Lana, lalu membaringkannya

di ranjang dan menindihnya, senyumnya penuh gairah dan matanya penuh cinta.

“Aku mencintaimu, nyonya Lana Raveno, dan kuharap aku bisa menjadi lelaki yang bisa kau andalkan,” tatapan lembut Mikail membuat mata Lana berkaca-kaca. Mereka telah melalui segalanya, kebencian yang meluap, kemarahan, kesalahpahaman, dan kemudian kekecewaan, Tetapi pada akhirnya mereka dipersatukan oleh cinta, yang luar biasa dalam dan tumbuh begitu saja tanpa di sadari.

Lana menatap Mikail dengan lembut dan kemudian memejamkan mata ketika bibir Mikail menunduk ke arahnya, hendak mengecupnya dengan kecupan lembut,

“Dan aku juga mencintaimu, Mikail Raveno, suamiku, ayah dari anakku.” suara Lana berubah menjadi desahan ketika bibir Mikail melumat bibirnya dalam gairah cinta yang menggelora.

-END-

E-Book by

Ratu-buku.blogspot.com